

**FILM SEBAGAI ALAT TRANSFORMASI SOSIAL :
ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH
PADA FILM PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI**

SKRIPSI



Oleh :
HABIBAH
NIM : 214103010001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**FILM SEBAGAI ALAT TRANSFORMASI SOSIAL :
ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH
PADA FILM PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
HABIBAH
NIM : 214103010001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**FILM SEBAGAI ALAT TRANSFORMASI SOSIAL :
ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH
PADA FILM PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:

Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.L., M.Fil.L.
NIP. 198109192025211004

**FILM SEBAGAI ALAT TRANSFORMASI SOSIAL :
ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH
PADA FILM PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI**

SKRIPSI

Telah di uji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 4 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
NIP. 19871011820190311004

Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio.
NIP. 198711182023211016

Anggota

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si.

2. Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil., M.Fil.I



Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 1973022720000310001

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَّالٍ

” Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ” Ayat ini digunakan sebagai ayat motivasi bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali dengan usaha dan jerih payahnya sendiri.”¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2019)

PERSEMBAHAN

Sujud syukur penulis berikan atas karunia Allah SWT. Terima kasih atas segala yang telah diberikan kepada penulis, penulis diberikan kemudahan, kelancaran sehingga penelitian dengan bentuk skripsi ini telah terselesaikan dengan baik. Meskipun jauh dari kata sempurna saya sebagai penulis ingin mempersembahkan skripsi kepada orang-orang yang telah banyak memberi saya dorongan, support, hingga waktu yang tak terduga. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang berharga dalam hidup saya:

1. Orang tua saya tercinta dan tersayang, Bapak Imam Sodikin & Mama Mila Eka Setyarini dan juga Mama Kiki sundari & Aba Mathari yang selalu menjadi motivasi saya hingga saat ini, selalu memberikan dukungan, semangat, doa dan bantuan materi. Terimakasih telah mengusahakan banyak hal terutama hingga putrinya menyelesaikan pendidikan S1, terimakasih telah menjadi orang tua yang hebat dan luar biasa, terimakasih atas semua pelajaran berharga hingga putrinya mampu tumbuh dewasa. Jika saya diberi kesempatan untuk mengulang kehidupan, saya akan tetap memilih hidup menjadi putri mereka.
2. Adik-adik saya tersayang, Aisyah Kamila, Nuril Febriani, Naura Salsabila Az-zahra, Naura Anandyta Arifin, Fahrian Nul Hakim, yang selalu menjadi penyemangat hidup saya, obat lelah ketika saya pulang kerumah, terimakasih telah menjadi saudara sekaligus teman dalam hidup saya dan menjadi motivasi saya untuk menjadi kaya raya.
3. Nenek dan Kakek saya, nenek Ade Sofiah yang bertempat tinggal di Jawa Barat, Almh. Nenek Juma'ati, Alm. Kakek Abdullah, Alm. Kakek Husenudin, Terimakasih telah sangat menyayangi cucu perempuannya ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat taufiq serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa skripsi ini dengan judul “Film Sebagai Alat Transformasi Sosial : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Film Pengepungan di Bukit Duri ”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang mana telah memperjuangkan kita dari dunia yang penuh kejahilan menuju dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Skripsi yang penulis kerjakan saat ini disusun sebagai salah satu persyaratan agar meraih gelar Strata 1(Sarjana Sosial) dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang digunakan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Keberhasilan dalam penyelesaian ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak baik, dukungan baik secara materiil ataupun non materiil yang sangat membantu penulis selama proses terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. Selaku Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah membantu diskusi terkait judul skripsi dan memberikan dosen pembimbing.
2. Ibu Dhama Suroyya, S.Sos.I., M.I.Kom. selaku DPA yang telah meng-ACC judul penulis dan membimbing penulis saat mengajukan judul pertama kali.
3. Bapak Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.I., M.Fil.I. Selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dari awal hingga sekarang bisa berada di posisi ini.
4. Para dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terutama dosen Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu selama 4 tahun penulis menuntut ilmu.
5. Kepada seluruh partisipan yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tiada ungkapan yang lebih layak diucapkan penulis kepada seluruh pihak yang berkontribusi selain ucapan do'a dan terima kasih yang tulus. Penulis juga menyadari bahwa karya ilmiah berbentuk skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentunya terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekhilafan serta keterbatasan yang dimiliki penulis dalam skripsi ini. Besar harapan penulis, semoga adanya kritik serta saran yang membangun dari seluruh pembaca dapat diberikan apabila menemukan kesalahan dalam skripsi ini, agar penulis dapat memperbaikinya sesuai dengan penyusunan karya ilmiah yang sesuai ke depannya.

JEMBER, 15 NOVEMBER 2025

PENULIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Habibah, 2025: *Film Sebagai Alat Transformasi Sosial: Analisis Wacana Kritis Film Pengepungan di Bukit Duri Karya Joko Anwar*

Kata Kunci: Film, Transformasi Sosial, Diskriminasi Rasial, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar merepresentasikan isu sosial seperti diskriminasi rasial, kekerasan di sekolah, trauma lintas generasi, dan ketidakadilan sosial, serta bagaimana film ini berperan sebagai alat transformasi sosial. Film ini menampilkan realitas ketegangan sosial yang dialami kelompok minoritas, khususnya etnis Tionghoa, dan menegaskan bahwa kekerasan dan ketidakadilan bukan hanya persoalan masa lalu, tetapi masih hidup di masyarakat modern Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang mencakup tiga dimensi utama: dimensi teks, dimensi praktik diskursif, dan dimensi praktik sosial. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana bahasa, visual, dan narasi dalam film digunakan untuk membangun wacana resistensi terhadap diskriminasi dan ketimpangan sosial, sekaligus mengonstruksi kesadaran kritis di kalangan penonton.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* secara konsisten membangun narasi perlawanan terhadap ketidakadilan mui penggunaan bahasa yang emosional, visual yang merepresentasikan trauma, serta narasi yang menempatkan korban sebagai subjek moral. Selain itu, dari sisi praktik diskursif, film ini menunjukkan keberanian Joko Anwar dalam membuka isu sensitif seperti diskriminasi etnis dan kegagalan institusi pendidikan. Sedangkan pada dimensi praktik sosial, film ini merepresentasikan realitas sosial Indonesia yang masih diwarnai prasangka, ketimpangan, dan absennya peran negara dalam melindungi minoritas.

Makna sosial yang terkandung dalam film ini berkaitan erat dengan kritik terhadap struktur sosial yang timpang dan dominasi kelompok mayoritas atas minoritas. Film *Pengepungan di Bukit Duri* menjadi refleksi sekaligus perlawanan terhadap budaya diam, menghadirkan suara-suara yang selama ini diredam oleh kekuasaan dan sejarah. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga media transformasi sosial yang mampu menggugah kesadaran publik tentang pentingnya keadilan, empati, dan kemanusiaan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subyek Penelitian.....	38
E. Analisis Data	41
F. Keabsahan Data	43

G. Tahap-Tahap Penelitian	45
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	47
A. Gambaran Umum Data Penelitian.....	47
B. Penyajian Data dan Analisis.....	54
1. Pemaparan Data	54
a. Dimensi Teks	54
b. Dimensi Diskursif.....	90
c. Pemaparan Data Dimensi Praktik Sosial	105
2. Analisis Data.....	108
a. Analisis Dimensi Teks	108
b. Analisis Diskursif	123
c. Analisis praktik sosial	143
3. Temuan Penelitian	149
a. Temuan Dimensi Teks	149
b. Temuan Praktik Diskursif	151
c. Temuan Dimensi Praktik Sosial	153
BAB V PENUTUP.....	156
A. Kesimpulan.....	156
B. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	169
BIODATA PENULIS.....	172

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4.1 Daftar Nama Pemain	48



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Poster Film Pengepungan Di Bukit Duri	48
Gambar 4.2 Logo Come and See Pictures	50
Gambar 4.3 Logo MGM Studio	50
Gambar 4.4 Menit 2:54	55
Gambar 4.5 Menit 4:26	56
Gambar 4.6 Menit 6:35	56
Gambar 4.7 Menit 7:36	57
Gambar 4.8 Menit 17:40	57
Gambar 4.9 Menit 26:10	58
Gambar 4.10 Menit 31:52-33:32.....	58
Gambar 4.11 Menit 29:25	59
Gambar 4.12 Menit 27:42	59
Gambar 4.13 Menit 15:03	60
Gambar 4.14 Menit 51:05	60
Gambar 4.15 Menit 1:04:06	61
Gambar 4.16 Menit 1:38:05	62
Gambar 4.17 Menit 1:50:44	63
Gambar 4.18 Menit 47:07	63
Gambar 4.19 Menit 1:42:05	64
Gambar 4.20 Komentar Tiktok	99
Gambar 4.21 Komentar Instagram	99

Gambar 4.22 Komentar Youtube	100
Gambar 4.23Komentar Tiktok	100
Gambar 4.24 Komentar Instagram.....	101
Gambar 4.25 Komentar Youtube	102
Gambar 4.26 Komentar Tiktok	102
Gambar 4.27 Komentar Instagram.....	103
Gambar 4.28 Komentar Youtube	103
Gambar 4.29 Komentar Tiktok	104
Gambar 4.30 Komentar Instagram.....	104
Gambar 4.31 Komentar Youtube	104



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Film sebagai bagian dari media massa memiliki peran penting dalam membentuk wacana sosial dan kesadaran publik. Dari pernyataan tersebut sebagai produk budaya, film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga dapat merepresentasikan realitas sosial serta menjadi sarana kritik terhadap ketimpangan dalam masyarakat.² Representasi tersebut terwujud melalui konstruksi naratif, pemilihan karakter, penggambaran konflik, serta penggunaan simbol-simbol visual yang secara sadar atau tidak sadar mencerminkan kondisi sosial aktual. Dalam ranah komunikasi massa, film memiliki kekuatan ideologis karena mampu membentuk persepsi kolektif dan mereproduksi nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, film tidak hanya merekam realitas, tetapi juga membentuknya melalui penyampaian pesan-pesan sosial yang berpotensi mengintervensi cara berpikir dan bertindak khalayak.³ Melalui proses ini, film menjadi sarana artikulasi kritik sosial yang efektif, terutama dalam konteks masyarakat yang menghadapi ketimpangan struktural, marginalisasi, serta krisis identitas kolektif.⁴ Dengan demikian, film memiliki potensi strategis sebagai alat

² Dea Angga Maulana Prima “ Analisis Isi Film The Platform “Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Journal Of Digital communication and Design, Volume 1 No.2 | Agustus 2022: 127-136, Hal.128

³ Rahman Asri “ Membaca Film Dalam Sebuah Teks : Analisis Isi Film Nanti Kita Certita Tentang Hari Ini (NKCTHI) Program Studi IlmuKomunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Ak Azhar Indonesia, Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial , Vol. 1, No.2, Agustus 2020, Hal.78

⁴ Beby Auliya, Dwi Wahyu Candra Dewi dan Muhammad Raflek”Kritik Sosial Dalam Film Badrun & Loundri Disutradarai Oleh Garin Nugroho” Universitas Lambung Mangkurat,

transformasi sosial, karena mampu membangkitkan kesadaran, menstimulasi empati, dan mendorong pembicaraan publik mengenai isu-isu sosial yang seringkali diabaikan oleh wacana dominan.⁵

Seiring dengan pemahaman tersebut, Film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar merupakan salah satu karya sinema yang memuat narasi-narasi sosial yang kuat. Film ini berlatar di Jakarta pada masa depan yang distopik, ketika kawasan Bukit Duri menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan struktural. Cerita berfokus pada sekelompok remaja yang tinggal di lingkungan tertindas dan harus menghadapi represi dari aparat negara serta sistem pendidikan yang gagal melindungi mereka. Judul “Pengepungan di Bukit Duri” merujuk pada upaya brutal aparat untuk meredam perlawanan masyarakat dalam mempertahankan ruang hidup mereka, sebuah metafora atas pengusuran paksa dan pembungkaman suara-suara kritis di masyarakat urban Indonesia. Film ini juga menggambarkan kondisi masa depan Indonesia yang distopik, namun sangat relevan dengan fenomena sosial yang sedang berlangsung saat ini. Isu-isu seperti diskriminasi rasial, kekerasan di lingkungan sekolah, kegagalan sistem pendidikan, trauma lintas generasi, hingga ketidakadilan sosial menjadi titik fokus dalam narasi film tersebut.⁶

Gambaran tersebut tidaklah jauh dari realita kontemporer, di mana data komnas HAM menunjukkan laporan diskriminasi berbasis etnis dan agama

masih terjadi hingga saat ini, serta laporan SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) 2025 menyatakan peningkatan data kekerasan terhadap anak dan remaja di institusi pendidikan dengan presentase korban laki-laki 19,4% dan korban perempuan 80,6% dan korban menurut kelompok umur paling banyak yaitu 13-17 tahun dengan presentase 35,2%.⁷

Lebih lanjut, hal ini menunjukkan bahwa secara ideal negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin keadilan sosial, menghapus diskriminasi, serta memastikan pendidikan yang bermartabat bagi seluruh warganya.⁸ Akan tetapi, realitanya masih banyak kelompok masyarakat yang mengalami marginalisasi secara sistematis, seperti isu penggusuran paksa masih menjadi persoalan nyata di tahun 2025. Menurut laporan KPA (Konsorsium Pembaruan Agraria) awal tahun 2025, konflik agraria dan penggusuran paksa meningkat di berbagai wilayah, terutama di kawasan urban seperti Jakarta, Bandung, dan Semarang, akibat pembangunan infrastruktur dan tata ruang yang tidak memperhatikan hak masyarakat miskin kota. Banyak warga kehilangan tempat tinggal tanpa solusi yang adil, bahkan mengalami kriminalisasi saat menolak penggusuran. Hal ini menimbulkan ketegangan sosial dan trauma berkepanjangan.⁹ Selain itu, kalangan remaja yang tumbuh di lingkungan penuh konflik dan ketidakpastian sosial juga menjadi perhatian, seperti trend hashtag #kaburajadulu, dimana generasi muda saat ini menghadapi krisis

⁷ KEMEN PPA (Kementrian Perberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Laporan SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan & Anak) 2025

⁸ DKPAMUNGKAS, Mengenal RUU Penghapusan Diskriminasi Terhadap Kelompok Rentan, 21 Juni 2023, <https://qbukatabu.org/2023/06/21/ruupenghapusanandiskriminasi/>

⁹ Konsorsium Pembaruan Agraria, Potensi Konflik Agraria yang Terus Berlanjut di Indonesia, 27 Februari 2025

identitas, ketidakpastian masa depan, dan keterasingan dari nilai-nilai kemanusiaan.¹⁰ Mereka sangat aktif di media digital dan menjadi konsumen utama film, namun sering kali tanpa kesadaran kritis terhadap pesan-pesan yang diterima. Maka penting untuk mengkaji bagaimana film, seperti *Pengepungan di Bukit Duri*, dapat menjadi media pembentuk kesadaran sosial dimasyarakat.

Dari fenomena tersebut, dalam konteks inilah film menjadi ruang perlawanan simbolik terhadap wacana dominan yang menutupi fakta-fakta ketidakadilan.¹¹ Untuk menelaah bagaimana wacana ini dibentuk, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough, yang mengkaji teks (dialog dan visual), praktik diskursif (produksi dan konsumsi film), dan praktik sosial yang lebih luas (relasi kuasa dan ideology).¹² Analisis ini diperlukan untuk memahami bagaimana film sebagai teks sosial berkontribusi dalam pembentukan kesadaran kolektif terhadap masalah-masalah struktural yang ada di masyarakat.¹³

Sebagai landasan tambahan, kajian-kajian sebelumnya mengenai film bertema sosial telah dilakukan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Misalnya, Penelitian yang dilakukan oleh

¹⁰ Pendidikan Fmipa Universitas Negeri Surabaya, Fenomena #kaburajadulu yang Viral di Media Sosial, 18 Februari 2025

¹¹ Najwa Azzahra dkk, Implementasi Nilai Keadilan Sosial Pancasila Dalam Mengatasi Ketidakadilan di Masyarakat, Universitas Esa Unggul,

¹² Nabila Zalfa, Rachmi Kurnia Siregar, "Wacana Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Discourse in Gender Equality in the Family in the Film '*Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*': Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough)", Universitas Budi Luhur, DKI Jakarta, Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan(Jahidik), ISSN 2797-7803, Vol 3, No 1, 2023, Hal.21

¹³ Adella Mutya Utomo, "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Representasi Bahasa Masyarakat dalam Pemberitaan Geng Motor", MAN 2 Batanghari, DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2024, Vol 7, No. 2, Hal.2

Putra dan Kurniawati terhadap film dokumenter *Barang Panas* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough berhasil mengungkap dinamika konflik agraria yang merepresentasikan relasi kuasa antara pemerintah dan masyarakat lokal. Dengan memanfaatkan tiga dimensi analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi praktik diskursif dokumenter sebagai medium representasi konflik sosial.¹⁴ Akan tetapi masih terdapat celah dalam penelitian tersebut yaitu perlunya penelitian untuk memahami dampak jangka panjang dari konflik agraria dan membahas isu yang lebih luas. Dalam konteks ini, masih terdapat ruang eksplorasi terhadap representasi wacana sosial melalui medium lain seperti film fiksi, yang memadukan unsur naratif, visual, dan simbolik sebagai cara membentuk makna sosial secara lebih kompleks dan mendalam.

Dari penelitian diatas meskipun beragam penelitian yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough untuk mengkaji film, masih belum ada penelitian yang membahas dalam konteks transformasi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan pendekatan AWK Fairclough guna memahami bagaimana struktur wacana dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* merefleksikan konstruksi sosial-politik dalam kerangka transformasi sosial. Sehingga penelitian ini mempunyai kebaruan yaitu film *Pengepungan di Bukit Duri* belum menjadi objek kajian akademik secara formal, khususnya dalam pendekatan Analisis Wacana Kritis model

¹⁴ David Ade Putra ,Juliana Kurniawati, “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Konflik Agraria Dalam Film Dokumenter “ *Barang Panas* “ , Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurnal MADIA Volume 5, No.1, Desember 2024, Hal.105

Norman Fairclough. Belum ditemukan penelitian yang menganalisis secara sistematis bagaimana film ini membentuk dan menyampaikan wacana. Hal ini menandai adanya kekosongan dalam kajian wacana film Indonesia kontemporer yang berpijak pada isu-isu sosial seperti kekerasan struktural, marginalisasi etnis, kegagalan pendidikan, dan trauma kolektif. Kemudian, film dalam konteks penelitian ini diposisikan bukan hanya sebagai media hiburan atau cermin sosial, tetapi sebagai alat transformasi sosial yang secara aktif mengartikulasikan resistensi terhadap kekuasaan hegemonik, membentuk kesadaran publik, dan membuka ruang kritis terhadap struktur sosial yang timpang. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyumbang pada pengembangan kajian wacana kritis di Indonesia, tetapi juga memperkaya wacana film sebagai media intervensi kultural.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan uraian di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam ranah Ilmu Komunikasi, mengenai bagaimana representasi sosial dalam film dapat menjadi instrumen perubahan sosial.¹⁵ Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam karena mengkaji film sebagai media penyampai pesan dan pembentuk wacana sosial. Kajian ini selaras dengan fokus KPI dalam memahami dan mengkritisi pesan media serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sebagai bagian dari praktik komunikasi yang beretika. Kemudian, penelitian ini juga mampu menjawab keresahan peneliti mengenai film yang harusnya menampilkan

¹⁵ Abdul Majid, Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra), Universitas Indraprasta PGRI, Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 2, No. 2, Agustus 2019, Hal.102

adegan-adegan positif agar menjadi contoh untuk penonton karena salah satu fungsi film sebagai media edukasi akan tetapi pada film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar ini lebih banyak menampilkan adegan-adegan seperti kekerasan dan diskriminasi.¹⁶ Melalui pendekatan kualitatif dan kerangka analisis wacana kritis, penelitian ini tidak hanya akan mengungkap makna yang tersembunyi dalam film, tetapi juga bagaimana makna tersebut berdampak pada kesadaran masyarakat terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan dari latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis teks film *Pengepungan di Bukit Duri* dalam analisis wacana kritis faiclough?
2. Bagaimana analisis diskursif film *Pengepungan di Bukit Duri* dalam analisis wacana kritis faiclough?
3. Bagaimana praktik sosial film *Pengepungan di Bukit Duri* dalam analisis wacana kritis faiclough?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis struktur teks dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* berdasarkan dimensi teks dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough, termasuk pilihan kata, narasi, simbol visual, dan struktur dialog yang merepresentasikan wacana sosial tertentu.

¹⁶ Muslih Aris Handayani, Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan, STAIN Purwokerto, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 11|No. 2|Jan-Apr 2006|, Hal.2

2. Untuk mengkaji bagaimana wacana dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* dibentuk, dipertahankan, atau dilawan melalui proses produksi, distribusi, dan konsumsi dalam dimensi praktik diskursif menurut Fairclough.
3. Untuk memahami keterkaitan antara representasi dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti ideologi, relasi kekuasaan, serta struktur sosial yang dianalisis melalui dimensi praktik sosial dalam pendekatan Fairclough.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis. Peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat untuk pihak- pihak yang membutuhkan informasi mengenai penelitian yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi kontribusi pendapatan wawasan di bidang komunikasi dan penyiaran islam khususnya yang berkaitan dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough dan mengenai analisis film pada pengerjaan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan penelitian mengenai analisis wacana kritis sosial tentang ketidakadilan dan perlawanan rakyat dikonstruksikan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* dan juga bentuk strategi komunikasi yang digunakan dalam film tersebut untuk menyampaikan pesan-pesan sosial kepada masyarakat. Kemudian Penelitian ini digunakan peneliti untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah literatur guna kepentingan akademik perpustakaan Universitas Islam Negeri Achmad Siddiq Jember serta juga menjadikan referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis wacana kritis film *pengepungan di bukit duri*.

c. Bagi Lembaga

Memberikan informasi dan juga menambah wawasan mengenai analisis wacana kritis tentang ketidakadilan dan perlawanan rakyat dikonstruksikan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* dan memberikan sumbangan pemikiran serta masukkan positif.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah edukasi dan membangun kesadaran masyarakat khususnya pada ketidakadilan dan perlawanan rakyat dikonstruksikan dalam film *Pengepungan di Bukit*

Duri.

E. Definisi Istilah

Untuk memahami secara lebih mendalam sekaligus menghindari kesalahpahaman mengenai beberapa konsep atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menguraikan secara singkat dan jelas tentang definisi atau istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Film

Film adalah medium komunikasi audiovisual yang memadukan unsur gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada audiens. Dalam kajian komunikasi, film dikategorikan sebagai salah satu bentuk komunikasi massa karena memiliki daya jangkauan yang luas dan pengaruh kultural yang signifikan. Sebagai produk budaya, film dapat merepresentasikan realitas sosial, membentuk identitas kolektif, dan mereproduksi atau menantang ideologi dominan dalam masyarakat.

Film tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga instrumen representasi sosial. Dalam konteks ini, film dianggap sebagai teks budaya yang mengandung makna-makna ideologis yang dibentuk oleh konstruksi naratif, visual, dan simbolik yang dapat dianalisis secara kritis. Film memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi dan kesadaran sosial publik, serta dapat digunakan untuk mengintervensi wacana-wacana hegemonik yang berlaku.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek adalah film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar. Film ini dipilih karena secara tematis

memuat kritik sosial yang kuat terhadap isu diskriminasi, penggusuran, kekerasan institusional, dan ketimpangan struktural dalam masyarakat Indonesia.

2. Transformasi Sosial

Istilah "alat transformasi sosial" merujuk pada fungsi film sebagai media yang mampu menginspirasi perubahan pemikiran, sikap, dan perilaku masyarakat ke arah yang lebih adil dan manusiawi. Dalam konteks ini, film tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai pesan (*messenger*), tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (*social agent*). Transformasi sosial melalui media, termasuk film, terjadi ketika media mampu membentuk kesadaran kritis (*critical consciousness*) masyarakat terhadap ketimpangan sosial dan mendorong partisipasi aktif dalam memperjuangkan perubahan sosial.

Film sebagai alat transformasi sosial bekerja melalui representasi simbolik, narasi, dan emosi yang terkandung di dalamnya, yang dapat memperkuat empati terhadap kelompok terpinggirkan dan membuka ruang dialog tentang ketidakadilan. Dalam hal ini, film berperan sebagai arena kontestasi ideologis, di mana makna-makna sosial dinegosiasikan dan kadang dilawan. Peran transformasional film menjadi signifikan ketika ia tidak hanya menyuarakan kritik, tetapi juga menawarkan alternatif wacana yang membangun, sehingga menstimulasi perubahan baik di tataran individual maupun kolektif. Oleh karena itu, film dapat menjadi katalisator penting dalam proses perubahan sosial yang bersifat struktural maupun kultural, khususnya dalam masyarakat yang tengah mengalami krisis

keadilan dan representasi.

3. Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan multidisipliner dalam kajian ilmu komunikasi dan linguistik yang memandang bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi sebagai praktik sosial yang memiliki kekuatan untuk mereproduksi, memperkuat, atau bahkan menantang struktur sosial yang ada. Bahasa, dalam kerangka ini, dilihat sebagai sesuatu yang ideologis yakni selalu terkait dengan kepentingan dan relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Analisis Wacana Kritis berupaya membongkar bagaimana suatu teks baik lisan, tulisan, maupun visual tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk persepsi, mengatur pemaknaan, serta mendukung atau mengkritisi hegemoni yang berlangsung.

Penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, yang mencakup tiga dimensi utama: (1) analisis teks, yang menelaah struktur linguistik dan visual dari teks seperti pilihan kata, metafora, dan narasi, (2) praktik diskursif, yaitu proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam konteks sosial tertentu, termasuk bagaimana teks dimaknai oleh khalayak, serta (3) praktik sosial, yang menyangkut kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas yang membentuk sekaligus dibentuk oleh wacana. Pendekatan ini sangat relevan dalam mengkaji film sebagai produk budaya karena memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap konten, konteks produksi, serta dampak sosial

dari narasi yang ditampilkan.

Melalui AWK, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana film *Pengepungan di Bukit Duri* mengonstruksi realitas sosial tertentu misalnya tentang ketimpangan, diskriminasi, atau kekerasan struktural dan sejauh mana film tersebut berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial kritis. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya berhenti pada deskripsi teks film, tetapi juga menelusuri jejak ideologi dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik representasi sinematiknya.

4. Wacana Sosial

Wacana sosial adalah konstruksi makna yang dibentuk, disebarluaskan, dan dinegosiasikan melalui media, yang mencerminkan serta memengaruhi ideologi, nilai, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam konteks film, wacana sosial terwujud melalui representasi mengenai siapa yang diberi ruang untuk bersuara, siapa yang dibungkam, siapa yang dikonstruksikan sebagai “baik” atau “jahat,” serta bagaimana ketimpangan sosial, kekuasaan, dan identitas sosial ditampilkan atau disamarkan.

Wacana-wacana ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terkait dan terintegrasi dengan struktur sosial dan politik yang lebih luas, sehingga penting untuk dianalisis secara kritis guna memahami bagaimana media turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial di sekitarnya. Film *Pengepungan di Bukit Duri* menyajikan wacana-wacana tentang ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan sistemik, yang perlu dikaji secara kritis untuk mengungkap nilai-nilai tersembunyi dan

dampaknya terhadap kesadaran sosial masyarakat.

5. Film *Pengepungan di Bukit Duri*

Film *Pengepungan di Bukit Duri* adalah karya sutradara Joko Anwar yang mengusung latar distopia masa depan di Indonesia. Film ini secara khusus menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah yang tinggal di kawasan padat penduduk bernama Bukit Duri, yang harus menghadapi represi dari aparat negara dalam bentuk penggusuran paksa, kontrol sosial bersenjata, dan pembungkaman aspirasi warga. Dalam film ini, ruang hidup rakyat kecil digambarkan sebagai medan konflik antara kuasa negara dan hak-hak dasar warga sipil, termasuk hak atas tempat tinggal, pendidikan, keamanan, dan kebebasan berpendapat.

Secara naratif, film ini menyoroti bagaimana struktur kekuasaan dipertahankan melalui praktik kekerasan yang dilembagakan dan didiamkan, serta bagaimana kelompok marginal tidak hanya dikorbankan secara fisik, tetapi juga secara simbolik ditampilkan sebagai pihak yang kalah, lemah, dan tidak layak bersuara. Karakter-karakter dalam film, mulai dari anak-anak hingga orang tua, menjadi simbol dari generasi yang diwarisi ketidakadilan struktural dan trauma sosial yang tak pernah terselesaikan.

Film ini menjadi objek penelitian karena menawarkan kompleksitas representasi wacana sosial terutama terkait isu diskriminasi kelas, kekerasan institusional, kegagalan sistem pendidikan, dan trauma lintas generasi. Narasi film dibangun melalui unsur visual yang gelap, pencahayaan redup, dan penggunaan sudut pandang subjektif yang memperkuat kesan tertindas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan alur penyusunan penelitian yang dimulai dari bagian pendahuluan hingga penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi pembahasan mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, memuat uraian mengenai penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, serta tahapan penelitian.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data, berisi gambaran umum objek penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan terhadap temuan penelitian.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian oleh peneliti, ada sebuah langkah awal untuk mengetahui lebih dalam tentang judul penelitian ini, adapun langkah awal dalam penelitian perlu sekiranya terlebih dahulu mengkaji hasil penelitian dalam permasalahan yang sama yang telah dikokohkan sebelumnya atau telah dikaji atau diteliti oleh peneliti terdahulu sebelumnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Ada pun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Nurani (2020) dalam penelitiannya berjudul *Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film Dancing In The Rain* menggunakan model AWK Norman Fairclough untuk mengungkap bagaimana penyandang disabilitas direpresentasikan dalam film tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa film menyampaikan pesan empati dan perlindungan terhadap kelompok rentan, namun juga menyimpan wacana dominan yang tidak kritis terhadap sistem yang mendiskriminasi.¹⁷
2. Penelitian oleh Astari, Widayati, dan Siregar (2022) yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Naskah Film Pulau Plastik*, memfokuskan pada isu lingkungan dan darurat sampah. Penelitian

¹⁷ Nafisah Febby Nurani, *Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film Dancing In The Rain*, UPN Veteran, Jalan Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia, Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika, Vol. 9 No. 2/November 2020/

ini menyoroti bagaimana teks film digunakan untuk membangun narasi kesadaran ekologis serta mengkritik peran pemerintah dan korporasi dalam kerusakan lingkungan. Pendekatan AWK yang digunakan berhasil mengungkap struktur wacana, kognisi sosial tokoh, serta bagaimana narasi film membentuk pemahaman audiens tentang tanggung jawab lingkungan.¹⁸

3. Sementara itu, penelitian Ruandi, Sulaiman, dan Sinabutar (2025) bertajuk *Wacana Ketidaksetaraan Gender dalam Film Sehidup Semati* menggunakan model AWK Fairclough untuk membongkar konstruksi patriarki dalam representasi perempuan. Film tersebut secara tersirat mempertahankan dominasi laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Penelitian ini menjadi penting dalam mengkaji bagaimana narasi budaya populer sering kali melanggengkan ketidaksetaraan gender.¹⁹
4. Penelitian yang dilakukan oleh Burhamzah, Alamsyah, dan Asriati (2021) berjudul *"Analisis Wacana Kritis: Perspektif Tokoh Wanita dalam Film Pride and Prejudice Terkait Pernikahan"* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough untuk mengkaji bagaimana pernikahan direpresentasikan melalui perspektif tokoh-tokoh wanita dalam film *Pride and Prejudice* (2005). Penelitian ini bertujuan

¹⁸ Delima Astari , Dwi Widayati, Asrul Siregar, Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Naskah Film Pulau Plastik, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 11 No. 2, Oktober 2023

¹⁹ Febri Ruandi, Aimie Sulaiman, Michel Jeffri Sinabutar, Wacana Ketidaksetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Sehidup Semati (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough), Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial Volume 7, Number 6, 2025

untuk menganalisis bagaimana wacana tentang pernikahan dibentuk melalui karakter, relasi kuasa, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi film tersebut.²⁰

5. Penelitian oleh David dan Juliana (2024) dalam *Analisis Wacana Kritis terhadap Konflik Agraria dalam Film Dokumenter “Barang Panas”* menggunakan model AWK Norman Fairclough untuk mengkaji bagaimana konflik agraria direpresentasikan dalam film tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa film menyoroti ketimpangan kuasa antara pemerintah dan masyarakat adat, serta mengungkap isu relokasi paksa, kerusakan lingkungan, dan marginalisasi masyarakat dalam proyek energi terbarukan.²¹

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Nafisah Febby Nurani	Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film <i>Dancing In The rain</i> ,	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis model Norman Fairclough	Perbedaan penelitian terdahulu yaitu terletak pada tema besar pada penelitian terdahulu yaitu Isu disabilitas dan representasi negatif terhadap penyandang disabilitas, sedangkan topik yang penelitian ini yaitu Isu ketimpangan struktural: diskriminasi rasial, penggusuran, kekerasan, dan trauma sosial

²⁰ Muftihaturrahmah Burhamzah, Alamsyah, dan Asriati, “Analisis Wacana Kritis: Perspektif Tokoh Wanita dalam Film *Pride and Prejudice* Terkait Pernikahan,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 21, No. 2 (2021): 271–282

²¹ David Ade Putra, Juliana Kurniawati, “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Konflik Agraria Dalam Film Dokumenter “Barang Panas”, Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurnal Madia Volume 5, No.1, Desember 2024

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
2	Delima Astari , Dwi Widayati , Asrul Siregar	Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Naskah Film Plastik	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan penelitian Kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis	Perbedaan penelitian terdahulu yaitu terletak pada model teori yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan model Teun A. Van Dijk yang fokus pada struktur teks, kognisi sosial, konteks sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan model Norman Fairclough: fokus pada teks, praktik diskursif, dan praktik sosial
3	Febri Ruandi, Aimie Sulaiman, Michael Jeffri Sinabutar	Wacana Ketidaksetraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Sehidup Semati (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis model Norman Fairclough	Perbedaan penelitian terdahulu yaitu terletak pada Isu sosial yang di angkat, pada penelitian terdahulu isuyang dibahas yaitu Perempuan sebagai korban patriarki yang dilegitimasi oleh agama dan budaya, sedangkan isu sosial penelitian ini yaitu membahas Masyarakat miskin sebagai korban kekuasaan yang dilegitimasi oleh negara dan sistem sosial.
4	Burhamzah, Alamsyah, dan Asriati	Analisis Wacana Kritis: Perspektif Tokoh Wanita dalam Film Pride and Prejudice Terkait Pernikahan	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis model Norman Fairclough	Perbedaan penelitian terdahulu yaitu terletak pada Isu sosial yang di angkat, penelitian terdahulu ini membahas Isu gender, patriarki, dan hukum waris primogeniture di Inggris abad ke-19. Sedangkan penelitian ini membahas Isu diskriminasi rasial, kekerasan struktural, trauma sosial, dan kegagalan negara dalam konteks Indonesia kontemporer.

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
5	David Ade Putra, Juliana Kurniawati	Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Konflik Agraria Dalam Film Dokumenter “Barang Panas”	Sama-sama menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough dengan tiga dimensi: teks, praktik diskursif, praktik sosial.	Perbedaan penelitian terdahulu yaitu terletak pada Nuansa estetika, penelitian terdahulu Naratif dokumenter: menyajikan fakta, wawancara, dan footage aktual, sedangkan penelitian ini Naratif artistik-simbolik: fiksi alegoris penuh tanda-tanda dan konstruksi ideologis

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, terlihat bahwa penggunaan Analisis Wacana Kritis (AWK), khususnya model Norman Fairclough, menjadi pendekatan utama dalam mengkaji representasi sosial dalam film. Penelitian-penelitian seperti yang dilakukan oleh Nurani (2020), Ruandi dkk. (2025), Burhamzah dkk. (2021), serta David dan Juliana (2024) menunjukkan bahwa film merupakan medium yang kaya untuk membongkar relasi kuasa, representasi kelompok rentan, dan konstruksi ideologis yang bekerja di balik narasi visual. Dengan beragam objek kajian mulai dari isu disabilitas, gender, hingga konflik agraria, seluruh penelitian tersebut ditemukan mampu mengungkap bagaimana teks film, praktik produksi, serta konteks sosial saling berkelindan membentuk wacana dominan dalam masyarakat. Kesamaan mendasar dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada upaya melihat film sebagai arena pertarungan makna serta alat yang mampu mereproduksi maupun menantang ketidakadilan sosial.

Meskipun terdapat sejumlah persamaan dalam pendekatan metodologis, penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan perbedaan yang signifikan dalam fokus isu dan konteks sosial yang dibahas. Beberapa penelitian menyoroti diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, patriarki dan subordinasi perempuan, krisis lingkungan, hingga ketimpangan agraria yang menempatkan masyarakat adat dalam posisi tertindas. Sementara itu, penelitian ini menghadirkan fokus berbeda, yakni menggali isu ketimpangan struktural seperti diskriminasi rasial, kekerasan, penggusuran, dan trauma sosial dalam konteks Indonesia kontemporer melalui narasi film fiksi dengan pendekatan artistik dan simbolik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian AWK Fairclough pada medium film, tetapi juga menawarkan kontribusi baru dalam memahami bagaimana konstruksi wacana ketidakadilan sosial direpresentasikan secara lebih kompleks dan metaforis dibandingkan penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah teori dan konsep untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Kajian teori ini disusun secara tematik dan bercabang agar setiap istilah dan konsep yang digunakan dapat dipahami secara jelas dan sistematis. Setiap pembahasan teori berikut dijelaskan secara mendalam agar menjadi dasar pijakan yang kuat dalam analisis skripsi.

1. Film Sebagai Media Komunikasi

Film, sebagai produk budaya, memiliki fungsi yang jauh

melampaui hiburan semata. Dalam kerangka komunikasi sosial, film memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif, menyuarakan kepentingan kelompok yang terpinggirkan, serta menjadi refleksi atas dinamika masyarakat.²² Fungsi sosial film ini menjadikannya sebagai salah satu instrumen yang sangat potensial dalam mempengaruhi cara berpikir dan cara bertindak masyarakat terhadap suatu isu. Salah satu fungsi utama film secara sosial adalah sebagai berikut :

a. Media representasi.

Artinya, film dapat merepresentasikan pengalaman hidup, pandangan dunia, dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam proses representasi ini, film turut mengonstruksi cara kita memahami dunia siapa yang menjadi tokoh protagonis, siapa yang dianggap sebagai antagonis, nilai apa yang dianggap baik atau buruk, dan sebagainya. Oleh karena itu, film bukanlah cermin yang memantulkan realitas secara netral, melainkan alat konstruksi sosial yang membawa ideologi tertentu.²³

b. Film sebagai alat pendidikan sosial.

Banyak film yang secara eksplisit mengedukasi masyarakat tentang isu-isu penting, seperti kemiskinan, kekerasan, diskriminasi, atau perubahan iklim. Bahkan dalam film yang bersifat fiksi sekalipun,

²² Alma Putri Zaitunnisa, Analisis Wacana Kritis Narasi Feminisme Islam Dalam Film *Women Talking* Karya Sarah Polley, (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025), Hal.58

²³ Zulaikha Rumaisha Alwi, Representasi Perempuan Dalam Film “ Berbagi Suami “ (Analisis Semiotika Roland Barthes), Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nuku, Jurnal Visi Komunikasi/Volume 19, No.02, November 2020, Hal.138

penonton sering kali diajak untuk merenungkan nilai-nilai moral dan sosial melalui konflik yang dihadirkan. Dalam konteks ini, film menjadi media penyadaran yang efektif karena menyampaikan pesan secara emosional dan visual, sehingga lebih mudah dicerna dan diresapi oleh publik.²⁴

c. Film sebagai alat kritik sosial.

Fungsi ini muncul terutama dalam karya-karya yang secara sadar mengangkat ketimpangan struktural, ketidakadilan hukum, represi politik, atau bentuk-bentuk penindasan lainnya. Sutradara dan pembuat film menggunakan medium ini untuk menyuarakan protes, membongkar kemunafikan sistem, serta mendorong penonton untuk berpikir kritis terhadap kondisi sosial yang ada.²⁵ Film *Pengepungan di Bukit Duri*, misalnya, merepresentasikan konflik antara negara dan warga atas hak atas ruang hidup, serta bagaimana kekerasan institusional dan ketidaksetaraan sosial dapat menghancurkan kehidupan generasi muda. Di sini, fungsi kritik sosial film terlihat jelas, bukan sekadar menggambarkan konflik, tetapi juga memposisikan penonton untuk memihak dan merenung.²⁶

d. Film juga berperan sebagai penjaga memori kolektif.

Banyak peristiwa sejarah yang terlupakan atau disembunyikan oleh

²⁴ Aprilia Nilamsari, Much Arsyad Fardani, Lintang Kironoratri, Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Pada Siswa Sekolah Dasar, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Jurnal Educatio, Vol.9, No.2, 2023

²⁵ Syafrizal, Hamdani M. Syam, Zakirah Azman, Film Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotika Dalam Film Kerja, Prakerja, Dikerjai Karya Sindy Febriyani), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 8, Nomor 4, November 2023

²⁶ Liputan6, Tujuan Kritik Sosial dan Dampaknya Terhadap Masyarakat, 12 Desember 2024, <https://www.liputan6.com/feeds/read/5830072/tujuan-kritik-sosial-dan-dampaknya-terhadap-masyarakat-perlu-diketahui#:~:text=ingat%20yang%20kuat.-,4.,berbagai%20permasalahan%20sosial%20secara%20langsung.>

narasi resmi negara, dapat dihidupkan kembali melalui film. Dalam konteks Indonesia, film dokumenter dan fiksi telah digunakan untuk merekonstruksi sejarah kekerasan negara, pelanggaran HAM, atau pengalaman komunitas-komunitas yang termarginalkan. Dengan cara ini, film turut berperan dalam membentuk narasi alternatif atas sejarah dan identitas bangsa.²⁷

Fungsi sosial film pun makin menguat di era digital saat ini, di mana distribusi film tidak lagi dibatasi oleh ruang bioskop atau televisi. Melalui platform digital, film-film dengan narasi tandingan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, bahkan lintas negara. Hal ini memungkinkan solidaritas lintas komunitas dan mempercepat proses penyebaran kesadaran sosial. Penonton tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga bisa menjadi bagian dari gerakan sosial yang lahir dari pesan film tersebut.²⁸

Dengan segala fungsi sosial yang dimilikinya, film dapat dipahami sebagai kekuatan kultural yang mampu membentuk wacana publik dan mendorong perubahan sosial.²⁹ Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang fungsi sosial film menjadi penting untuk melihat bagaimana

²⁷ Antara, Film Dokumenter Memperpanjang Memori Kolektif Bangsa, 27 Agustus 2015, <https://www.antaranews.com/berita/514655/film-dokumenter-memperpanjang-memori-kolektif-bangsa>

²⁸ Ali Nafiza Tussalam, Representasi Penonton Tentang Iklan Triler Bersambung (Studi Pada Film Avengers End Game), (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2019)

²⁹ Kompasiana, Irvan Ulfatur Rohman, Analisis Film sebagai Cerminan Nilai dan Norma dalam Masyarakat, 8 Juni 2023, <https://www.kompasiana.com/nilaiintelektual/648189934addee06d2721922/analisis-film-sebagai-cerminan-nilai-dan-norma-dalam-masyarakat#:~:text=Pesan%20yang%20disampaikan%20melalui%20karakter%2C%20dialog%2C%20dan,perubahan%20sosial%20dan%20pergeseran%20nilai%20dalam%20masyarakat.>

Pengepungan di Bukit Duri tidak hanya hadir sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai bentuk intervensi wacana terhadap realitas ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat urban.

2. Film Sebagai Alat Transformasi Sosial

Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau refleksi budaya, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai alat transformasi sosial. Transformasi sosial mengacu pada perubahan struktural dalam masyarakat yang memengaruhi cara orang hidup, berinteraksi, serta melihat dunia di sekitar mereka.³⁰ Dalam konteks ini, film mampu menjadi pemicu perubahan dengan memunculkan kesadaran, memperluas perspektif, serta menginspirasi tindakan nyata.

Sebagai medium yang memadukan narasi visual, suara, dan emosi, film memiliki kemampuan untuk menjangkau dimensi afektif dan kognitif penonton secara bersamaan.³¹ Ketika film menyajikan pengalaman sosial yang penuh ketidakadilan, diskriminasi, atau kekerasan, penonton tidak hanya “melihat” realitas tersebut, tetapi juga “merasakan” dampaknya secara emosional. Proses inilah yang kemudian membuka ruang bagi empati, refleksi, dan pada akhirnya dorongan untuk melakukan perubahan.

Oleh karena itu, film memiliki daya transformatif karena mampu

³⁰ Dio Rizky Firmansyah, Herlina Kusumaningrum, S. Sos., MA, Dewi Sri Andika R, S.I.Kom., M.Med.Kom, Representasi Feminisme Eksistensialis dalam Film “The Great Indian Kitchen”, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Ilmu Komunikasi

³¹ Mustika Nurmasari, “Representasi Feminisme Dalam Film Hidden Figures (Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Hidden Figures)”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2017), Hal.25

menggerakkan penonton dari sekadar menyimak menjadi ingin terlibat.³²

Selain itu, film telah berfungsi sebagai alat kritik sosial dan sarana untuk meningkatkan kesadaran publik. Sejak era reformasi, banyak film baik dokumenter maupun fiksi mulai berani mengangkat isu-isu penting seperti ketimpangan ekonomi, pelanggaran hak asasi manusia, konflik agraria, dan diskriminasi terhadap kelompok etnis dan gender tertentu.³³ Dalam konteks ini, film bukan hanya sekadar ekspresi pribadi dari pembuatnya, tetapi juga menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Dengan demikian, film berperan sebagai media tandingan yang menantang narasi dominan yang sering kali mengabaikan suara-suara kritis dari kalangan masyarakat bawah.³⁴

Film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar dapat dilihat dalam kerangka ini. Film tersebut tidak hanya menyajikan kisah fiksi semata, melainkan merepresentasikan realitas sosial yang kompleks tentang konflik ruang kota, ketidakadilan struktural, serta luka kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam film ini, peristiwa penggusuran bukan hanya menjadi latar cerita, tetapi juga menjadi simbol dari ketimpangan sistemik yang terus berulang. Dengan pendekatan

³² Supiyah, Hermendra, M. Nur Mustafa, Kepribadian Tokoh dalam Film Selesai Karya Tompi (Kajian Psikologi), Universitas Riau, Indonesia, JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854) Volume 7, Nomor 8, Agustus 2024

³³ Indah Ela Anggreani S , Yetty Morelent, Deskriminasi Gender Dalam Film Induk Gajah Karya Ira Gita Sembiring, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta, Executive Summary

³⁴ Fauziyah, S., & Nasionalita, K, Couter Hegemoni A Ter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Film Sang Pencerah), Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi, Vol. 48, No. 1 (2018), Hal.82

sinematik yang kuat, film ini mengajak penonton untuk mempertanyakan ulang relasi antara negara, warga, dan hak atas kota. Di titik inilah film menunjukkan potensi transformasinya: membuka ruang kesadaran baru tentang bagaimana kekuasaan bekerja, siapa yang diuntungkan, dan siapa yang dikorbankan.

Transformasi sosial melalui film memang tidak terjadi secara instan. Namun, perubahan selalu berawal dari kesadaran, dan kesadaran bisa dibangun melalui narasi. Oleh karena itu, film dapat dipahami sebagai media intervensi kultural, yaitu alat untuk menyisipkan nilai-nilai baru, menggugat sistem yang mapan, serta menumbuhkan daya kritis masyarakat. Dalam masyarakat yang demokratis, film menjadi salah satu medium penting untuk memperjuangkan ruang wacana yang inklusif dan berkeadilan.³⁵

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa film bukan sekadar tontonan, tetapi juga tuntunan sebuah alat simbolik yang dapat menggerakkan pikiran dan hati, serta memperluas kemungkinan perubahan sosial yang lebih adil dan manusiawi.

3. Transformasi Sosial

Transformasi sosial adalah salah satu konsep sentral dalam kajian ilmu sosial dan komunikasi kritis. Istilah ini mengacu pada perubahan yang terjadi secara mendasar dalam struktur, norma, dan pola hubungan

³⁵ Doles Indrawansyah, Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jurnal MADIA Volume 4, No.1, Desember 2023, Hal.27

sosial dalam suatu masyarakat.³⁶ Perubahan ini bisa bersifat evolusioner maupun revolusioner, berlangsung dalam jangka pendek atau panjang, dan sering kali melibatkan ketegangan antara kekuatan lama yang ingin mempertahankan status yang sudah ada dan kekuatan baru yang mendorong perubahan.

Dalam konteks penelitian ini, transformasi sosial menjadi lensa untuk memahami bagaimana film sebagai medium komunikasi massa tidak hanya merefleksikan kondisi sosial yang ada, tetapi juga mampu mengintervensi, mengganggu, atau bahkan mempercepat perubahan sosial di masyarakat. Film dapat menyampaikan pesan yang menantang ketidakadilan, mengangkat suara yang selama ini dibungkam, serta membangun solidaritas lintas kelompok dan generasi.

a. Pengertian Transformasi Sosial

Secara umum, transformasi sosial dapat didefinisikan sebagai proses perubahan struktural dalam masyarakat yang mencakup aspek ekonomi, politik, budaya, dan relasi sosial.³⁷ Transformasi sosial terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara sistem sosial yang lama dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang berubah. Perubahan ini dapat terlihat dalam pola pikir, kebijakan publik, teknologi, gaya hidup, bahkan

³⁶ Lucas P. Molle, Rido Latuheru, Diana Christina Nikolebu, "Perubahan Sosial dan Guncangan Budaya", *Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Jurnal Badati Ilmu Sosial & Humaniora* Vol 5 No 2 November 2021

³⁷ Muhammad Amin Muthohar, Achmad Khudori Sholeh, *Postmodernisme: Katalis Transformasi Sosial*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 8 No 1 Tahun 2025, Hal.58

nilai-nilai moral masyarakat.³⁸

Sementara itu, transformasi sosial melibatkan perubahan dalam institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, hukum, dan negara. Perubahan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti modernisasi, globalisasi, konflik kelas, atau gerakan sosial.³⁹ Dalam banyak kasus, transformasi sosial juga dipicu oleh krisis baik ekonomi, politik, maupun identitas yang mendorong masyarakat untuk mempertanyakan tatanan lama dan mencari alternatif baru.⁴⁰

b. Faktor-Faktor Pendorong Transformasi Sosial

Ada sejumlah faktor yang dapat mendorong terjadinya transformasi sosial dalam masyarakat, antara lain:

1) Media Massa dan Teknologi Komunikasi

Media memiliki peran sentral dalam mempercepat penyebaran ide dan nilai-nilai baru. Melalui film, media sosial, dan platform digital lainnya, masyarakat dapat terpapar dengan narasi tandingan yang mengkritik ketimpangan sosial atau menantang norma lama.⁴¹

2) Gerakan Sosial

³⁸ Detikedu, Bayu Ardi Isnanto, Definisi Perubahan Sosial, Penyebab, Bentuk dan Contohnya, 25 Juli 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7455138/definisi-perubahan-sosial-penyebab-dampak-dan-contohnya>

³⁹ Liputan6, Ciri-ciri Perubahan Sosial, Memahami Dinamika Masyarakat Modern, 17 Desember 2024, <https://www.liputan6.com/feeds/read/5838297/ciri-ciri-perubahan-sosial-memahami-dinamika-masyarakat-modern?page=17>

⁴⁰ Muliono, Wacana Kritis Studi Ilmu Sosial, Hukum, dan Kedaulatan, Dosen UIN Imam Bonjol Padang, Ijtihad, Volume 36, No. 2 Tahun 2020

⁴¹ Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I., Media dan Perubahan Sosial, 19 November 2024, <https://iaisyarifuddin.ac.id/media-dan-perubahan-sosial-#:~:text=Media%20bukan%20hanya%20sebagai%20saluran,gerakan%20yang%20membawa%20perubahan%20positif>

Kelompok-kelompok masyarakat yang terorganisir dapat mendorong perubahan sosial melalui aksi kolektif, seperti demonstrasi, kampanye, atau advokasi kebijakan. Film sering kali menjadi alat penguat narasi gerakan sosial tersebut.⁴²

3) Pendidikan dan Kesadaran Kritis

Pendidikan membuka ruang bagi refleksi kritis dan pembebasan. Film yang edukatif dan reflektif dapat menjadi sarana pembelajaran nonformal yang mendorong kesadaran akan pentingnya perubahan.⁴³

4) Krisis Sosial atau Politik

Peristiwa besar seperti bencana, konflik, atau kegagalan kebijakan bisa memicu masyarakat untuk menuntut perubahan. Film dokumenter maupun fiksi dapat membantu mendokumentasikan dan mengartikulasikan tuntutan tersebut.⁴⁴

c. Peran Media dalam Transformasi Sosial

Media, termasuk film, tidak hanya merekam perubahan, tetapi juga menjadi aktor yang aktif dalam menciptakan perubahan. Dalam perspektif kritis, media dianggap sebagai arena pertarungan makna, di mana berbagai ideologi dan kepentingan saling berbenturan.⁴⁵ Film sebagai bagian dari

⁴² Geometry, Dari Layar ke Aksi : Alternativa Film Festival Dorong Dialog Untuk Perubahan Sosial, <https://www.geometry.id/stories/dari-layar-ke-aksi-alternativa-film-festival-dorong-dialog-untuk-perubahan-sosial#:~:text=Alternativa%20Film%20Festival%202024%20membuktikan%20bahwa%20sinema,hiburan%2C%20tetapi%20juga%20medium%20edukasi%20dan%20perubahan.>

⁴³ Muslih Aris Handayani, Hal.7

⁴⁴ Kurnia Pujiatuti, Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Before Now & Than (Nana), (Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya dan Politik Universitas Pakuan, 2023), Hal.10

⁴⁵ Awal Nugraha Hasbullah, Twin Agus Pramonojati, Kuasa Media Di Film Dokumenter “The Social Dilemma”, Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, e-Proceeding of Management : Vol.8, No.6 Desember 2022, Hal.59

media budaya bekerja dengan cara membangun narasi tertentu yang dapat memperkuat atau menantang tatanan sosial yang ada.

Media memiliki kekuatan untuk memproduksi kesadaran politik dan identitas sosial melalui representasi, simbol, dan cerita. Oleh karena itu, film bisa menjadi alat yang sangat efektif dalam membongkar dominasi kekuasaan, membentuk opini publik, serta membangun solidaritas di antara kelompok-kelompok yang tertindas.⁴⁶

Film *Pengepungan di Bukit Duri* dapat diposisikan sebagai contoh nyata dari bagaimana media bekerja dalam ranah transformasi sosial. Film ini tidak hanya menampilkan dampak penggusuran sebagai tragedi kemanusiaan, tetapi juga mengangkat isu sistemik seperti ketimpangan kelas, ketidakadilan hukum, dan trauma sosial. Narasi film ini mampu memicu diskusi publik, memperluas kesadaran sosial, dan menantang narasi dominan yang selama ini membenarkan penggusuran atas nama pembangunan.

4. Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan interdisipliner yang menempatkan bahasa dan wacana sebagai bentuk praktik sosial yang sarat makna kekuasaan dan ideologi. Disebut juga Critical Discourse Analysis (CDA), metode ini memadukan teori kritis dengan linguistik dan sosiologi, bertujuan menganalisis bagaimana wacana membentuk dan mereproduksi struktur sosial.

⁴⁶ IDNTIMESNTB, Hirpan Rosidi S. Psi, 5 Cara Film Mempengaruhi Opini Publik Dalam Konteks Politik, 27 Juni 2025, <https://ntb.idntimes.com/life/inspiration/5-cara-film-mempengaruhi-opini-publik-dalam-konteks-politik-c1c2-01-74scm-0kmcs1>

AWK berkembang sejak akhir 1970-an melalui kelompok linguistik kritis di University of East Anglia dan kontribusi utama Norman Fairclough dari Lancaster School. Fairclough merumuskan model tiga dimensi: analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, yang menjadi kerangka standar dalam CDA modern.

Berbeda dari analisis wacana tradisional yang fokus pada struktur dan fungsi bahasa mikro (misalnya pragmatik, semiotik), AWK secara eksplisit membidik relasi kekuasaan dan dominasi dalam wacana.⁴⁷ AWK juga menerapkan framing sosial dan konteks politik-masif, bukan sekadar aspek leksikal atau sintaksis.⁴⁸

AWK mempertimbangkan elemen produksi dan konsumsi wacana siapa yang berbicara, untuk siapa, dalam kondisi apa. Ini berfungsi untuk menelusuri bagaimana wacana terstruktur dalam jaringan institusional dan budaya. Kondisi tersebut membedakannya secara signifikan dari analisis retorik atau genre-based discourse analysis yang tidak memeriksa konteks kuasa secara sistematis.⁴⁹

Salah satu kontribusi terpenting AWK adalah kemampuannya mengungkap ideologi yang tersembunyi dalam teks/audio-visual dan memerinci bagaimana wacana melegitimasi ketidaksetaraan.⁵⁰ Misalnya, model Fairclough menerangkan “synthetic personalization” dalam media

⁴⁷ Sigit Surahman et al., “Critical Discourse Analysis of Film The Peaky Blinders,” *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, no. 1 (2022): 78–95.

⁴⁸ Elisa Putri Maharani et al., “Analisis Wacana Kritis: Dominasi Kekuasaan pada Short Movie *Please Be Quiet*,” *Pabbicara* 1, no. 1 (Juli 2024).

⁴⁹ Syarifah Nur Aini & Awanis Akalili, “Kontestasi Wacana Figur Kemandirian Perempuan,” *JMKI*, 2024.

⁵⁰ David Ade Putra & Juliana Kurniawati, Hal 1

massa sebagai strategi retorik untuk melegitimasi kekuasaan.

Dalam konteks analisis film, AWK membantu memetakan bagaimana dialog, framing visual, dan gaya naratif merefleksikan relasi kuasa struktural. Studi terkini menemukan bahwa AWK terbukti efektif mengungkap praktik hegemoni dalam film dokumenter konflik agraria atau film populer seperti *Parasite*, yang merefleksikan ketimpangan sosial dan kekuasaan elit.⁵¹

5. Teori Norman Fairclough

Salah satu tokoh penting dalam AWK adalah Norman Fairclough, yang mengembangkan model tiga dimensi untuk menganalisis wacana. Model ini sangat relevan untuk penelitian ini karena menawarkan kerangka kerja yang sistematis untuk membaca teks film dalam konteks sosial yang lebih luas. Tiga dimensi dalam model Fairclough adalah:

a) Analisis Teks (Textual Analysis)

Fokus pada struktur bahasa dalam teks: pilihan kata, gaya bahasa, metafora, dialog, penggambaran tokoh, serta visual yang digunakan. Dalam film, ini mencakup analisis skrip, sinematografi, editing, dan simbol-simbol visual.⁵²

b) Praktik Diskursif (Discursive Practice)

Menganalisis bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi.

Dalam hal ini, bagaimana film dibuat oleh sutradara, siapa yang

⁵¹ Silvina Destiara & Miftakhulhairah Anwar, "Analisis Wacana Kritis: Kesenjangan Sosial dalam Film *Parasite*," *Jurnal Socia Logica* 2, no. 1 (Juli 2023): 16–30.

⁵² Elya Munfarida, Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman, Peserta Program Doktor ICRS UGM Yogyakarta, *Komunika*, Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2014

mendanainya, bagaimana film didistribusikan, serta bagaimana penonton menafsirkan pesan film.

c) Praktik Sosial (Social Practice)

Melibatkan konteks sosial dan ideologis yang lebih luas. Ini mencakup relasi kekuasaan, sistem sosial, norma, serta situasi historis dan politik yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh wacana dalam film. Pendekatan Fairclough ini memungkinkan peneliti untuk melihat film tidak hanya sebagai karya seni, tetapi sebagai produk sosial-politik yang memiliki posisi dan fungsi tertentu dalam masyarakat. Dengan kerangka ini, film *Pengepungan di Bukit Duri* dapat dianalisis untuk melihat bagaimana ia membangun narasi tentang ketimpangan, menggugat legitimasi kekuasaan negara, serta menyuarakan pengalaman hidup masyarakat urban yang digusur dan dimarginalkan.

6. Aplikasi Pola Konsep Teori dalam Penggambaran Wacana Sosial pada Film

Pola konsep teori dalam penelitian ini mengintegrasikan teori film sebagai media komunikasi, teori transformasi sosial, dan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough untuk membaca wacana sosial dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Film dipahami sebagai medium yang memproduksi, merepresentasikan, dan menyebarkan makna terkait ketidakadilan struktural, diskriminasi rasial, kekerasan sekolah, kegagalan institusi pendidikan, trauma lintas generasi, dan ketidakadilan sosial.

Wacana diskriminasi rasial terlihat dari dialog bernada stereotip, adegan perlakuan berbeda, serta simbol segregasi, mencerminkan rasisme struktural melalui praktik diskursif dan praktik sosial. Kekerasan di sekolah ditampilkan melalui adegan perundungan dan relasi kuasa timpang, sementara kegagalan institusi pendidikan terlihat dari sistem yang tidak responsif serta dialog-dialog yang tidak pantas dalam dunia pendidikan. Trauma lintas generasi hadir melalui simbol-simbol luka masa lalu, sedangkan ketidakadilan sosial divisualisasikan lewat pemukiman kumuh dan relasi miskin versus berkuasa.

Secara keseluruhan, penerapan pola konsep teori ini menunjukkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium produksi wacana yang mengungkap berbagai realitas ketidakadilan sosial. Melalui integrasi teori komunikasi, teori transformasi sosial, dan model AWK Fairclough, penelitian ini dapat membaca secara komprehensif bagaimana film membangun dan menyebarkan wacana-wacana sosial yang relevan dengan persoalan masyarakat Indonesia kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵³ Dalam metode penelitian terdapat beberapa komponen yang harus dilakukan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari pembentukan makna dalam gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat. Obyek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu.⁵⁴ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana film *Pengepungan di Bukit Duri* merepresentasikan isu-isu sosial seperti ketidakadilan struktural, diskriminasi, kekerasan institusional, dan resistensi masyarakat melalui bahasa, simbol visual, serta konstruksi naratif.

Penelitian kualitatif ini bersifat naturalistik, karena dilakukan pada konteks alami di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam menginterpretasikan data. Penelitian ini tidak menekankan pada angka atau

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 2

⁵⁴ Burhan Bungin, *“Sosiologi Komunikasi”* (Jakarta: Kencana, 2007), 23

statistik, melainkan pada makna yang dihasilkan dari proses penafsiran terhadap teks film. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana wacana sosial dikonstruksikan dan direproduksi melalui media film. Pendekatan kualitatif juga bersifat deskriptif, yang artinya data yang dikumpulkan disusun dalam bentuk narasi kata-kata atau simbol, bukan angka.⁵⁵

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dalam kerangka kajian media kritis (Critical Media Studies). Jenis penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, melainkan juga mengkaji hubungan antara representasi media dengan struktur sosial dan ideologi yang melatarbelakanginya. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana film sebagai teks budaya memproduksi wacana-wacana tertentu yang mencerminkan maupun menantang kekuasaan, dominasi, serta ketimpangan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, yang mencakup tiga dimensi utama: analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana teks film tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan konteks sosial-politik yang lebih luas, dan berpotensi menjadi alat transformasi sosial.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian ini dilakukan, yaitu tempat peneliti memperoleh dan menganalisis data. Penelitian ini dilakukan

⁵⁵ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: ALFABETA, 2014), 9.

melalui pengamatan (observasi) dan analisis mendalam terhadap film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar, yang diakses melalui media digital. Film tersebut menjadi objek utama penelitian karena memuat representasi kuat mengenai ketimpangan sosial, kekerasan institusional, dan bentuk-bentuk perlawanan masyarakat terhadap ketidakadilan.

Alasan peneliti memilih film ini sebagai lokasi penelitian karena film tersebut tidak hanya menyajikan cerita fiksi, melainkan juga merefleksikan kondisi sosial yang nyata dan relevan di masyarakat Indonesia. Peneliti tertarik pada bagaimana narasi film tersebut membangun wacana tentang ketidakadilan, serta bagaimana simbol-simbol visual dan dialog-dialog dalam film berperan dalam membentuk kesadaran sosial. Film sebagai teks budaya memiliki kekuatan untuk menyuarakan kritik sosial dan menjadi alat transformasi kesadaran publik terhadap isu-isu struktural.

Melalui pendekatan analisis wacana kritis, film ini dianalisis sebagai bagian dari praktik diskursif yang memuat ideologi, kuasa, dan relasi sosial. Oleh karena itu, lokasi penelitian tidak bersifat fisik, tetapi merupakan ruang teks dan ruang makna yang dikonstruksikan dalam film dan diperkuat oleh konteks sosial yang melingkupinya.

C. Subyek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar. Secara spesifik, fokus analisis diarahkan pada adegan-adegan (scene) yang merepresentasikan isu-isu sosial yang relevan dengan rumusan masalah, khususnya terkait diskriminasi rasial, kekerasan struktural,

kegagalan pendidikan, serta dinamika konflik sosial yang menjadi inti narasi film.

Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu teknik pemilihan data secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Dengan demikian, peneliti memilih scene yang dianggap paling bermakna, relevan, dan mampu menggambarkan konstruksi wacana sosial dalam film. Adegan-adegan tersebut diidentifikasi melalui observasi mendalam terhadap dialog, visualisasi, interaksi antar tokoh, serta tanda-tanda non-verbal yang muncul dalam film.

Fokus analisis ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana film *Pengepungan di Bukit Duri* membangun, mereproduksi, atau mengkritik praktik sosial tertentu melalui representasi visual-verbal yang ditampilkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis wacana kritis. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk menggali secara mendalam makna yang tersembunyi dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar. Dua teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi teks film secara mendalam dan dokumentasi terhadap berbagai sumber relevan. Berikut ini tahapan pengumpulan data yang dilakukan:

1. Observasi

Tahap awal dalam pengumpulan data dimulai dengan melakukan observasi terhadap film *Pengepungan di Bukit Duri*. Observasi ini bukan sekadar menonton, tetapi dilakukan secara intensif dan berulang-ulang untuk menangkap berbagai lapisan makna yang muncul melalui narasi, visual, dan simbol dalam film. Peneliti menonton film secara menyeluruh sebanyak beberapa kali, baik secara utuh maupun dalam potongan-potongan adegan tertentu.

Selama proses observasi, peneliti fokus pada unsur-unsur penting dalam konstruksi wacana, seperti struktur naratif, pilihan karakter, dialog-dialog kunci, serta simbol-simbol visual yang digunakan untuk merepresentasikan isu diskriminasi rasial, kekerasan dalam lingkungan pendidikan, kegagalan sistem negara, trauma lintas generasi, dan ketimpangan sosial. Selain itu, perhatian khusus juga diberikan pada bagaimana relasi kuasa dan ideologi ditampilkan secara implisit melalui bahasa sinematik dan atmosfer yang dibangun dalam film. Observasi ini dilakukan dalam kerangka teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yang mengharuskan peneliti tidak hanya melihat teks secara literal, tetapi juga mempertanyakan bagaimana teks tersebut diproduksi, dikonsumsi, serta berelasi dengan konteks sosial yang lebih luas.

2. Dokumentasi

Setelah melakukan observasi mendalam, tahap selanjutnya adalah pengumpulan dokumentasi untuk memperkuat data observasi dan

memberikan informasi kontekstual yang lebih luas. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup:

- a. Transkrip dialog film yang diperoleh melalui proses pencatatan manual dan verifikasi ulang agar akurat dalam menangkap pilihan kata, intonasi, dan konteks percakapan antar tokoh.
- b. Cuplikan adegan dan tangkapan layar visual, yang dipilih berdasarkan relevansinya dalam menggambarkan isu sosial dan struktur wacana.
- c. Artikel media dan ulasan film, yang membantu memahami latar belakang produksi film dan bagaimana film ini diterima oleh publik.
- d. Sumber-sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan berita daring yang relevan dengan isu-isu yang diangkat dalam film, seperti diskriminasi, kekerasan, pendidikan, dan konflik agraria.

Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai sumber triangulasi data untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana wacana sosial, ideologi, dan kekuasaan direpresentasikan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, serta bagaimana film tersebut berperan sebagai alat transformasi sosial di tengah masyarakat.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang bersifat sistematis dan mendalam, mengikuti tiga dimensi utama dalam kerangka Fairclough, yaitu:

a. Analisis Teks (Textual Analysis)

Pada tahap ini, peneliti menganalisis struktur internal teks film, termasuk pilihan kata (diksi), struktur kalimat, metafora, dialog antar tokoh, serta elemen visual seperti simbol, warna, komposisi adegan, dan pengambilan gambar. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pesan sosial disampaikan melalui bahasa dan visual, serta untuk mengidentifikasi strategi representasi terhadap isu-isu seperti diskriminasi rasial, kekerasan institusional, trauma sosial, dan ketimpangan pendidikan.⁵⁶

b. Analisis Praktik Wacana (Discourse Practice)

Tahap ini berfokus pada bagaimana teks film diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Peneliti menelusuri konteks produksi film, seperti latar belakang sutradara dan rumah produksi, serta bagaimana film tersebut diterima oleh publik melalui ulasan, kritik, dan diskusi di media sosial atau media massa. Analisis ini membantu mengungkap relasi antara pembuat teks, penyebaran wacana, dan khalayak yang menjadi target pesan sosial film.⁵⁷

c. Analisis Praktik Sosial (Social Practice)

Tahap ini mengkaji hubungan antara teks dan struktur sosial yang

⁵⁶ Marinus Majo Caulele Pingge, Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Dalam Film Pendek Amalake Karya Langit Jingga Films, (Skripsi, Fakultas dan Ilmu Keguruan Universitas Nusa Cendana Kupang, 2024)

⁵⁷ Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta , 2001), 316

lebih luas, termasuk ideologi, relasi kekuasaan, serta struktur sosial yang melingkupi produksi dan pemaknaan film. Peneliti menghubungkan temuan dari teks dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, seperti ketimpangan kelas, kekerasan struktural, dan bentuk-bentuk ketidakadilan yang direfleksikan dalam narasi film. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana film sebagai produk budaya dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial dan mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu.⁵⁸

Dalam proses analisis ini, peneliti menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Data yang dianalisis tidak disajikan dalam bentuk statistik, tetapi dalam bentuk uraian naratif yang mendalam dan argumentatif, sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif.⁵⁹

Dengan menggunakan kerangka Fairclough, peneliti berupaya untuk tidak hanya menggambarkan isi film secara permukaan, tetapi juga mengungkap makna tersembunyi yang berkaitan dengan struktur kekuasaan dan proses ideologisasi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari penelitian ini, yaitu memahami bagaimana film dapat menjadi sarana refleksi dan transformasi sosial melalui kekuatan wacana.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui strategi yang

⁵⁸ Eriyanto, 320

⁵⁹ Dr. M. Djamal, M.Pd., Pradigma Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2025), 10

konsisten dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, yang menekankan analisis pada tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan sah, peneliti menerapkan beberapa mekanisme evaluatif selama proses penelitian berlangsung.

Pertama, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap film *Pengepungan di Bukit Duri* untuk mengecek konsistensi temuan observasi. Pembacaan ini dilakukan dalam beberapa tahap waktu yang berbeda agar interpretasi tidak didasarkan pada kesan sesaat, melainkan pada pemahaman yang mendalam dan reflektif. Dalam setiap sesi, peneliti mencatat elemen-elemen teks seperti narasi, dialog, dan simbol visual, serta meninjau kembali bagian-bagian film yang berkaitan dengan wacana diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan sosial. Pendekatan ini memastikan bahwa makna yang dihasilkan benar-benar berasal dari teks, bukan dari asumsi peneliti.

Kedua, keabsahan data diperkuat melalui penyandingan dengan dokumentasi relevan, seperti transkrip film, cuplikan gambar, ulasan media, dan referensi pustaka yang kredibel. Dokumen-dokumen ini berfungsi untuk memverifikasi dan mengonfirmasi data dari observasi, sehingga penafsiran tidak hanya berasal dari satu sumber tunggal. Misalnya, jika sebuah adegan diinterpretasikan sebagai representasi kekerasan sistemik, maka ulasan media atau artikel kontekstual dapat memperkuat atau menantang interpretasi tersebut. Ini memastikan validitas interpretatif dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas.

Ketiga, keabsahan data dijaga melalui koherensi antar dimensi analisis. Setiap temuan dari dimensi teks harus dapat ditelusuri kaitannya dengan praktik diskursif (bagaimana film diproduksi dan diterima), serta praktik sosial (struktur kuasa dan ideologi dalam masyarakat). Dengan menjaga konsistensi logis antara ketiga dimensi ini, peneliti menghindari interpretasi yang parsial atau lepas konteks.

Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini dibangun melalui proses verifikasi internal (dalam teks dan observasi) dan verifikasi eksternal (melalui dokumentasi dan konteks sosial) yang selaras dengan prinsip-prinsip Analisis Wacana Kritis. Strategi ini memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif diperlukan langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber serta data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Peneliti menyiapkan instrumen, kerangka teori, serta menetapkan fokus analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data melalui observasi mendalam terhadap film *Pengepungan di Bukit Duri* dan

dokumentasi berbagai sumber pendukung. Seluruh data dicatat, diklasifikasi, dan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan analisis menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough. Pada tahap ini dilakukan interpretasi terhadap data primer dan dokumentasi yang telah dikumpulkan.

4. Tahap Pelaporan

Pada tahap akhir, peneliti menyusun laporan penelitian berdasarkan temuan analisis, kemudian menyajikannya dalam bentuk skripsi sebagai hasil akhir penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Dalam menganalisis film *Pengepungan di Bukit Duri*, peneliti menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Dalam menggunakan metode AWK Norman Fairclough, peneliti membagi menjadi tiga dimensi, yakni: Dimensi Teks, Dimensi Praktik Diskursif, dan Dimensi Praktik Sosial. Sebelum masuk dalam pemaparan data dan analisis data, peneliti akan memberikan informasi mengenai film *Pengepungan di Bukit Duri* seperti sinopsis dan lain sebagainya. Berikut pemaparannya.

A. Gambaran Umum Data Penelitian

1. Identitas Film *Pengepungan di Bukit Duri* Karya Joko Anwar

Film *Pengepungan di Bukit Duri* adalah sebuah film *laga-thriller* yang ditulis dan disutradarai oleh Joko Anwar, diproduksi secara kolaboratif oleh rumah produksi *Come and See Pictures* milik Joko Anwar bersama *Amazon MGM Studios*. Film ini mengangkat realitas sosial di masa depan tahun 2027, dengan kritik tajam terhadap ketimpangan sosial, diskriminasi rasial, dan kekerasan sistemik di lingkungan pendidikan urban. Film ini menandai karya ke-11 sang sutradara, dan durasinya mencapai sekitar 118 menit. *Pengepungan di Bukit Duri* tayang perdana di bioskop seluruh Indonesia pada 17 April 2025. Film ini dapat disaksikan di jaringan bioskop dan juga platform digital yaitu Prime Video, menghadirkan pengalaman sinematik yang intens dan sarat penelitian sosial. Berikut spesifikasinya :



Gambar 4. 1 Poster Film Pengepungan Di Bukit Duri

Sumber : Instagram @ComeandSeePictures

Tayang Perdana : 17 April 2025

Genre : Laga, Thriller, Drama Sosial

Sutradara : Joko Anwar

Produser : Joko Anwar

Skenario : Joko Anwar

Rumah Produksi : Come and See Pictures, Amazon MGM Studios

Durasi : 118 menit

Klasifikasi Penonton : 17+ (Dewasa)

Tabel 4.1 Daftar Nama Pemain

NO	NAMA PEMAIN	PEMERAN
1.	Morgan Oey	Edwin
2.	Omara N. Esteghlal	Jefri
3.	Hana Malasan	Diana
4.	Endy Arfian	Khristo
5.	Fatih Unru	Rangga
6.	Satine Zaneta	Dotty
7.	Dewa Dayana	Gerry

NO	NAMA PEMAIN	PEMERAN
8.	Faris Fadjar Munggaran	Reihan
9.	Florian Rutters	Sim
10.	Farandika	Jay
11.	Raihan Khan	Culap
12.	Sandy Pradana	Anto
13.	Kiki Narendra	Abduh
14.	Landung Simatupang	School Principal
15.	Sheila Kusnadi	Teen Silvi
16.	Millo Taslim	Teen Edwin(as Theo Camillo Taslim)
17.	Bima Azriel	Teen Panca
18.	Emir Mahira	Panca
19.	Shindy Huang	Vera
20.	Lia Lukman	Silvi
21.	Natalius Chendana	Teacher
22.	Kevin Kahuni	Chinese Teen #1
23.	Joshia Frederico	Chinese Teen #2
24.	Jason Alexander	Ody Nugroho
25.	Affandi Abdul Rachman	Patrol Officers
26.	Mardiyono Sulaiman	Patrol Officers
27.	Max Metino	Security Guards
28.	Iman Priyatna	Security Guards
29.	Bono	Security Guards
30.	Ical Tanjung	Security Guards
31.	Joko Anwar	Security Guards/News Coverage

Sumber : Data di olah, 2025

Link Trailer : <https://youtu.be/s7dlGNYXtys?si=Eq08ZiMtGaG3nCBA>

Platform Digital : Prime Vidio Pengepungan di Bukit Duri

<https://www.primevideo.com/->

/id/detail/0SQLM7BO1JPQUAEKEB39J2Z2M8/ref=atv_dp_share_cu_r

2. Sinopsis Film Pengepungan di Bukit Duri

Sebelum kakaknya meninggal, Edwin berjanji untuk menemukan anak kakaknya yang hilang. Pencarian Edwin membawanya menjadi guru di SMA Bukit Duri, sekolah untuk anak-anak yang bermasalah. Di sana, Edwin harus berhadapan dengan murid-murid yang paling beringas sambil mencari keponakannya. Ketika akhirnya ia menemukan anak kakaknya, kerusuhan pecah di seluruh kota dan mereka terjebak di sekolah, melawan anak-anak brutal yang kini mengincar nyawa mereka.⁶⁰

3. Rumah Produksi: *Come and See Pictures* dan Amazon MGM Studios



Gambar 2 Logo Come and See Pictures

Sumber : Instagram @ComeandSeePictures



Gambar 3 Logo MGM Studio

Sumber : Wikipedia

⁶⁰ Joko Anwar (@Jokoanwar), " Sinopsis film Pengepungan di Bukit Duri. Di bioskop 17 April 2025", Postingan X, 6 Februari 2025, <https://x.com/jokoanwar/status/1886731674412835219?s=46>

Pengepungan di Bukit Duri diproduksi oleh *Come and See Pictures*, rumah produksi independen yang didirikan oleh Joko Anwar. Rumah produksi ini dikenal sebagai salah satu kekuatan penting dalam sinema alternatif Indonesia yang berani mengangkat isu-isu politik dan kemanusiaan. *Come and See Pictures* sebelumnya telah memproduksi film-film seperti *Gundala* (2019) dan *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), yang keduanya sukses secara komersial maupun artistik.

Untuk produksi dan distribusi internasional, film ini juga didukung oleh *Amazon MGM Studios*, yang tertarik pada proyek ini sejak tahap pengembangan skenario. Menurut Joko Anwar, keterlibatan MGM Studios bukan hanya sebagai distributor, tetapi juga sebagai pihak yang secara ideologis menyetujui pesan film dan mendukung kebebasan kreatif sepenuhnya. Kolaborasi antara studio lokal dan internasional ini menunjukkan adanya kesadaran global terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam film, sekaligus memperluas jangkauan distribusinya.

4. Latar Cerita

Pada tahun 2027, *Pengepungan di Bukit Duri* memperlihatkan sebuah kota fiktif yang dilanda ketidakadilan struktural dan kegagalan institusional. Adegan pembuka menggambarkan suasana distopia di kawasan Bukit Duri sebuah laboratorium sosial yang menggabungkan kelamnya kehilangan harapan dan traumatisnya sejarah kolektif. Edwin, guru pengganti keturunan Tionghoa, datang ke SMA Bukit Duri untuk mencari keponakannya yang hilang sebuah misi pribadi yang segera bersinggungan dengan realitas brutal sekolah tersebut. Gedung sekolah berubah menjadi medan konflik yang intens, merefleksikan tatanan sosial yang rapuh. Siswa bermasalah di sini, dipimpin oleh Jefri, membentuk

geng pelajar yang menggunakan kekerasan sebagai bahasa utama. Kelas, seharusnya tempat penanaman pengetahuan dan nilai, justru menjadi sarang perlawanan dan trauma, simbol dari sistem pendidikan yang gagal merespon luka masyarakat.

Konflik utama berkembang ketika pengepungan di dalam sekolah itu mencuat ke permukaan sebagai refleksi ketegangan sosial yang lebih luas. Simbolisme Bukit Duri togaran penggusuran warga miskin, ruang pendidikan yang dirusak, serta narasi kekuasaan yang mengerdilkan hak minoritas menjadi konteks terjadinya kekerasan yang dirancang secara vertikal dari sistem ke individu.

5. Karakter Utama

Edwin, diperankan oleh Morgan Oey, muncul sebagai figur yang kompleks: bukan hanya korban sejarah, tetapi juga protagonis moral yang berjuang mempertahankan idealisme dalam kegelapan. Latar belakangnya sebagai penyintas genosida fiktif tahun 2009 (analog Mei 1998) membentuk kerentanan sekaligus keteguhan batinnya.⁶¹ Edwin menjadi simbol intelektual organik yang berupaya membuka celah perlawanan dalam ranah pendidikan. Di sisi lain, Jefri (Omara Esteghlal) melambangkan kegagalan generasi muda yang lahir dari trauma lanjut dan narasi rasis. Kekerasannya tidak muncul dari pengalaman langsung, melainkan warisan dendam akar sosial. Jefri bukan sekadar antagonis; ia

⁶¹ Joko Anwar, wawancara oleh Antara News, 10 Maret 2025, "Joko Anwar jelaskan inspirasi film Pengepungan di Bukit Duri," Antara News, <https://jatim.antaranews.com/berita/892513/joko-anwar-jelaskan-inspirasi-film-pengepungan-di-bukit-duri?&m=false>

manifestasi eksternal dari luka struktural dan keputusan kolektif. Sosok pendukung seperti Diana (guru BK) dan Kristo (siswa yang diyakini keponakan Edwin) memainkan peran penting. Kedua karakter ini memberikan nuansa kemanusiaan dan solidaritas. Diana berfungsi sebagai mediator emosional, sedangkan Kristo mengambil posisi simbolik: harapan generasi yang rentan, sekaligus jembatan naratif antara latar pribadi Edwin dan institusi sekolah yang rusak.

6. Tema Sentral dan Alur

Tema sentral dalam *Pengepungan di Bukit Duri* adalah kekerasan struktural dan trauma transgenerasional. Narasi film menampilkan bagaimana kebencian dan ketidakadilan tidak berhenti pada satu generasi, tetapi diwariskan melalui sistem sosial yang gagal pulih. ‘Pengepungan’ dalam film tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga metaforis: ruang-ruang seperti sekolah, rumah, dan ingatan menjadi arena di mana kekuasaan, trauma, dan perlawanan saling berkelindan. Simbol-simbol visual seperti grafiti penuh amarah, makian rasial di dinding sekolah, serta koridor-koridor suram yang dipenuhi bayangan menegaskan bahwa kekerasan dalam film ini tidak hadir sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai produk sistemik yang membentuk keseharian para tokohnya.

Alur cerita berkembang secara dramatis menuju klimaks berupa pengepungan fisik yang terjadi di lingkungan sekolah. Namun, yang dipertaruhkan bukan hanya keselamatan tokoh, melainkan juga konflik moral antara kekerasan balas dan solidaritas kemanusiaan. Ketegangan

vertikal antara otoritas negara dan relasi sosial warga sekolah menghadirkan dilema etis yang kompleks. Pada akhirnya, film ini tidak memberikan jawaban pasti. Tidak ada harapan utopis yang ditawarkan, melainkan refleksi kritis: *dapatkah ruang pendidikan berfungsi sebagai medan rekonsiliasi, atau justru terus menjadi wadah luka sejarah yang terus berulang?*

Penutup film justru memunculkan refleksi kritis tentang batas-batas institusi dalam merespons trauma sosial. Puncak naratif menjadi ruang perdebatan etis tentang apakah sistem yang ada layak dipertahankan, atau perlu digugat melalui kesadaran dan keberanian individu. Keseluruhan narasi ini dibungkus dalam gaya sinematik yang intens seperti penggunaan kamera handheld, pencahayaan remang, serta desain suara yang keras dan tidak nyaman menciptakan atmosfer distopik yang menekan. Estetika ini bukan sekadar pilihan visual, melainkan bagian dari strategi retorik film untuk menggugah kesadaran kritis penonton terhadap kekerasan struktural yang selama ini dinormalisasi.⁶²

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Pemaparan Data

Pemaparan data dibagi berdasarkan tiga dimensi analisis Fairclough:

a. Dimensi Teks

1) Dialog penting dan kutipan dari film yang menyinggung isu diskriminasi rasial, kekerasan, trauma lintas generasi, dan

⁶² Joko Anwar, *Director's Note: Pengepungan di Bukit Duri*, 2025, dokumen internal produksi. Lihat juga *Malaka Cinematic Podcast*, episode "Ideologi dan Sinema Joko Anwar," tayang 3 Mei 2025, diakses 31 Juli 2025, <https://open.spotify.com/episode/contoh-link>.

ketidakadilan sosial.

Film *Pengepungan di Bukit Duri* tidak semata menghadirkan kisah fiksi yang gelap, tetapi menyuguhkan refleksi sosial yang kuat. Dialog-dialognya menjadi teks yang dapat dibaca sebagai cermin realitas, sekaligus sebagai alat kritik terhadap struktur sosial yang timpang. Seperti yang ditegaskan Norman Fairclough, bahasa adalah praktik sosial yang mengandung relasi kuasa, ideologi, dan dominasi. Oleh karena itu, pembacaan dimensi teks di film ini penting untuk menyingkap bagaimana isu diskriminasi, kekerasan, kegagalan institusi, trauma, dan ketidakadilan direpresentasikan.

a) Diskriminasi Rasial

Data 1: Siswi : “ *Hati-hati, lo kan cina !* ”



Gambar 4.2 Menit 2:54

Kata “cina” di sini bukan sekadar penanda etnis, melainkan stigma yang menempatkan identitas Tionghoa sebagai rapuh dan berbeda. Ujaran ini membentuk “Lain” (the Other), menegaskan posisi minoritas sebagai kelompok yang selalu berada dalam bayang diskriminasi.

Data 2 : Perusuh : “Woi, ada cina! Ada cina!”



Gambar 4.3 Menit 4:26

Seruan ini berfungsi sebagai alarm kolektif yang menandai kehadiran liyan (the Other). Kata cina diulang untuk menegaskan stigma sekaligus menciptakan atmosfer ancaman. Praktik labeling semacam ini memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja sebagai pemicu mobilisasi kekerasan berbasis identitas etnis.

Data 3 : Perusuh : “ *Telanjangin dia, Anjing!, buruan!* “



Gambar 4.4 Menit 6:35

Ucapan ini merepresentasikan kekerasan simbolik sekaligus dehumanisasi. Kata *anjing* menurunkan martabat manusia ke level binatang, sedangkan perintah *telanjangin* menandai dominasi tubuh sebagai arena penghinaan. Dialog ini menyingkap logika kekuasaan yang menormalisasi pelecehan, memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai instrumen kontrol dan teror.

Data 4 : Warga : “ *Anak sipit! Jangan di sana, bahaya!* ”



Gambar 4.5 Menit 7:36

Penggunaan sebutan *sipit* menandai reduksi identitas etnis menjadi stereotipe fisik. Alih-alih netral, istilah ini mengukuhkan diferensiasi rasial yang memisahkan “kita” dan “mereka.” Ujaran semacam ini menunjukkan bagaimana bahasa sehari-hari dapat mereproduksi diskriminasi secara halus namun sistematis.

Data 5 : “Udah, kita cabut aja, cari babi.”



Gambar 4.6 Menit 17:40

Ungkapan kasar ini muncul dari sekelompok remaja ketika menyebut anak-anak Tionghoa. Kata “babi” berfungsi sebagai label dehumanisasi, menurunkan martabat manusia menjadi hewan. Representasi semacam ini adalah cara membentuk identitas “lain” (*the Other*) yang berbeda dan inferior dibanding kelompok mayoritas.

b) Kekerasan Lingkungan Sekolah

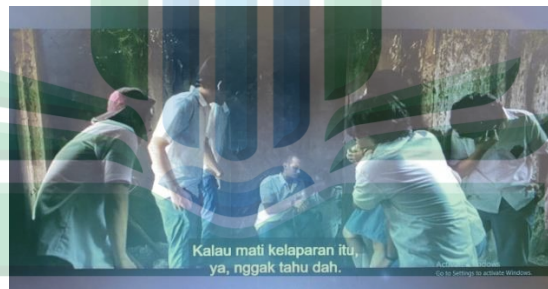
Data 1: jefri : “ *pulang sekolah nanti temuin gua jangan langsung pulang* ! “



Gambar 4.7 Menit 26:10

Kalimat ini tampak sederhana, namun berfungsi sebagai bentuk intimidasi yang menyelubungi ancaman kekerasan. praktik semacam ini memperlihatkan bagaimana ruang sekolah tidak hanya mendidik, tetapi juga mereproduksi relasi kuasa dan kekerasan sebagai norma terselubung.

Data 2 : Jefri : “ *lu berdoa aja biar gua dan temen-temen cepet balik kesini, kalo gak lo bakal mati kelaparan*”



Gambar 4.8 Menit 31:52-33:32

Ujaran ini menegaskan dominasi melalui ancaman terhadap kebutuhan dasar: makanan. Kekerasan psikologis semacam ini merefleksikan praktik *disciplinary power* di mana kontrol tidak hanya hadir lewat hukuman fisik, tetapi juga lewat manipulasi ketergantungan. Ancaman kelaparan diubah menjadi senjata simbolik untuk menundukkan korban.

Data 3 : jefri : “ *mati lo* “



Gambar 4.9 Menit 29:25

Ucapan singkat ini merepresentasikan bentuk ancaman langsung yang berfungsi sebagai kekerasan simbolik. Kata *mati* tidak hanya sekadar ekspresi emosi, tetapi menjadi instrumen dominasi yang menanamkan rasa takut. bahasa dapat bertindak performatif dimana ucapan ancaman bukan hanya menyampaikan pesan, melainkan menciptakan realitas ketidakamanan yang menekan psikologis korban.

c) Kegagalan Institusi Pendidikan

Data 1: Pak Edwin : “ *hebat kan punya reputasi pernah ngehajar guru di sekolah* “

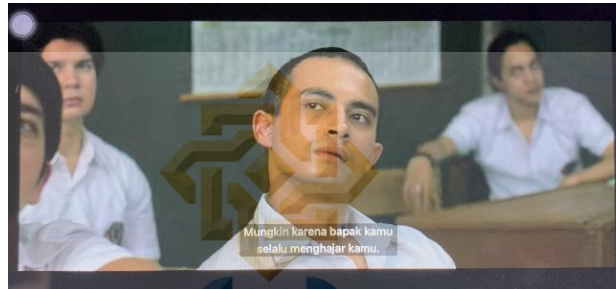


Gambar 4.10 Menit 27:42

Ucapan ini menormalisasi kekerasan sebagai sumber prestise dan legitimasi sosial. Guru, yang seharusnya simbol otoritas moral, justru direduksi menjadi sasaran agresi. Fenomena ini menegaskan bahwa

institusi pendidikan kerap gagal membendung budaya kekerasan karena turut mereproduksi struktur kuasa dan ketimpangan sosial.

Data 2: pak Edwin : *“mungkin karna bapak kamu selalu menghajar kamu, karna dia menganggap kamu gak bisa di harapkan !”*



Gambar 4.11 Menit 15:03

Dialog ini membuka lapisan trauma lintas generasi. Kekerasan yang dialami anak di rumah diproyeksikan kembali di ruang sekolah, membentuk siklus penderitaan yang terus berulang. trauma dapat diwariskan antar generasi melalui pola kekerasan, rasa tidak berharga, dan ekspektasi yang represif. Ujaran ini menunjukkan bagaimana institusi pendidikan kerap gagal memutus rantai trauma, justru mempertegas luka psikologis yang sudah ada.

Data 3: Security 1 : *“ terus siapa yang jaga disini? ”*

Security 2 : *“ tai lah, gaji kita gak cukup buat gadaiin nyawa ! ”*

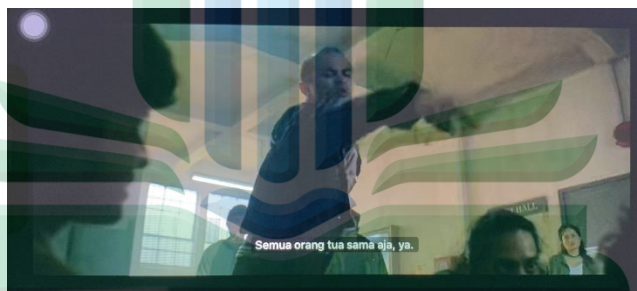


Gambar 4.12 Menit 51:05

Dialog ini mencerminkan kegagalan struktural institusi pendidikan dalam melindungi komunitasnya. Penjaga sekolah yang seharusnya menjadi garda keamanan akan tetapi secara terang-terangan menolak tanggung jawab karena merasa dieksploitasi tanpa imbalan layak. kondisi *precariat* menjadikan pekerja rentan terhadap ketidakadilan struktural, di mana risiko hidup lebih besar daripada penghargaan material. Adegan ini menyingkap bagaimana institusi pendidikan beroperasi dalam logika neoliberal: menuntut loyalitas, tetapi abai terhadap kesejahteraan

d) Trauma Lintas Generasi

Data 1: jefri : “ *semua orang tua sama aja semuanya !* “



Gambar 4.13 Menit 1:04:06

Pernyataan ini menandakan generalisasi yang lahir dari kekecewaan mendalam terhadap figur orang tua. Ujaran Jefri mencerminkan trauma lintas generasi, di mana pola kekerasan dan pengabaian membentuk persepsi pesimis terhadap keluarga sebagai institusi. trauma kolektif maupun personal dapat menumbuhkan sikap sinis terhadap otoritas yang seharusnya melindungi, menciptakan alienasi psikologis yang berulang. Dengan demikian, film menegaskan bahwa

keluarga, alih-alih menjadi ruang perlindungan, justru sering mereproduksi luka antar generasi.

Data 2: “ *bokap gua kalo bener, gua gak disini ngentot!* “



Gambar 4.14 Menit 1:38:05

Ujaran kasar ini mencerminkan kemarahan sekaligus kekecewaan mendalam terhadap figur ayah. Kalimat tersebut menyingkap relasi disfungsional dalam keluarga, di mana peran ayah yang seharusnya menjadi pelindung justru dipersepsikan sebagai sumber kegagalan. Pengalaman pengasuhan yang penuh kekerasan atau penelantaran dapat memicu *toxic resentment* pada anak, yang kemudian terejawantah dalam bentuk perlawanan verbal maupun perilaku destruktif. Film melalui dialog ini menunjukkan bagaimana kegagalan otoritas keluarga menjadi pintu masuk bagi reproduksi trauma lintas generasi.

Data 3: jefri : “ *lo bilang gua cina ? , iya gua cina !, nyokap gua cina, diperkosa rame-rame , seneng lo?, bokap gua banyak ! kayak kolam peju, kayak tempat sampah ! seneng lo anjing !* “



Gambar 4.15 Menit 1:50:44

Dialog ini merupakan ledakan emosional yang memadukan identitas etnis, pengalaman trauma seksual keluarga, dan kemarahan terhadap diskriminasi. Sebutan *Cina* kembali digunakan sebagai label dehumanisasi, sedangkan narasi tentang ibu yang mengalami kekerasan seksual menegaskan trauma lintas generasi yang mendalam. trauma yang tidak terselesaikan dapat memanifestasikan diri melalui kemarahan, agresi, dan retelling pengalaman yang menyakitkan, sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma dan penindasan. Adegan ini menunjukkan bagaimana identitas minoritas, kekerasan seksual, dan trauma keluarga saling bertaut, membentuk wacana tentang ketidakadilan sosial yang kompleks.

e) Ketidakadilan Sosial

Data 1: “*tapi kan gua mau ibadah ke gereja juga di segel!*”

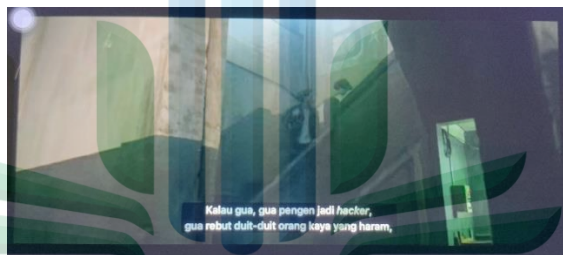


Gambar 4.16 Menit 47:07

Ucapan ini menyoroti pembatasan kebebasan beragama yang dialami karakter, sekaligus menunjukkan ketegangan antara hak individu

dan praktik kekerasan atau intimidasi sosial. pembatasan akses terhadap aktivitas keagamaan merupakan bentuk diskriminasi struktural yang menimbulkan alienasi dan ketidakadilan sosial. Dialog ini menegaskan bagaimana kontrol ruang fisik dapat dijadikan instrumen dominasi terhadap minoritas, sekaligus menyoroti konflik antara kebebasan beragama dan kekerasan sosial.

Data 2: “ *kalo gua, gua pengen jadi hacker, gua rebut duit-duit orang kaya yang haram, terus gue masukin ke rekening orang yang lebih membutuhkan ! “*



Gambar 4.17 Menit 1:42:05

Ucapan ini mencerminkan kritik terhadap ketimpangan sosial dan praktik redistribusi informal sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakadilan ekonomi. Ketimpangan ekonomi yang tinggi dapat memicu tindakan protes atau subversi, termasuk dalam bentuk simbolik atau digital. Dialog ini menegaskan bagaimana karakter menggunakan imajinasi dan tindakan subversif sebagai alat perlawanan terhadap struktur sosial yang timpang, sekaligus menandai kesadaran moral terhadap solidaritas sosial.

2) Analisis unsur bahasa: diksi, gaya bahasa, simbol verbal.

Bahasa adalah jantung dari film. Ia tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengonstruksi realitas, memproduksi ideologi, dan membentuk cara pandang penonton terhadap dunia sosial. Dalam kerangka Fairclough, bahasa dalam film bukanlah medium netral, melainkan praktik sosial yang merepresentasikan kuasa, dominasi, serta perjuangan. Melalui diksi, gaya bahasa, dan simbol verbal, film *Pengepungan di Bukit Duri* memotret isu diskriminasi, kekerasan, kegagalan institusi pendidikan, trauma, hingga ketidakadilan sosial.

a) Diskriminasi Rasial

Data 1 : Siswi : “ *Hati-hati, lo kan cina !* “

Diksi: Kata *cina* digunakan sebagai penanda identitas etnis dengan konotasi merendahkan. Alih-alih netral, istilah ini sarat stigma historis terhadap etnis Tionghoa di Indonesia.

Gaya bahasa: Bentuk *labeling* yang mengisolasi seseorang berdasarkan asal-usul etnisnya. Bahasa ini berfungsi sebagai mekanisme diferensiasi yang membatasi ruang aman korban.

Simbol verbal: Kata *cina* menjadi simbol verbal diskriminasi, menegaskan posisi “liyan” (*the Other*) yang dianggap berbeda dan rentan terhadap ancaman.

Data 2 : “*Woi, ada cina! Ada cina!*”

Diksi: Kata *cina* dipakai sebagai penanda identitas etnis yang berfungsi memanggil massa. Alih-alih netral, kata ini dipakai dengan intensi merendahkan.

Gaya bahasa: Repetisi (*ada cina! ada cina!*) menegaskan efek provokatif. Bahasa teriak digunakan sebagai alat mobilisasi untuk menciptakan kepanikan sekaligus legitimasi kolektif terhadap tindakan diskriminatif.

Simbol verbal: Seruan ini menjelma simbol verbal pengusiran, menandai etnis Tionghoa sebagai target yang sah untuk kekerasan.

Data 3 : “*Telanjangin dia, Anjing!, buruan!*”

Diksi: Kata *anjing* dipakai sebagai makian yang merendahkan martabat manusia. Diksi ini tidak hanya melabeli korban sebagai hina, tetapi juga melegitimasi tindakan kekerasan.

Gaya bahasa: Imperatif kasar (*telanjangin dia, buruan*) menunjukkan perintah dominatif yang sarat kekerasan. Bahasa di sini menjadi instrumen kekuasaan untuk menundukkan tubuh korban.

Simbol verbal: Kalimat ini menjadi simbol verbal atas praktik dehumanisasi ganda, korban dipaksa kehilangan martabat (telanjang) dan identitas manusiawinya (disebut *anjing*).

Data 4 : “*Anak sipit! Jangan di sana, bahaya!*”

Diksi: Sebutan *anak sipit* merujuk pada ciri fisik khas etnis Tionghoa. Pemilihan kata ini mengandung stereotip visual yang mereduksi identitas seseorang hanya pada aspek biologisnya.

Gaya bahasa: Labelisasi berbasis tubuh (fisik wajah) merupakan bentuk eufemisme diskriminatif yang tampak “deskriptif” tetapi sebenarnya meneguhkan batas identitas sosial.

Simbol verbal: Ungkapan ini berfungsi sebagai simbol verbal dari rasisme sehari-hari (*everyday racism*), yang hadir bukan hanya dalam kekerasan fisik, tetapi juga dalam bahasa keseharian yang dianggap “biasa”.

Data 5 : “*Udah, kita cabut aja, cari babi.*”

Diksi: Kata “babi” adalah bentuk dehumanisasi. Pemilihan hewan sebagai label menunjukkan upaya menghapus martabat etnis Tionghoa.

Gaya bahasa: Metafora hewanisasi, mengubah manusia menjadi hewan untuk membenarkan perlakuan diskriminatif.

Simbol verbal: Kata ini menjelma simbol verbal kebencian yang diwariskan secara kolektif.

b) Kekerasan di Lingkungan Sekolah

Data 1 : “*Pulang sekolah nanti temuin gua jangan langsung pulang!*”

Diksi: Frasa *jangan langsung pulang* adalah bentuk instruksi bernuansa ancaman. Ia menunjukkan relasi kuasa yang timpang, di mana senior atau pelaku bullying menentukan ruang gerak korban.

Gaya bahasa: Kalimat perintah ini memakai gaya imperatif dengan nuansa koersif, memaksa kepatuhan korban tanpa opsi penolakan.

Simbol verbal: Ungkapan ini menjadi simbol verbal dari praktik kekerasan simbolik, di mana dominasi tidak selalu hadir dalam pukulan fisik, melainkan juga melalui kontrol bahasa yang membatasi kebebasan individu.

Data 2 : “*lu berdoa aja biar gua dan temen-temen cepet balik kesini, kalo gak lo bakal mati kelaperan*”

Diksi: Kata *berdoa* dipakai secara sarkastik, bukan dalam konteks religius yang sakral, melainkan sebagai ejekan untuk mempertegas kerentanan korban.

Gaya bahasa: Kalimat ini memadukan ironi dan ancaman. Ironi muncul karena doa yang biasanya memberi harapan justru dipakai untuk memperkuat ketakutan.

Simbol verbal: Ungkapan tersebut menjadi simbol kekuasaan yang memosisikan korban dalam kondisi ketergantungan total. Ia mencerminkan praktik *symbolic violence* di mana bahasa digunakan untuk menginternalisasi rasa tidak berdaya dan menormalisasi dominasi.

Data 3 : “ *mati lo* “

Diksi: Kata *mati* digunakan sebagai ancaman langsung. Pilihan kata ini menegaskan kekerasan fisik maupun psikologis yang hendak ditanamkan pelaku terhadap korban.

Gaya bahasa: Kalimat singkat dan imperatif menciptakan efek intimidatif. Kesederhanaan frasa justru memperkuat intensitas ancaman.

Simbol verbal: Ungkapan ini menjadi simbol verbal dari *culture of fear*, yaitu budaya ketakutan yang sengaja diproduksi untuk menundukkan korban. Kata “*mati*” menegaskan penghapusan eksistensi, sehingga korban dipaksa menerima inferioritasnya.

c) Kegagalan Institusi Pendidikan

Data 1 : “*Hebat kan punya reputasi pernah ngehajar guru di sekolah.*”

Diksi: Kata *hebat* dan *reputasi* dipakai secara ironis untuk menormalisasi kekerasan. Istilah yang biasanya mengandung makna positif dipelintir menjadi pembenaran atas tindakan brutal.

Gaya bahasa: Sarkasme terlihat jelas. Kekerasan yang seharusnya dikutuk malah diposisikan sebagai prestasi sosial.

Simbol verbal: Ucapan ini menjadi simbol verbal tentang *toxic authority* di lingkungan pendidikan. Alih-alih mendisiplinkan, tokoh otoritas (guru) justru merawat narasi bahwa kekerasan adalah legitimasi status sosial. Hal ini sejalan dengan melihat institusi sekolah sebagai ruang reproduksi kuasa, di mana relasi

dominasi sering kali lebih diutamakan daripada pembinaan.

Data 2 : pak Edwin : *“mungkin karna bapak kamu selalu menghajar kamu, karna dia menganggao kamu gak bisa di harapkan !”*

Diksi: Kata *menghajar* menunjukkan kekerasan fisik yang dilegalkan dalam relasi keluarga. Frasa *gak bisa diharapkan* menegaskan stigma anak sebagai beban, bukan individu dengan potensi.

Gaya bahasa: Kalimat ini sarat dengan nada deterministik: nasib anak digambarkan sebagai produk langsung dari perlakuan orang tua, tanpa ruang perbaikan. Gaya bahasa ini menampilkan bagaimana kekerasan diwariskan dalam rantai generasi.

Simbol verbal: Ucapan ini menjadi simbol verbal dari trauma lintas generasi. Kekerasan orang tua terhadap anak melahirkan siklus baru kekerasan, baik di rumah maupun di ruang publik. Hal ini menekankan bahwa trauma keluarga sering bertransformasi menjadi pola relasional penuh kekerasan di masyarakat.

Data 3 : security 1 : *“ terus siapa yang jaga disini? ”*

Security 2 : *“ tai lah, gaji kita gak cukup buat gadaiin nyawa ! ”*

Diksi: Kata *tai* menegaskan frustrasi, sementara frasa *gak cukup buat gadaiin nyawa* mengungkap ketidakadilan struktural: tuntutan kerja tinggi tanpa kompensasi yang layak.

Gaya bahasa: Pernyataan ini menggunakan hiperbola. Kehidupan pekerja kelas bawah digambarkan seakan nyawa mereka

dipertaruhkan hanya demi pekerjaan dengan gaji rendah.

Simbol verbal: Dialog ini menjadi simbol verbal dari kegagalan institusi sosial sekolah yang tidak mampu melindungi baik murid maupun pekerjaanya. Kritiknya tidak hanya pada rendahnya upah, tapi juga pada sistem yang mengorbankan pekerja kelas bawah demi stabilitas semu. Hal ini sejalan dengan analisis Standing tentang *precariat*, di mana pekerja ditempatkan dalam posisi rentan tanpa jaminan hidup yang layak.

d) trauma lintas generasi

Data 1 : jefri : “ *semua orang tua sama aja semuanya !* “

Diksi: Kata *semua* menandakan generalisasi, sedangkan *sama aja* menunjukkan kekecewaan absolut terhadap figur orang tua. Ucapan ini tidak hanya ditujukan pada ayahnya, tetapi pada institusi keluarga secara keseluruhan.

Gaya bahasa: Dialog ini menggunakan bentuk simplifikasi retorik.

Dengan menghapus perbedaan antar-orang tua, Jefri mengekspresikan trauma pribadi yang meluas menjadi kritik universal.

Simbol verbal: Kalimat ini adalah simbol verbal keterputusan generasi. Keluarga, yang seharusnya menjadi ruang perlindungan, justru diposisikan sebagai sumber luka. Hal ini sejalan dengan teori *family dysfunction* (Miller, 2019) yang menekankan bagaimana kegagalan pola asuh dapat melahirkan siklus trauma lintas

generasi.

Data 2 : “ *bokap gua kalo bener, gua gak disini ngentot!* “

Diksi: Kata *bokap* menandakan kedekatan dalam ranah keluarga, namun dipakai dengan nada penuh kemarahan. Frasa *kalo bener* menyingkap keraguan Jefri terhadap peran ayah yang seharusnya menjadi pelindung. Sementara kata kasar *ngentot* menegaskan luapan frustrasi yang tak terbendung.

Gaya bahasa: Dialog ini sarat dengan *hiperbola emosional*. Jefri mengekspresikan kondisi batin yang hancur dengan melampaui batas kesantunan bahasa, memperlihatkan relasi disfungsional antara anak dan orang tua.

Simbol verbal: Ucapan ini menjadi simbol verbal dari kegagalan institusi keluarga. Ayah, yang seharusnya menjadi figur otoritatif dan teladan, direduksi menjadi penyebab keterpurukan anak.

Menurut Bowen (2020) dalam teori *family systems*, trauma dan pola disfungsional dalam keluarga dapat menghasilkan alienasi emosional yang diwariskan antar generasi.

Data 3 : “ *lo bilang gua cina ? , iya gua cina !, nyokap gua cina, diperkosa rame-rame , seneng lo?, bokap gua banyak ! kayak kolam peju, kayak tempat sampah ! seneng lo anjing !* “

Diksi: Penggunaan kata *Cina* dalam dialog ini mengandung muatan pejoratif, mereproduksi stigma historis terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Kata *diperkosa rame-rame* menyingkap

trauma seksual yang dialami ibunya, sementara ungkapan *kolam peju* dan *tempat sampah* adalah diksi vulgar yang mengekspresikan penghinaan terhadap eksistensi diri dan keluarganya.

Gaya bahasa: Dialog ini memanfaatkan *sarkasme* dan *metafora degradasi*. Dengan menyebut ayahnya *banyak* seperti “kolam peju” atau “tempat sampah,” Jefri mendekonstruksi konsep keluarga yang normal dan utuh. Sarkasme itu menyimpan perlawanan terhadap stigma yang diarahkan padanya, sekaligus menunjukan rasa jijik pada identitas yang diwariskan.

Simbol verbal: Ucapan ini adalah simbol verbal dari trauma lintas generasi. Tubuh ibunya yang diperkosa dan identitasnya sebagai “anak tanpa bapak tunggal” menjadi beban yang diwariskan. Dialog ini merepresentasikan *cultural trauma* di mana peristiwa kekerasan kolektif (pemeriksaan massal etnis Tionghoa 1998) menempel dalam identitas generasi berikutnya, menciptakan luka sosial yang berulang.

e) Ketidakadilan Sosial

Data 1 : “ *tapi kan gua mau ibadah ke gereja juga di segel !* “

Diksi: Kata *ibadah* mengandung makna sakral, merepresentasikan hak spiritual yang seharusnya dijamin negara. Namun, diksi *disegel* menunjukkan pelarangan yang represif, menandai pengekanan kebebasan beragama. Kontras antara kata *ibadah* dan *disegel* menyingkap paradoks: ruang suci dijadikan objek kontrol.

Gaya bahasa: Dialog ini memakai gaya bahasa *konfrontatif*. Frasa “tapi kan” berfungsi sebagai bantahan emosional terhadap realitas yang tidak adil, menunjukkan resistensi atas praktik diskriminasi institusional.

Simbol verbal: Ucapan ini menjadi simbol verbal dari gagalnya negara melindungi kebebasan beragama. Gereja yang disegel menegaskan diskriminasi sistematis terhadap minoritas Kristen maupun etnis Tionghoa-Kristen di Indonesia. penutupan rumah ibadah sering kali bukan sekadar isu legalitas, melainkan manifestasi *intoleransi struktural* yang mencederai prinsip hak asasi manusia.

Data 2 : : “ *kalo gua, gua pengen jadi hacker, gua rebut duit-duit orang kaya yang haram, terus gue masukin ke rekening orang yang lebih membutuhkan ! “*

Diksi: Kata *hacker* biasanya identik dengan kriminalitas digital, tetapi di sini dipakai sebagai simbol perlawanan. Istilah *duit orang kaya yang haram* menandakan kritik terhadap ketimpangan sosial-ekonomi, sedangkan *lebih membutuhkan* menegaskan keadilan distributif.

Gaya bahasa: Dialog ini menggunakan *hiperbola utopis*. Tokoh membayangkan aksi radikal sebagai sarana menegakkan keadilan. Pemakaian repetisi kata *gua* menegaskan intensi personal sekaligus

sebagai peneguhan identitas yang ingin melawan struktur sosial yang timpang.

Simbol verbal: Ucapan ini merepresentasikan wacana *perlawanan sosial bawah tanah*. “Hacker” menjadi simbol verbal tentang agen kontra-hegemoni yang melawan kapitalisme dan ketidakadilan distribusi. imajinasi subversif terhadap sistem dominan sering lahir dari kelompok terpinggirkan yang tidak memiliki akses formal pada perubahan struktural. Dialog ini mengilustrasikan bentuk *resistance discourse* yang menyamarkan keputusan menjadi fantasi keadilan alternatif.

3) Analisis unsur visual: setting, sinematografi, warna, ekspresi tokoh, angle kamera.

a) Diskriminasi Rasial

Data 1: Siswi : “*Hati-hati, lo kan cina!*”

Adegan diskriminasi rasial dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* secara eksplisit tampak melalui ujaran “Hati-hati, lo kan cina!” yang diucapkan di lingkungan sekolah. Ujaran tersebut merepresentasikan bentuk stigmatisasi etnis Tionghoa yang disampaikan dengan nada menohok di ruang publik pendidikan yang seharusnya netral. Pengambilan gambar close-up terhadap ekspresi korban menegaskan dampak psikologis yang ditimbulkan, memperlihatkan ketegangan dan rasa terasing akibat ujaran diskriminatif tersebut. Pencahayaan dingin dengan nuansa abu-abu

kebiruan memperkuat kesan dingin dan represif, menandakan bahwa ruang sekolah yang idealnya aman justru menjadi arena eksklusi sosial. Dengan demikian, film ini menampilkan bagaimana bahasa dan suasana sinematik bekerja bersamaan dalam mengonstruksi pengalaman diskriminasi yang menyakitkan dan menormalisasi posisi inferior bagi kelompok minoritas.

Data 2: Perusuh : *“Woi, ada cina! Ada cina!”*

Pada adegan berikutnya, teriakan “Woi, ada cina! Ada cina!” menampilkan bentuk diskriminasi yang lebih ekstrem dalam konteks kekerasan massa. Melalui penggunaan kamera handheld dan palet warna merah-oranye dari nyala api, film menghadirkan atmosfer chaos yang sarat dengan kebencian kolektif. Repetisi kata “cina” berfungsi sebagai alarm sosial yang memicu histeria dan membentuk solidaritas semu di antara pelaku kekerasan.

Penggunaan low angle shot terhadap kerumunan memperlihatkan superioritas massa yang menindas, sementara korban digambarkan dalam posisi pasif dan ketakutan di balik jendela bus. Adegan ini menegaskan bahwa diskriminasi rasial tidak hanya diartikulasikan melalui ujaran verbal, tetapi juga melalui kekuatan visual dan performatif yang memposisikan minoritas sebagai objek teror sosial.

Data 3: Perusuh : *“Telanjangin dia, Anjing!, buruan!”*

Adegan dengan teriakan “Telanjangin dia, anjing!, buruan!” mengeskalisasi wacana diskriminasi menjadi tindakan kekerasan fisik dan dehumanisasi. Lingkungan gang sempit dengan warna gelap dan kusam menjadi simbol ruang sosial yang menindas, tempat tubuh minoritas kehilangan perlindungan. Medium close-up terhadap wajah korban memperlihatkan kepanikan dan ketidakberdayaan, sementara over shoulder shot dari perspektif pelaku mengajak penonton menyaksikan kekerasan dari sudut pandang dominasi. Teknik sinematografi ini memperlihatkan bagaimana tubuh korban direduksi menjadi objek penghinaan, sedangkan ujaran kasar menegaskan logika kekuasaan yang menormalisasi pelecehan dan kekerasan. Dengan demikian, film tidak hanya menampilkan diskriminasi sebagai wacana, tetapi juga sebagai praktik visual yang mengonstruksi tubuh minoritas sebagai medan kontrol sosial.

Data 4: Warga : *“Anak sipit! Jangan di sana, bahaya!”*

Diskriminasi yang lebih subtil tampak dalam adegan dengan ujaran “Anak sipit! Jangan di sana, bahaya!” yang terjadi di lorong pertokoan. Walaupun bernada peringatan, penyisipan kata “sipit” menunjukkan adanya bias etnis yang terselubung dalam kepedulian semu. Dominasi warna kusam dan pencahayaan redup memperkuat kesan muram dan ketegangan situasional, di mana

bahasa menjadi alat yang secara tidak sadar mereproduksi stereotipe rasial. Medium shot yang menyoroti gestur tubuh para tokoh memperlihatkan bagaimana bahasa sehari-hari berfungsi sebagai mekanisme diskriminasi simbolik yang bekerja secara halus namun sistematis. Melalui adegan ini, film memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk diskriminasi kultural dapat bertahan bahkan dalam situasi krisis, mengindikasikan internalisasi ideologi mayoritas terhadap minoritas dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Data 5: *“Udah, kita cabut aja, cari babi.”*

Puncak representasi diskriminasi rasial tampak dalam adegan dengan ujaran “Udah, kita cabut aja, cari babi.” yang diucapkan oleh sekelompok remaja di dalam mobil. Kontras antara suasana siang yang terang dan makna ujaran yang gelap memperlihatkan banalitas kebencian yang telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Kamera close-up menyorot ekspresi sinis dan puas para pelaku, menunjukkan normalisasi kekerasan dalam ruang sosial yang seharusnya privat dan netral. Ujaran “cari babi” berfungsi sebagai metafora hewanisasi yang menghapus kemanusiaan kelompok etnis tertentu, menjadikan mereka target sah kekerasan simbolik. Melalui komposisi visual yang intim, film menegaskan bahwa diskriminasi rasial tidak hanya berlangsung di ruang publik yang penuh konflik, tetapi juga meresap ke ruang

personal, memperlihatkan kedalaman ideologi kebencian yang telah mengakar dalam kesadaran sosial.

b) Kekerasan Lingkungan Sekolah

Data 1: Jefri : *“Pulang sekolah nanti temuin gua jangan langsung pulang!”*

Adegan-adegan yang menggambarkan kekerasan di lingkungan sekolah menunjukkan bagaimana ruang pendidikan dapat berubah menjadi arena dominasi sosial dan psikologis. Ujaran Jefri, *“Pulang sekolah nanti temuin gua jangan langsung pulang!”*, yang disampaikan di ruang kelas menandai awal dari dinamika intimidasi yang berlapis. Ruang kelas yang seharusnya menjadi tempat pembelajaran dan interaksi edukatif justru berubah menjadi ruang kekuasaan, di mana hierarki sosial antarsiswa terbentuk melalui ancaman dan rasa takut. Penggunaan *over the shoulder shot* serta pencahayaan putih dingin memperkuat kesan psikologis bahwa ancaman tersebut bukan hanya bersifat verbal, tetapi juga simbolik terhadap kegagalan institusi sekolah dalam menjaga keamanan dan netralitas ruang pendidikan.

Data 2: Jefri : *“Lu berdoa aja biar gua dan temen-temen cepet balik kesini, kalo gak lo bakal mati kelaperan.”*

Pada adegan berikutnya, kekerasan meningkat menjadi bentuk eksplisit ketika Jefri dan gengnya menahan seorang murid etnis Tionghoa di gedung kosong. Dialog ancaman *“Lu berdoa aja*

biar gua dan temen-temen cepet balik kesini, kalo gak lo bakal mati kelaperan” memperlihatkan bahwa kekerasan di sekolah tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga sistemik dan terorganisir. Setting ruangan kumuh dengan dominasi warna hijau kusam menegaskan suasana penindasan dan dehumanisasi. Posisi kamera yang statis memperlihatkan perbedaan kekuasaan antara pelaku dan korban, menempatkan penonton sebagai saksi diam atas praktik kekerasan yang seolah dilegalkan di luar pengawasan institusi sekolah. Adegan ini menunjukkan bagaimana kekerasan menjadi alat kontrol sosial yang memperkuat hierarki berbasis kekuatan fisik maupun identitas etnis.

Data 3: Jefri : “Mati lo.”

Ungkapan “Mati lo” pada adegan terakhir menjadi klimaks dari siklus kekerasan di lingkungan sekolah. Kalimat singkat ini tidak hanya merepresentasikan ancaman fisik, tetapi juga simbol kekuasaan yang menindas secara psikologis. Dengan pencahayaan abu-abu gelap dan kamera yang menyorot wajah Jefri dari sudut belakang guru, sinematografi menghadirkan ketegangan yang subtil namun menggetarkan. Ruang kelas yang tampak normal berubah menjadi simbol represi, tempat ancaman dapat beroperasi tanpa disadari oleh otoritas formal. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian adegan ini menggambarkan bahwa kekerasan di lingkungan sekolah tidak hanya hadir melalui tindakan fisik,

melainkan juga melalui ujaran, tatapan, dan atmosfer yang membentuk budaya diam dan ketakutan di antara peserta didik.

c) Kegagalan Institusi Pendidikan

Data 1: Pak Edwin : *“Hebat kan punya reputasi pernah ngehajar guru di sekolah.”*

Adegan-adegan yang menggambarkan sosok Pak Edwin merefleksikan kegagalan institusi pendidikan dalam menjalankan fungsi moral dan sosialnya sebagai ruang pembentukan karakter. Ujaran “Hebat kan punya reputasi pernah ngehajar guru di sekolah” menjadi simbol banalitas kekerasan yang dilegitimasi oleh otoritas pendidikan. Sinematografi ekstrem close-up yang menyorot wajah Pak Edwin dengan dominasi warna pucat menegaskan atmosfer lembaga pendidikan yang kehilangan legitimasi moral. Ruang kelas yang semestinya menjadi tempat penanaman nilai justru berubah menjadi arena pembiaran kekerasan, di mana guru, sebagai representasi sistem pendidikan, secara tidak sadar memperkuat budaya agresi dan kekuasaan yang timpang. Melalui pengambilan gambar eye level, film ini menghadirkan konfrontasi langsung antara penonton dan realitas tersebut, menunjukkan bagaimana kekerasan menjadi bagian dari sistem yang dinormalisasi dalam lingkungan sekolah.

Data 2: Pak Edwin : *“Mungkin karena bapak kamu selalu menghajar kamu, karena dia menganggap kamu gak bisa diharapkan!”*

Pada adegan ketika Pak Edwin mengucapkan kalimat “Mungkin karena bapak kamu selalu menghajar kamu, karena dia menganggap kamu gak bisa diharapkan!”, film menyoroti bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh figur pendidik. Ujaran tersebut tidak hanya menyakiti secara verbal, tetapi juga membuka luka batin siswa di hadapan publik, menjadikan ruang kelas sebagai tempat reproduksi trauma, bukan penyembuhan. Sinematografi close-up pada wajah siswa dengan pencahayaan redup menghadirkan suasana emosional yang menekan dan memperlihatkan relasi kuasa yang timpang. Penggunaan high angle shot pada siswa memperkuat kesan kerentanan dan ketidakberdayaan di bawah otoritas guru. Dengan demikian, adegan ini menyingkap kegagalan institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan manusiawi, serta memperlihatkan bagaimana kekerasan bisa hadir dalam bentuk yang subtil namun melukai secara mendalam.

Data 3: Security 1: *“Terus siapa yang jaga di sini?”*

Security 2: *“Tai lah, gaji kita gak cukup buat gadaiin nyawa!”*

Sementara itu, percakapan antara dua satpam sekolah membuka lapisan lain dari kegagalan struktural dalam lembaga pendidikan. Dialog “Tai lah, gaji kita gak cukup buat gadaiin nyawa!” mencerminkan kondisi kerja yang tidak manusiawi dan ketidakadilan sistemik terhadap pekerja rendah di lingkungan

sekolah. Medium two shot yang memperlihatkan keduanya dalam satu bingkai dengan latar warna gelap menegaskan rasa frustrasi dan keterasingan sosial yang mereka alami. Kamera statis dari luar pos satpam menciptakan jarak visual yang menempatkan penonton sebagai saksi atas rapuhnya sistem keamanan sekolah yang diabaikan oleh struktur birokratis. Adegan ini memperluas kritik film terhadap institusi pendidikan bahwa kegagalannya tidak hanya tampak pada aspek moral dan pedagogis, tetapi juga pada dimensi struktural dan ekonomi yang menindas para pekerja di dalamnya.

d) Trauma Lintas Generasi

Data 1: Jefri : *“Semua orang tua sama aja semuanya!”*

Adegan ketika Jefri berteriak “Semua orang tua sama aja semuanya!” memperlihatkan wujud perlawanan emosional terhadap pola otoritarian dalam keluarga yang menekan tanpa ruang dialog. Setting ruang sekolah yang sepi berfungsi sebagai metafora bagi keterasingan anak dari figur otoritas yang seharusnya melindungi. Low angle shot yang menyorot wajah Jefri dengan dominasi warna abu-abu kebiruan menciptakan nuansa konfrontatif yang menegangkan sekaligus intim. Visual ini menegaskan posisi inferior anak dalam struktur kekuasaan keluarga, di mana amarah menjadi satu-satunya bentuk artikulasi diri terhadap represi. Adegan ini mengandung kritik sosial yang tajam terhadap sistem pengasuhan yang menormalisasi kekerasan

emosional, hingga melahirkan generasi yang memendam trauma dan mengekspresikannya dalam bentuk perlawanan destruktif.

Data 2: *“Bokap gua kalo bener, gua gak di sini ngentot!”*

Ungkapan “Bokap gua kalo bener, gua gak di sini ngentot!” menampilkan bentuk ekstrem dari kemarahan akibat kekecewaan mendalam terhadap figur ayah. Setting laboratorium sekolah yang kumuh dengan pencahayaan suram dan medium shot terhadap gestur agresif tokoh memperkuat atmosfer keterhimpitan emosional. Gerakan handheld camera yang goyah memperlihatkan instabilitas psikologis karakter, membuat penonton seolah turut merasakan gejolak batin yang tidak terkendali. Adegan ini menggambarkan trauma keluarga yang meledak menjadi kemarahan verbal dan fisik, menunjukkan bagaimana kegagalan orang tua dalam memberi kasih dan perlindungan dapat membentuk luka antargenerasi. Sinematografi yang realistis menegaskan bahwa trauma personal bukan hanya pengalaman individu, tetapi juga hasil dari reproduksi kekerasan dalam sistem keluarga yang disfungsional.

Data 3: Jefri : *“Lo bilang gua cina? Iya gua cina! Nyokap gua cina, diperkosa rame-rame, seneng lo? Bokap gua banyak! Kayak kolam peju, kayak tempat sampah! Seneng lo anjing!”*

Puncak representasi trauma lintas generasi tampak dalam adegan ketika Jefri berteriak penuh emosi tentang latar keluarganya

yang kelam. Ucapan “Nyokap gua cina, diperkosa rame-rame... Bokap gua banyak!” menjadi artikulasi eksplisit dari warisan luka sejarah dan sosial yang menimpa dirinya. Sinematografi dengan extreme close-up melalui layar ponsel menghadirkan pengalaman yang intens dan intim, membuat penonton berhadapan langsung dengan wajah penderitaan yang terdistorsi oleh amarah. Kontras antara cahaya putih dan bayangan gelap menciptakan simbol visual trauma yang tersembunyi namun terus menghantui. Dalam konteks ini, Jefri tidak lagi semata-mata digambarkan sebagai pelaku kekerasan, melainkan juga korban dari warisan trauma rasial dan kekerasan seksual yang menimpa generasi sebelumnya. Adegan ini menegaskan bahwa luka kolektif dapat diwariskan secara emosional, menciptakan siklus penderitaan yang berulang tanpa mekanisme penyembuhan sosial yang memadai.

e) Ketidakadilan Sosial

Data 1: *“Tapi kan gua mau ibadah ke gereja juga disegel!”*

Adegan dengan dialog “Tapi kan gua mau ibadah ke gereja juga disegel!” menampilkan bentuk ketidakadilan sosial melalui pembatasan hak beribadah. Setting kamar mandi dengan pencahayaan redup dan gestur tubuh Pak Edwin yang menunduk menggambarkan tekanan psikologis akibat represi sosial. Kontras antara ruang pribadi yang sempit dan suara massa di luar menciptakan kesan terpenjara, menandakan bagaimana

diskriminasi telah merambah ranah spiritual. Sinematografi dengan warna kekuningan dan sudut medium low angle menegaskan kerentanan individu di tengah kegagalan sistem menjamin kebebasan beragama.

Data 2: *“Kalo gua, gua pengen jadi hacker, gua rebut duit-duit orang kaya yang haram, terus gue masukin ke rekening orang yang lebih membutuhkan!”*

Sementara itu, pernyataan “Kalo gua, gua pengen jadi hacker, gua rebut duit-duit orang kaya yang haram, terus gue masukin ke rekening orang yang lebih membutuhkan!” mencerminkan bentuk perlawanan simbolik terhadap ketimpangan ekonomi. Setting tangga sekolah yang kusam dan pencahayaan redup menghadirkan suasana muram, sekaligus menjadi metafora resistensi terhadap struktur sosial yang timpang. Melalui ekspresi emosional dan nada dialog yang tegas, adegan ini menampilkan kritik terhadap gagalnya institusi sosial dalam menegakkan keadilan, sehingga keadilan justru dibayangkan lahir dari tindakan subversif.

4) Analisis Naratif: Alur, Karakter, dan Konflik

Film *Pengepungan di Bukit Duri* tidak sekadar menuturkan kisah kekerasan yang brutal, melainkan mengikatnya dalam alur yang menyingkap realitas diskriminasi, kegagalan institusi, trauma lintas generasi, dan ketidakadilan sosial. Karakter-karakternya bukan sekadar

individu fiktif, tetapi representasi dari kelompok sosial yang terjebak dalam lingkaran kekerasan struktural. Konflik utamanya berakar pada relasi kuasa yang timpang antara mayoritas dan minoritas, antara generasi tua dan muda, serta antara individu dengan institusi.

a) Diskriminasi Rasial

Film *Pengepungan di Bukit Duri* menampilkan diskriminasi rasial sebagai pemantik utama konflik melalui ujaran dan tindakan yang menandai etnis Tionghoa sebagai “liyan”. Kalimat seperti “Hati-hati, lo kan cina!” menunjukkan bahwa identitas etnis digunakan sebagai alat pemisahan sosial dan stigmatisasi. Ujaran semacam ini mereproduksi ideologi dominasi yang menormalisasi kekerasan simbolik terhadap kelompok minoritas, memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi instrumen kekuasaan dalam menciptakan hierarki sosial.

Kekerasan verbal seperti “Telanjangin dia, anjing!” atau “Cari babi!” memperlihatkan proses dehumanisasi yang sistematis, di mana ujaran kebencian melegitimasi kekerasan fisik. Melalui penggambaran ini, film menegaskan bahwa diskriminasi rasial bukan sekadar latar konflik, melainkan mekanisme ideologis yang menggerakkan tindakan kolektif dan mempertahankan ketimpangan sosial.

b) Kekerasan di Lingkungan Sekolah

Sekolah dalam film ini direpresentasikan bukan sebagai ruang aman, melainkan arena kekuasaan yang sarat intimidasi. Sosok Jefri

berperan sebagai simbol dominasi sebaya melalui ancaman verbal seperti “Temuin gua nanti!” yang menunjukkan hierarki kuasa antar siswa. Ujaran ancaman dan tekanan verbal ini memperlihatkan bahwa kekerasan tidak selalu hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk simbolik yang menggerus rasa aman siswa.

Film ini menyoroti bagaimana kekerasan di sekolah menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang menormalisasi dominasi dan ketundukan. Ujaran seperti “Mati lo” menggambarkan banalitas kekerasan yang sudah dianggap wajar. Dengan demikian, sekolah dalam film ini dikritik sebagai institusi yang gagal menciptakan ruang pembelajaran yang bebas dari praktik kekerasan, sekaligus mereproduksi sistem kekuasaan yang menindas.

c) Kegagalan Institusi Pendidikan

Film ini mengungkap kegagalan institusi pendidikan yang seharusnya melindungi, namun justru menjadi sarana reproduksi kekerasan. Ujaran Pak Edwin seperti “Hebat kan punya reputasi pernah ngehajar guru?” memperlihatkan bahwa kekerasan dinormalisasi bahkan oleh figur otoritas. Kalimat selanjutnya yang menyinggung keluarga siswa mempertegas bagaimana sekolah justru membuka kembali luka personal alih-alih menyembuhkannya.

Kegagalan pendidikan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural, sebagaimana tergambar dalam keluhan penjaga sekolah tentang ketidaklayakan upah. Film ini menunjukkan bahwa krisis

moral dan kesejahteraan di lingkungan sekolah adalah cerminan kegagalan sistemik. Dengan demikian, pendidikan yang idealnya menjadi sarana pembebasan justru berubah menjadi institusi yang mengekalkan kekerasan dan ketimpangan sosial.

d) Trauma Lintas Generasi

Karakter Jefri menjadi manifestasi nyata dari trauma lintas generasi yang lahir dari kekerasan struktural dan keluarga. Ucapannya terhadap orang tua memperlihatkan kekecewaan terhadap figur otoritas yang gagal memberikan perlindungan emosional. Trauma ini diperparah oleh identitas etnis yang menjadi sumber stigma dan penghinaan dalam masyarakat.

Jeritan Jefri mengenai pelecehan terhadap ibunya mencerminkan akumulasi luka personal dan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Film ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak lahir secara spontan, melainkan merupakan hasil dari trauma sosial yang terus direproduksi. Melalui Jefri, film menegaskan pentingnya memahami kekerasan sebagai akibat dari luka historis yang belum terselesaikan.

e) Ketidakadilan Sosial

Film ini menyoroti ketidakadilan sosial yang dialami kelompok minoritas melalui adegan penyegelan rumah ibadah. Ujaran “Gua mau ibadah ke gereja juga disegel!” menegaskan bahwa pelanggaran kebebasan beragama menjadi bentuk nyata penindasan struktural.

Gereja yang disegel menjadi simbol represi terhadap hak dasar dan kegagalan negara melindungi warganya.

Selain itu, dialog tentang keinginan menjadi “hacker” yang mencuri uang orang kaya untuk rakyat miskin menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap ketimpangan ekonomi. Film ini menunjukkan bahwa di tengah represi sosial, kesadaran moral dan keinginan akan keadilan tetap hidup, meski diekspresikan secara subversif. Dengan demikian, *Pengepungan di Bukit Duri* menghadirkan potret ketidakadilan struktural sekaligus semangat perlawanan yang tumbuh di dalamnya.

b. Dimensi Diskursif

Analisis Praktik Produksi: Pernyataan Joko Anwar, Konteks Penulisan Naskah, dan Tujuan Pembuatan Film *Pengepungan di Bukit Duri*

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (1995), dimensi diskursif merujuk pada proses bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Produksi film bukanlah kerja teknis belaka, melainkan praktik ideologis yang sarat dengan intensi sosial. *Pengepungan di Bukit Duri* lahir dari keputusan kreatif Joko Anwar sebagai sutradara sekaligus penulis yang menempatkan film sebagai medium kritik sosial. Oleh karena itu, memahami praktik produksi berarti menggali motivasi kreator, konteks historis penulisan naskah, dan

tujuan film ini hadir di tengah masyarakat.

a) Pernyataan Joko Anwar: Film sebagai Cermin Luka Sosial

Joko Anwar menegaskan bahwa *Pengepungan di Bukit Duri* adalah “film tentang akibat” dari ketimpangan sosial, diskriminasi, dan kegagalan negara. Dalam *Malaka Cinematic Podcast* (2025), ia menyebut film ini sebagai horor institusional: “Pengepungan di Bukit Duri ada kaitannya sama *Pengabdian Setan*, tapi bedanya ini bukan horor supernatural, ini horor nyata, horor institusi.”

Dalam sebuah podcast bersama Pandji Pragiwaksono, ia menambahkan “Kita sering menghindari hal-hal sulit seperti trauma, kekerasan, ketimpangan sosial. Tapi luka itu tidak akan hilang hanya dengan dilupakan.”

Ia juga menyatakan dalam *Director's Note* (2025):

Ini adalah film tentang akibat. Tapi semua akibat punya sebab dan itulah yang kami sisipkan dalam lapisan narasi. Termasuk di berita-berita, bahkan pengumuman publik di stasiun kereta.

Bagi Joko Anwar, film bukan sekadar hiburan, tetapi cermin yang memperlihatkan luka sosial bangsa: trauma, diskriminasi, hingga ketidakadilan yang kerap direpresi dalam ruang publik.

b) Konteks Penulisan Naskah: Dari Realitas ke Narasi

Penulisan naskah dimulai sejak 2007, terinspirasi dari kasus pengusiran Bukit Duri tahun 2016 serta pengalaman personal Joko Anwar. Ia pernah menyaksikan seorang anak keturunan Tionghoa dipukuli hingga trauma:

Ide cerita film *Pengepungan di Bukit Duri* berawal dari pengalaman saya sendiri, di mana saat saya masih sekolah, suatu saat di jalan saya diajak naik ke sebuah mobil oleh teman sekolah saya. Di dalam mobil, beberapa dari mereka memukuli dan menyiksa seorang anak karena dia berbeda, anak keturunan Cina. Kejadian itu membekas dan membuat saya mimpi buruk bertahun-tahun. Saya merasa harus menyuarakan ini sebagai penebusan dosa. (*Podcast Malaka Project, 2025*)

Ia menegaskan bahwa perilaku kekerasan lahir dari masyarakat yang rusak, bukan dari individu semata:

Film ini nunjukkan anak-anak yang brutal, tapi perilaku mereka bukan lahir begitu saja. Perilaku itu lahir dari masyarakat yang sudah terbiasa menyakiti. Dan masyarakat itu dibentuk oleh arah kebijakan, nilai-nilai negara, dan cara bangsa ini menyikapi luka. (*Unggahan X, 2025*)

Dalam unggahan lainnya ia menyatakan:

Penonton kita nggak bodoh. Rasisme tidak pernah dilahirkan. Nggak ada anak terlahir rasis. Tapi anak diajarkan untuk jadi rasis oleh orang dewasa yang terbentuk jadi rasis

karena dibiarkan, bahkan dibentuk oleh penguasa.

Konteks penulisan ini menegaskan bahwa skenario lahir dari observasi sosial, pengalaman traumatis, dan kesadaran ideologis. Film disusun bukan sebagai panflet politik, melainkan narasi emosional yang menggabungkan realitas dan simbolisme untuk membuka ruang kritik terhadap

Film ini kita tampilkan sedemikian rupa, sangat terukur. Tapi kita tampilkan sedemikian rupa diskriminasi, intoleransi, dan kegagalan institusi.

c) Tujuan Pembuatan Film: Transformasi Sosial melalui Layar

Tujuan utama film ini adalah membangkitkan kesadaran sosial. Dalam wawancara bersama RRI (2025), Joko menyatakan: supaya menampilkan kenyataan yang ada di dalam masyarakat.

Ia menolak gagasan bahwa film harus selalu menghibur. Dalam konferensi pers yang diliput *Antara* (2025), ia menegaskan:

Maaf kalau saya bilang filmnya tidak menghibur, tapi gampang untuk diikuti. Sehingga apa yang coba kita sampaikan, memantik percakapan tadi bisa sampai ke banyak orang.

Hal yang sama ia ulangi dalam podcast *Ask Ahok*

Anything (2025):

Bukannya filmnya tidak menghibur, tapi film ini dibuat supaya memantik diskusi. Kami ingin orang berpikir dan berdialog setelah menonton.

Tujuan lainnya adalah menyampaikan kritik ideologis terhadap pemerintah yang abai terhadap intoleransi:

Saya memutuskan untuk merilis film ini karena saya mulai berpikir bahwa suatu masalah harus dicari akarnya. Salah satunya adalah kealpaan pemerintah dari zaman dulu yang tidak pernah tanggap terhadap hal-hal yang berdampak luas seperti isu intoleransi.” (*Podcast bersama Basuki Tjahaja Purnama, 2025*)

Akhirnya, Joko menutup dengan sebuah refleksi: “Kami ingin membuat sebuah film yang bercerita bagaimana suatu bangsa bisa hancur karena tidak ada respek satu sama lain.” (*Director’s Note, 2025*)

Dengan demikian, *Pengepungan di Bukit Duri* diposisikan sebagai medium transformasi sosial: bukan hanya menyuguhkan cerita, melainkan mengajak penonton berefleksi, berdialog, dan menyadari luka kolektif bangsa.

d) Distribusi: Platform Penayangan, Strategi Promosi, dan Keterlibatan Media

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman

Fairclough, dimensi diskursif bukan hanya tentang bagaimana teks diproduksi, melainkan juga bagaimana ia disebar dan dikonsumsi oleh publik. Film sebagai teks sosial memiliki “perjalanan” yang panjang, dari ruang produksi hingga ruang resepsi. Proses distribusi film *Pengepungan di Bukit Duri* menjadi penting karena menentukan bagaimana pesan sosial tentang diskriminasi, kekerasan, trauma, dan ketidakadilan dapat sampai ke masyarakat luas. Distribusi, dengan demikian, bukanlah aspek teknis semata, melainkan strategi ideologis: siapa yang bisa menonton, dalam ruang apa, dan dengan wacana apa ia dipromosikan.

1) Platform Penayangan

Film *Pengepungan di Bukit Duri* yang dirilis pada 17 April 2025 di jaringan bioskop nasional menandai keberanian sinema Indonesia mengangkat isu sensitif seperti diskriminasi etnis dan ketidakadilan sosial. Didukung oleh Come and See Pictures serta kolaborasi dengan Amazon MGM Studios, film ini memperlihatkan bahwa industri film Indonesia mulai menembus batas lokal menuju wacana global. Penayangannya di bioskop tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang publik untuk membangun kesadaran kolektif terhadap isu sosial. Keberhasilannya diperkuat dengan 12 nominasi di Festival Film Indonesia (FFI) 2025 dan capaian

lebih dari satu juta penonton, menjadikannya karya populer sekaligus reflektif yang membuktikan bahwa tema sosial yang kompleks dapat diterima luas ketika dikemas secara estetis dan kritis.

Selanjutnya, distribusi film diperluas melalui platform digital seperti Prime Video dan layanan streaming internasional lain, membuka akses bagi penonton lintas generasi dan wilayah. Kolaborasi dengan Amazon MGM Studios memperkuat posisi film ini di panggung global, menjadikannya instrumen diplomasi budaya yang menyuarkan trauma lintas generasi dan ketidakadilan sosial di Indonesia. Dengan demikian, strategi distribusi lintas platform tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ideologis, memperluas jangkauan pesan film di tingkat nasional maupun internasional.

2) Strategi Promosi

Strategi promosi film dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari materi visual hingga aktivitas di media sosial:

a) Poster Resmi Film

Poster resmi film menonjolkan visual muram didalam ruang sekolah dengan wajah tokoh utama etnis Tionghoa sebagai guru yang dikelilingi murid murid yang membawa senjata tajam. Poster ini bukan sekadar promosi estetis, tetapi strategi framing. Ia menegaskan bahwa diskriminasi, kekerasan

disekolah, kegagalan pendidikan dan trauma lintas generasi adalah tema utama yang tidak bisa dihindari.

b) Trailer

Trailer film yang dirilis di YouTube menampilkan adegan bullying di sekolah dengan intensitas tinggi. Strategi ini efektif menarik atensi generasi muda yang banyak mengakses konten audiovisual daring. Dengan menampilkan kekerasan sekolah di awal, promosi membangun rasa urgensi bahwa isu pendidikan adalah salah satu titik kritis film.

c) Media sosial

Strategi promosi juga menggunakan media sosial, khususnya Twitter dan TikTok. Cuplikan-cuplikan dialog tentang trauma keluarga dan ketidakadilan negara dipotong menjadi video singkat. Strategi ini membuat isu berat menjadi

dapat diakses dalam format cepat dan emosional. Dengan strategi promosi yang sadar isu, film ini tidak hanya dipasarkan, tetapi juga diposisikan sebagai *cultural event* atau momen yang menuntut perhatian publik.

d) Podcast

Promosi film juga dilakukan melalui podcast seperti Malaka Cinematic Podcast dan Ask Ahok Anything, what is up Indonesia ?, based Indonesia Talks, mondiblancTV, Bersinema. di mana Joko menekankan bahwa film ini tidak dibuat sekadar

untuk hiburan, melainkan untuk memantik diskusi publik.

e) WawancaraPers

Berbagai media nasional meliput film ini, misalnya, Kompas.com menyoroti isu pendidikan gagal, RRI menegaskan film ini menampilkan kenyataan sosial, Antara mengutip Joko yang menyebut filmnya tidak menghibur, tapi memantik diskusi, CNN Indonesia menyorot trauma sosial yang diwariskan lintas generasi.

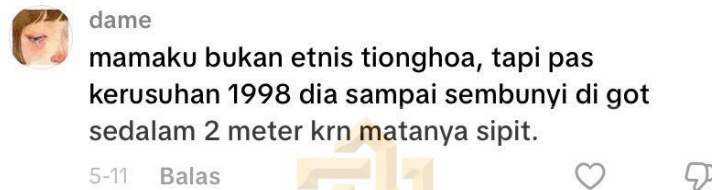
f) Keterlibatan Media

Keterlibatan media mainstream memainkan peran penting dalam membentuk diskursus publik. media-media tersebut adalah *Kompas.com* (2025): menyoroti kritik Joko terhadap sistem pendidikan yang gagal membentuk karakter empati, *CNN Indonesia* (2025): mengangkat pesan film tentang

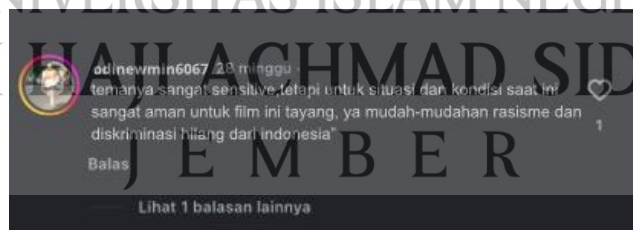
trauma sosial yang tidak boleh diabaikan, *Media Indonesia* (2025): menulis bahwa Joko berharap film ini menjadi bahan diskusi public, *Pikiran Rakyat* (2025): menyebut film ini sebagai peringatan tentang kegagalan negara, *Tempo* (2025): menyebut film ini sebagai ruang diskusi isu intoleransi dan diskriminasi, *Liputan6* (2025): menyoroti capaian 1 juta penonton serta menyebut film ini sebagai “alarm sosial.

e) **Konsumsi/Penerimaan: Tanggapan Publik di Media Sosial di Tiktok, Instagram dan Youtube.**

1) Data diskriminasi rasial

Data 1**Komentar TikTok***Gambar 4.18 Komentar Tiktok*

Salah satu komentar viral di TikTok menyebut: *“orang tuaku bukan etnis tionghoa, tapi paskerusuhan 1998 dia sampai sembunyi di got sedalam 2 meter karena matanya sipit* “Komentar ini memperlihatkan bagaimana penonton muda menghubungkan adegan diskriminasi dengan memori keluarga. @dame pada postingan vidio tiktok @Elsa novia sena 30 April 2025.

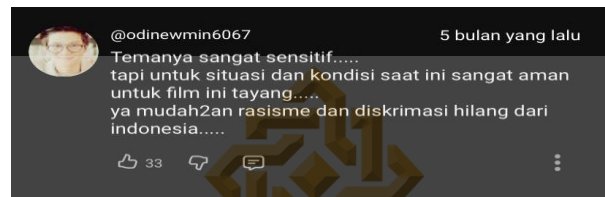
Data 2**Komentar Instagram***Gambar 4.19 Komentar Instagram*

Seorang penonton menulis di Instagram: *“sebenarnya film ini lebih ke isu rasisme, tapi juga ngajarin guru (terutama yang dari kaum subjek rasisme) untuk lebih hati-hati”* Respon ini menunjukkan kebanggaan sekaligus kesadaran akan resistensi sosial terhadap tema rasial.

@all.lean.to.online.764 pada postingan akun instagram come and see pictures 24 april2025.

Data 3

Komentar Youtube



Gambar 4.20 Komentar Youtube

Komentar: *“temanya sangat sensitive,tetapi untuk situasi dan kondisi saat ini sangat aman untuk film ini tayang, ya mudah-mudahan rasisme dan diskriminasi hilang dari indonesia”*

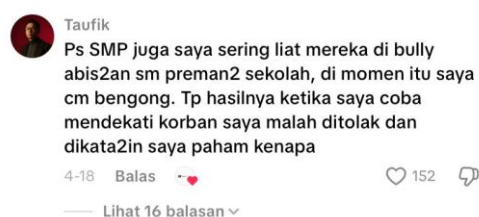
Komentar ini menunjukkan bahwa penonton menangkap relevansi isu film dengan kondisi sosial saat ini. Bukan hanya sekadar mengenang masa lalu, tetapi juga mengaitkan dengan diskriminasi yang masih berlangsung. Film dipandang berhasil menjalankan fungsi kritisnya, yakni membangkitkan kesadaran sosial dan mendorong refleksi kolektif.

@odinewmin6067 dalam vidio youtube Cinema21.

2) Tanggapan tentang Kekerasan di Sekolah dan Kegagalan Pendidikan

Data 1

Komentar TikTok



Gambar 4.21 Komentar Tiktok

Banyak pengguna menyoroti adegan bullying: *“pas SMP saya sering liat mereka di bully abis abisan sama preman preman sekolah, dimomen itu saya Cuma bengong. ”* Komentar ini menunjukkan resonansi kuat dengan pengalaman personal penonton. @taufik pada postingan vidio tiktok @RuangFilm ID 17 April 2025.

Data 2

Komentar Instagram



Gambar 4.22 Komentar Instagram

Di kolom Instagram, seorang guru berstatement: *“saya pernah menjadi guru honorer, digaji 200 rb sebulan, sering dibenci anak-anak, saya juga merasakan difilm tadi, pejabat pemerintah tidak hadir, tugas bejibun, dan saya memutuskan untuk tidak menjadi guru lagi, karena tidak bisa makan ”* Respon ini memperlihatkan bahwa konsumsi film memicu refleksi profesi. pada postingan instagram come and see pictures

Data 3

Komentar Youtube



Gambar 4.23 Komentar Youtube

Seorang penonton menulis di kolom komentar YouTube trailer resmi film: *“dalam film iini kelihatan peran aparat gak ada sama sekali”* Komentar ini menegaskan bahwa film tidak hanya dilihat sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kritik sosial dan politik. Penonton menangkap pesan film sebagai refleksi kegagalan negara dalam melindungi kelompok rentan, sekaligus menyuarakan harapan akan adanya transformasi sosial.

@inspirationalsonng pada vidio youtube cinema21

3) Tanggapan tentang Trauma Lintas Generasi

Data 1

Komentar Tiktok



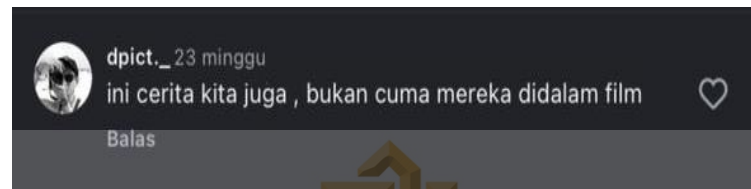
Gambar 4.24 Komentar Tiktok

Seorang pengguna menulis: *“karena dedyissue jadi pada kayak anak sayiton.”* Komentar ini mendapat ribuan likes, menandakan

resonansi luas. Postingan vidio tiktok @Dyo pake Y 7 Mei 2025

Data 2

Komentar Instagram

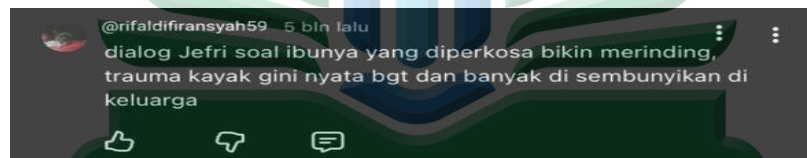


Gambar 4.25 Komentar Instagram

Banyak penonton menandai akun keluarga atau teman dengan caption: *“Ini cerita kita juga, bukan cuma mereka di film.”* Hal ini memperlihatkan bahwa film bekerja sebagai *cultural mirror*. @dpict

Data 3

Komentar Youtube



Gambar 4.26 Komentar Youtube

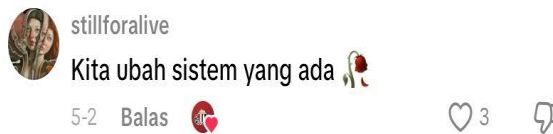
Di kolom komentar YouTube, seorang penonton menulis: *“Dialog Jefri soal ibunya diperkosa itu bikin gue merinding. Trauma kayak gini nyata banget dan sering disembunyiin di keluarga kita.”* Komentar ini memperlihatkan bagaimana penonton memaknai film sebagai representasi luka kolektif yang jarang diungkap secara publik, tetapi sebenarnya membekas dalam ingatan sosial.

4) Tanggapan tentang Ketidakadilan Sosial

Data 1

Komentar TikTok

11 KOMENTAR



Gambar 4.27 Komentar Tiktok

Komentar populer berbunyi: *“kita ubah system yang ada.”*

Penonton memaknai film sebagai kritik terhadap struktur sosial.

@stillforalive postingan vidio tiktok @popcorn's 1 mei 2025

Data 2

Komentar Instagram



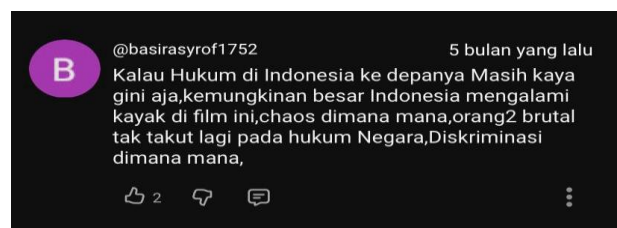
Gambar 4.28 Komentar Instagram

Beberapa penonton membagikan potongan adegan dengan caption:

“Ini bukan cuma cerita film, ini realita kita.” Unggahan ini memperlihatkan bagaimana film dikonsumsi sebagai wacana politik, bukan sekadar hiburan.

Data 3

Komentar Youtube



Gambar 4.29 Komentar Youtube

Dalam kolom komentar trailer resmi di YouTube, seorang penonton menulis: *“kalau hukum di indonesia ke depannya masih kayak gini aja, kemungkinan besar Indonesia mengalami kayak di film ini, chaos dimana-mana, orang-orang brutal tidak takut lagi pada hukum negara, diskriminasi dimana-mana”* Komentar ini memperlihatkan bahwa audiens menafsirkan film bukan sekadar representasi fiksi, melainkan cermin dari realitas sosial yang masih berlangsung. @basirasyrof1752 pada vidio cinema21

c. Dimensi Praktik Sosial

Diskursus Sosial-Politik yang Relevan dengan Isu dalam Film

Dalam kerangka Norman Fairclough, praktik sosial adalah dimensi paling luas dari analisis wacana, ia menempatkan teks dalam lanskap sosial-politik yang melingkupinya. Film *Pengepungan di Bukit Duri* tidak hadir dalam ruang hampa akan tetapi ia beresonansi dengan diskursus publik di Indonesia tentang toleransi, hak asasi manusia, pendidikan, hingga keadilan sosial. Berikut pemetaan lima isu utama dalam film dengan diskursus sosial-politik kontemporer Indonesia.

a) Diskriminasi Rasial dan Politik Identitas

Adegan bullying berbasis etnis dalam film *pengepungan di bukit duri* yaitu ketika tokoh Tionghoa disebut dengan julukan merendahkan atau merefleksikan bagaimana politik identitas masih kuat di Indonesia. Meski reformasi telah menghapus kebijakan diskriminatif Orde Baru, jejak prasangka masih membekas.

Di ruang sosial-politik, isu ini terhubung dengan maraknya wacana intoleransi di era digital. Penelitian Setara Institute (2023) menunjukkan bahwa ujaran kebencian berbasis etnis dan agama masih mendominasi percakapan publik, termasuk di media sosial. Film ini menggemakan kondisi tersebut dengan menunjukkan bagaimana diskriminasi dimulai dari interaksi kecil, lalu bertransformasi menjadi kebencian struktural.

b) Kekerasan Sekolah dan Diskursus tentang Perlindungan Anak

Dalam film, sekolah ditampilkan sebagai arena konflik yaitu ketika murid-murid saling mengejek, berkelahi, bahkan melakukan “perburuan” terhadap kelompok etnis minoritas. Guru dan institusi pendidikan tampak abai. Gambaran ini paralel dengan meningkatnya laporan kekerasan di sekolah Indonesia. Data KPAI (2025) mencatat bahwa kasus bullying masih mendominasi pengaduan anak, bahkan meningkat di era media sosial.

Diskursus publik tentang perlindungan anak kini menjadi agenda sosial-politik penting. UU Perlindungan Anak dan wacana sekolah ramah anak digadang-gadang sebagai solusi, tetapi implementasinya masih timpang. Film ini merepresentasikan kegagalan tersebut, yakni sekolah yang seharusnya jadi ruang aman malah mereproduksi kekerasan.

c) Kegagalan Institusi Pendidikan dan Diskursus tentang Reformasi

Kurikulum

Sekolah dalam film digambarkan gagal menjadi mediator konflik. Guru tidak hadir, kurikulum tidak relevan, dan institusi pendidikan hanya

membiarkan kekerasan berlangsung. Adegan ini menyinggung diskursus besar tentang krisis pendidikan di Indonesia, mulai dari mutu kurikulum, ketimpangan akses, hingga lemahnya pendidikan karakter.

Dalam politik pendidikan nasional, reformasi kurikulum (seperti Kurikulum Merdeka) ditawarkan sebagai solusi agar pendidikan lebih humanis dan kontekstual. Namun film ini seolah bertanya, apakah kurikulum benar-benar menyentuh akar masalah intoleransi dan kekerasan.

d) Trauma Lintas Generasi dan Diskursus tentang Rekonsiliasi Sejarah

Film ini juga menyoroti bagaimana luka masa lalu diwariskan. Anak-anak yang mengalami diskriminasi dan kekerasan tumbuh dengan trauma yang kemudian mereka turunkan pada generasi berikutnya. Ini merepresentasikan diskursus sosial-politik Indonesia tentang trauma sejarah, seperti kerusuhan 1998, pelanggaran HAM, hingga konflik etnis.

Isu rekonsiliasi sejarah masih menjadi perdebatan politik. Negara sering berhenti pada pengakuan formal tanpa proses penyembuhan kolektif. Film ini masuk ke celah itu, ia memperlihatkan dimensi personal dari trauma, bagaimana sejarah hidup dalam tubuh dan pikiran anak-anak.

e) Ketidakadilan Sosial dan Diskursus tentang Pancasila

Benang merah film ini adalah ketidakadilan sosial, diskriminasi, kekerasan, kegagalan pendidikan, dan trauma, semuanya berpuncak pada absennya keadilan. Dalam konteks sosial-politik, isu ini terkait langsung dengan perdebatan implementasi Pancasila khususnya sila kelima yakni *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. Film ini memperlihatkan

bahwa keadilan sosial belum terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksetaraan akses pendidikan, diskriminasi etnis, dan lemahnya perlindungan HAM menunjukkan bahwa Pancasila masih ideal yang jauh dari realitas.

2. Analisis Data

a. Analisis Dimensi Teks

1) Dialog penting dan kutipan dari film yang menyinggung isu diskriminasi rasial, kekerasan, trauma lintas generasi, dan ketidakadilan sosial.

a) Diskriminasi Rasial

Film *Pengepungan di Bukit Duri* menyoroti praktik diskriminasi rasial melalui penggunaan leksikal peyoratif seperti “cina,” “sipit,” serta metafora hewan “babi” dan “anjing.” Pilihan kata tersebut bukan sekadar penghinaan verbal, melainkan praktik wacana yang mereproduksi posisi sosial inferior bagi etnis Tionghoa-Indonesia. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough, bahasa semacam ini tidak netral karena berfungsi mengartikulasikan relasi kuasa antara kelompok mayoritas dan minoritas, sekaligus melegitimasi eksklusi sosial.⁶³ Ujaran kolektif seperti “Ada cina! Ada cina!” memperlihatkan fungsi performatif bahasa yang mampu memobilisasi emosi massa dan menciptakan kondisi yang mendorong kekerasan.

⁶³ Norman Fairclough, *Analisis Wacana dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, 2025, hal 148

Dehumanisasi eksplisit melalui kalimat seperti “Telanjangin dia, anjing!” menampilkan bahasa sebagai alat kekuasaan yang menghapus nilai kemanusiaan korban. Kombinasi bentuk imperatif dan metafora hewanik menunjukkan bagaimana ujaran berfungsi sebagai instrumen koersif yang mewujudkan kontrol terhadap tubuh dan martabat seseorang. Bahkan ujaran yang tampak ringan seperti “anak sipit” merupakan bentuk diskriminasi mikro yang secara sistemik memperkuat hierarki sosial. Film ini, melalui spektrum ujaran dari implisit hingga eksplisit, mengungkap bagaimana bahasa berperan dalam menormalisasi rasisme dan membuka ruang bagi intervensi wacana untuk melawan praktik dehumanisasi.

b) Kekerasan Lingkungan Sekolah

Dialog seperti “pulang sekolah nanti temuin gua jangan langsung pulang!” mencerminkan kekerasan simbolik di lingkungan pendidikan. Bahasa ancaman tersebut memperlihatkan relasi kuasa yang timpang antara senior dan junior, di mana kekuasaan dipertahankan melalui intimidasi verbal. Dalam kerangka Fairclough, ujaran ini menegaskan bahwa institusi pendidikan sering kali menjadi tempat reproduksi dominasi sosial, bukan semata ruang pembelajaran. Ujaran lain seperti “lu berdoa aja biar gua dan temen-temen cepet balik kesini, kalo gak lo bakal mati kelaperan” menunjukkan kekerasan psikologis yang bekerja melalui manipulasi ketergantungan korban, memperkuat logika *disciplinary power* dalam konteks sosial sekolah.⁶⁴

⁶⁴ Norman Fairclough, hal 84

Ucapan “mati lo” memperlihatkan fungsi performatif bahasa dalam menciptakan rasa takut yang sistematis. Ancaman semacam ini membentuk iklim ketakutan yang mengakar di lingkungan sekolah, membuat kekerasan menjadi hal yang dinormalisasi. Melalui penggambaran ini, film *Pengepungan di Bukit Duri* menyingkap kegagalan sistem pendidikan dalam mencegah reproduksi kekerasan simbolik. Dalam pandangan CDA Fairclough, praktik tersebut mencerminkan legitimasi sosial terhadap kekerasan, sehingga dibutuhkan intervensi kritis agar sekolah kembali menjadi ruang aman.

c) Kegagalan Institusi Pendidikan

Dialog “hebat kan punya reputasi pernah ngehajar guru di sekolah” menyingkap bagaimana kekerasan justru mendapatkan legitimasi sosial dalam institusi pendidikan. Bahasa yang menormalisasi agresi memperlihatkan kegagalan sekolah dalam membangun nilai etis dan empatik. Perspektif CDA Fairclough melihat hal ini sebagai bentuk reproduksi wacana dominasi di mana status sosial diperoleh melalui tindakan koersif, bukan prestasi akademik. Kekerasan dalam konteks ini menjadi simbol kekuasaan yang diterima dan diwariskan.⁶⁵

Ucapan “mungkin karena bapak kamu selalu menghajar kamu, karena dia menganggap kamu nggak bisa diharapkan” menunjukkan keterhubungan antara kekerasan domestik dan trauma institusional. Sekolah tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga memperkuat luka yang

^{65 65} Ayong Lianawati, Eka Wahyu Ningsih Pae, dkk, “Dampak Kekerasan Rumah Tangga Terhadap Perilaku Membolos Siswa: Studi Kasus Pada Siswa di Surabaya,” *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10, no. 2 (2025).

diwariskan antar generasi. Sementara dialog satpam “gaji kita nggak cukup buat gadaiin nyawa” memperlihatkan eksploitasi tenaga kerja pendidikan dalam sistem neoliberal. Dengan demikian, film ini menyoroti kegagalan institusi pendidikan pada tiga level: normalisasi kekerasan, reproduksi trauma, dan ketimpangan struktural, sekaligus menjadi kritik terhadap ideologi institusional yang menumbuhkan ketidakadilan.

d) Trauma Lintas Generasi

Dialog Jefri “semua orang tua sama aja semuanya!” mengekspresikan kekecewaan terhadap figur otoritas keluarga. Bahasa tersebut menunjukkan trauma kolektif yang diwariskan lintas generasi dan membentuk persepsi disfungsional terhadap relasi orang tua–anak. Dalam perspektif Fairclough, ujaran ini merupakan bentuk resistensi terhadap struktur kuasa keluarga yang otoriter. Penelitian psikososial mendukung bahwa ungkapan sinis semacam ini menjadi indikator trauma masa kecil yang terinternalisasi.⁶⁶

Pernyataan kasar seperti “bokap gua kalo bener, gua gak di sini ngentot!” memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi medium pelampiasan luka dan perlawanan terhadap kegagalan figur ayah. Sementara ledakan emosional “nyokap gua cina, diperkosa rame-rame, bokap gua banyak!” menyingkap keterkaitan antara diskriminasi rasial, kekerasan seksual, dan trauma turun-temurun. Film ini menampilkan trauma lintas generasi sebagai struktur sosial yang kompleks, di mana

⁶⁶ Siti Nurhasanah, Anne Hafina Adiwinata & Nadia Aulia Nadhirah, “Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal yang Dilakukan Orang Tua,” *An-Nisa: Jurnal Kajian Wanita dan Anak* 16, no. 1 (2024).

bahasa berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi penderitaan tetapi juga reproduksi luka kolektif.

e) Ketidakadilan Sosial

Dialog “tapi kan gua mau ibadah ke gereja juga disegel!” menjadi representasi pembatasan kebebasan beragama yang merefleksikan ketimpangan sosial struktural. Bahasa ini memperlihatkan bagaimana kontrol institusional terhadap ruang publik menciptakan eksklusi terhadap kelompok minoritas. Dalam kerangka CDA Fairclough, ujaran tersebut tidak hanya menggambarkan fakta sosial, tetapi juga mereproduksi relasi kuasa yang dilegitimasi oleh kebijakan formal.⁶⁷ Regulasi tempat ibadah menjadi alat kontrol sosial yang membatasi hak spiritual warga negara.

Sementara itu, dialog “kalo gua, gua pengen jadi hacker, gua rebut duit-duit orang kaya yang haram, terus gue masukin ke rekening orang yang lebih membutuhkan!” menunjukkan bentuk resistensi moral terhadap ketimpangan ekonomi. Ujaran ini mengandung *counter-discourse* yang menentang tatanan sosial mapan dengan mengubah tindakan ilegal menjadi simbol keadilan. Jika kedua dialog tersebut dibaca bersamaan, film ini menegaskan bahwa ketidakadilan sosial bersifat sistemik, mencakup aspek keagamaan dan ekonomi. Dengan demikian, film *Pengepungan di Bukit Duri* berfungsi sebagai kritik ideologis terhadap struktur sosial yang menindas dan menutup ruang bagi keadilan.

⁶⁷ Fairclough, N. Language and Power in Social Practices: Revisiting Critical Discourse Analysis. *Journal of Language and Politics*, (2021).

2) Analisis unsur bahasa: diksi, gaya bahasa, simbol verbal.

Bahasa adalah jantung dari film. Ia tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengonstruksi realitas, memproduksi ideologi, dan membentuk cara pandang penonton terhadap dunia sosial. Norman Fairclough bahwa bahasa dalam film bukanlah medium netral, melainkan praktik sosial yang merepresentasikan kuasa, dominasi, serta perjuangan. Melalui diksi, gaya bahasa, dan simbol verbal, film *Pengepungan di Bukit Duri* memotret isu diskriminasi, kekerasan, kegagalan institusi pendidikan, trauma, hingga ketidakadilan sosial.

a) Unsur Bahasa dalam Diskriminasi Rasial

Penggunaan diksi seperti “cina”, “sipit”, dan “babi” dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* mencerminkan praktik labeling yang menandai posisi subordinat kelompok Tionghoa-Indonesia. Dalam kerangka Norman Fairclough, pilihan kata tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak netral, melainkan sarat relasi kuasa yang membentuk representasi sosial diskriminatif.⁶⁸ Repetisi seperti “Ada cina! Ada cina!” serta imperatif kasar “Telanjangin dia, buruan!” berfungsi sebagai strategi retorik yang memobilisasi emosi kolektif dan meneguhkan hierarki dominasi. Gaya bahasa agresif dan repetitif ini menjadi instrumen kekuasaan yang menormalisasi kekerasan simbolik dalam kehidupan sosial.

⁶⁸ Norman Fairclough, Hal 254-259

Simbol verbal seperti “anjing” dan “babi” bekerja sebagai metafora dehumanisasi yang menurunkan martabat manusia, sehingga kekerasan terhadap mereka tampak sah. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa menjadi alat ideologis untuk mereproduksi dominasi dan legitimasi sosial atas rasisme. Akumulasi diksi, gaya bahasa, dan simbol verbal tersebut membentuk wacana diskriminasi sistemik yang tersebar dalam bahasa sehari-hari. Dengan demikian, film ini menyingkap bagaimana praktik linguistik dapat menanamkan dan menormalisasi ketidaksetaraan sosial di tingkat struktural.

b) Kekerasan Lingkungan Sekolah

Dialog “Pulang sekolah nanti temuin gua jangan langsung pulang!” memperlihatkan bagaimana bahasa sederhana memuat fungsi koersif yang menegaskan dominasi pelaku atas korban. Ujaran semacam ini adalah praktik sosial yang mereproduksi relasi kuasa di ruang sekolah. Demikian pula, ancaman “lu berdoa aja biar gua dan temen-temen cepet balik kesini, kalo nggak lo bakal mati kelaperan” menunjukkan kontrol psikologis melalui ironi religius yang memperkuat ketergantungan dan rasa takut korban. Bentuk ujaran ini beroperasi sebagai disiplin sosial yang bekerja lewat bahasa, bukan sekadar kekerasan fisik.⁶⁹

Ungkapan singkat “mati lo” menegaskan efek performatif bahasa ancaman yang menciptakan iklim ketakutan dalam keseharian sekolah. Bahasa berfungsi sebagai instrumen kekuasaan simbolik yang

⁶⁹ Nur Aini & Ratri Prasetyo. Kekerasan Simbolik di Sekolah dan Representasinya dalam Film Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(2), (2022).

menanamkan budaya takut dan subordinasi. Dalam konteks CDA, kekerasan di sekolah tidak dapat dipahami sebagai peristiwa individual, melainkan sebagai sistem wacana yang dilegitimasi institusi pendidikan.⁷⁰ Oleh karena itu, film ini menyoroti urgensi transformasi wacana institusional agar kekerasan verbal tidak lagi dianggap hal yang wajar dalam lingkungan belajar.

c) Kegagalan Institusi Pendidikan

Dialog “Hebat kan punya reputasi pernah ngehajar guru di sekolah” menunjukkan bagaimana bahasa ironi digunakan untuk menormalkan kekerasan sebagai bentuk prestise sosial. Praktik ini menandai pergeseran ideologi di mana kekuasaan di ruang pendidikan justru memperkuat dominasi, bukan etika. Pernyataan “mungkin karena bapak kamu selalu menghajar kamu” memperlihatkan bagaimana kekerasan domestik direproduksi di sekolah sebagai trauma lintas generasi. Bahasa ini menyingkap relasi antara kekerasan keluarga dan kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk ruang aman bagi siswa.

Selain itu, dialog satpam “gaji kita gak cukup buat gadaiin nyawa” membuka dimensi lain dari kegagalan institusional yang bersifat struktural. Diksi vulgar dan hiperbola dalam ujaran ini mengungkap eksploitasi pekerja pendidikan yang berada dalam posisi rentan. Hal tersebut menegaskan bahwa kegagalan institusi pendidikan muncul di tiga level: normalisasi kekerasan, reproduksi trauma, dan ketimpangan kerja.⁷¹

⁷⁰ Eriyanto. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. LKiS, Yogyakarta, 2001.

⁷¹ Ardyanto Allolayuk, “Menyingkap Sisi Gelap Pendidikan sebagai Arena Reproduksi

Film ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya menggambarkan krisis etika sekolah, tetapi juga menjadi cermin kegagalan sistem sosial yang menopangnya.

d) Trauma Lintas Generasi

Ujaran “semua orang tua sama aja semuanya!” mencerminkan bentuk generalisasi traumatik terhadap figur keluarga. Dalam kerangka Fairclough, pernyataan ini memperlihatkan *recontextualization* trauma pribadi menjadi kritik sosial terhadap otoritas keluarga.⁷² Ungkapan berikutnya, “bokap gua kalo bener, gua gak di sini ngentot!” menunjukkan pergeseran bahasa kekeluargaan menjadi arena konflik. Diksi vulgar di dalamnya menandakan resistensi terhadap figur ayah yang gagal menjalankan peran pelindung, sekaligus menggambarkan bentuk *ideological struggle* dalam keluarga disfungsional.

Sementara itu, pernyataan emosional “nyokap gua cina, diperkosa rame-rame” memadukan trauma rasial dan seksual sebagai wacana penderitaan kolektif. Penggunaan metafora degradasi menyingkap trauma yang diwariskan secara simbolik dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam kerangka CDA, film ini menunjukkan bagaimana bahasa bekerja sebagai media pewarisan luka sosial dan perlawanan terhadapnya.⁷³

Dengan demikian, *Pengepungan di Bukit Duri* menampilkan trauma lintas

Kesenjangan Sosial Berdasarkan Perspektif Pierre Bourdieu,” *Syntax Idea* (Universitas Sanata Dharma) v. 3, no. 8 (2023).

⁷² Rahman Asri “ Membaca Film Dalam Sebuah Teks : Analisis Isi Film Nanti Kita Certita Tentang Hari Ini (NKCTHI) Program Studi IlmuKomunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Ak Azhar Indonesia, Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial , Vol. 1, No.2, Agustus 2020, Hal.78

⁷³ Norman Fairclough, Hal 267

generasi sebagai warisan ideologis yang terbentuk melalui kekerasan, bahasa, dan ketimpangan sosial.

e) Ketidakadilan Sosial

Dialog “tapi kan gua mau ibadah ke gereja juga disegel!” menyingkap kontradiksi antara hak spiritual dan praktik diskriminatif. Diksi “ibadah” yang sakral berbenturan dengan “disegel” yang bersifat represif, menghadirkan bentuk *textual contradiction* yang mencerminkan kegagalan negara menjamin kebebasan beragama. Dalam kerangka Fairclough, ujaran ini menjadi refleksi bahwa bahasa birokratis dapat berfungsi sebagai legitimasi kebijakan diskriminatif.⁷⁴ Fenomena tersebut memperkuat temuan bahwa regulasi ruang ibadah sering dipakai sebagai alat pengendalian sosial terhadap kelompok minoritas.

Dialog lain, “kalo gua, gua pengen jadi hacker, gua rebut duit-duit orang kaya yang haram,” menunjukkan resistensi simbolik terhadap ketimpangan ekonomi. Diksi “hacker” direkontekstualisasi dari makna kriminal menjadi simbol perjuangan keadilan sosial. Dalam perspektif CDA, hal ini menunjukkan praktik *relexicalization*, di mana bahasa menjadi alat untuk menantang struktur ekonomi yang timpang.⁷⁵ Secara keseluruhan, film ini menampilkan ketidakadilan sosial sebagai produk wacana ganda, represi dan perlawanan yang saling berkelindan dalam struktur bahasa dan kekuasaan.

⁷⁴ N Fairclough, *Language and Power in Social Practices: Revisiting Critical Discourse Analysis*. *Journal of Language and Politics*, (2021).

⁷⁵ Eriyanto, Hal 180

3) Analisis unsur visual: setting, sinematografi, warna, ekspresi tokoh, angle kamera.

a) diskriminasi rasial

Film *Pengepungan di Bukit Duri* menampilkan diskriminasi rasial melalui ujaran dan konstruksi visual yang saling melengkapi. Adegan seperti “Hati-hati, lo kan cina!” atau “Ada cina!” menunjukkan bagaimana bahasa dan gambar berfungsi sebagai praktik sosial yang mereproduksi ideologi eksklusi. Penggunaan *close-up*, pencahayaan dingin, dan handheld camera menegaskan ketegangan serta posisi inferior korban. Sekolah dan ruang publik digambarkan bukan sebagai tempat aman, melainkan arena dominasi mayoritas atas minoritas. Dalam kerangka Norman Fairclough, teks film ini bekerja pada level representasi, relasi, dan identitas yang memperlihatkan hegemoni kultural yang mengakar.⁷⁶

Ujaran diskriminatif seperti “cina”, “sipit”, hingga “cari babi” menunjukkan bahwa kekerasan rasial tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga simbolik dan visual. Melalui gestur tubuh, framing kamera, dan warna, film ini mengonstruksi pengalaman sosial tentang stigma etnis dan dehumanisasi. Bahasa sehari-hari yang tampak biasa berfungsi sebagai medium ideologis yang menormalisasi ketidakadilan, bahkan dalam konteks pendidikan dan ruang privat. Dengan demikian, film ini menyingkap bahwa diskriminasi rasial adalah praktik multimodal yang

⁷⁶ Rahman Asri, Hal 56

dilegitimasi melalui bahasa, visual, dan struktur sosial yang saling menopang.⁷⁷

b) kekerasan di lingkungan sekolah

Kekerasan di sekolah dalam film ini muncul melalui ujaran intimidatif seperti “Pulang sekolah nanti temuin gua!” atau “Mati lo”, yang menandakan operasi kuasa dalam ruang pendidikan. Bahasa dan visual bekerja bersamaan untuk menegaskan hierarki sosial antar siswa, di mana pelaku menampilkan dominasi dan korban direpresentasikan dalam posisi tertekan. Penggunaan over-the-shoulder shot, eye-level camera, dan pencahayaan dingin memperkuat atmosfer ancaman, menyingkap sekolah sebagai arena kekerasan simbolik yang dilembagakan. Dalam perspektif Fairclough, wacana tersebut menunjukkan bahwa kekerasan direproduksi melalui praktik bahasa dan struktur sosial yang tampak normal.⁷⁸

Selain itu, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan framing kamera menegaskan bahwa kekerasan tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga psikologis dan ideologis. Ancaman verbal menciptakan budaya ketakutan yang menundukkan korban dan menormalisasi dominasi. Representasi visual memperlihatkan kegagalan institusi pendidikan dalam melindungi siswa, karena kekerasan diperlakukan sebagai bagian dari rutinitas. Dengan memposisikan penonton sebagai saksi pasif, film ini mengkritik bagaimana sekolah berperan dalam melestarikan ketimpangan kuasa dan

⁷⁷ Norman Fairclough, Hal 219

⁷⁸ Norman Fairclough, Hal 45

menegaskan perlunya pembacaan kritis terhadap praktik diskursif di ruang pendidikan.

c) Kegagalan institusi pendidikan

Kegagalan institusi pendidikan tergambar jelas melalui ujaran guru dan staf sekolah yang melegitimasi kekerasan, seperti “Hebat kan punya reputasi pernah ngehajar guru” atau “Mungkin karena bapak kamu selalu menghajar kamu.” Bahasa otoritatif ini memperlihatkan bahwa kekerasan telah terinternalisasi sebagai nilai yang sah dalam sistem pendidikan. Visual ruang kelas yang kusam, ekspresi tenang guru, dan pencahayaan redup memperkuat makna ideologis bahwa sekolah kehilangan fungsinya sebagai ruang moral dan aman. Dalam kerangka analisis wacana kritis, praktik ini memperlihatkan kegagalan struktural lembaga pendidikan dalam melawan kekerasan simbolik dan verbal.⁷⁹

Sementara itu, adegan satpam dengan dialog “Gaji kita gak cukup buat gadaiin nyawa” mengungkap dimensi lain dari kegagalan institusional, yaitu ketidakadilan ekonomi dan eksploitasi kelas pekerja. Bahasa sehari-hari menjadi bentuk resistensi terhadap sistem yang tidak adil, sedangkan visual gelap dan komposisi statis menegaskan alienasi struktural dalam pendidikan. Kegagalan institusi tidak hanya mencakup kekerasan antar siswa, tetapi juga ketimpangan ekonomi dan moral yang merusak fungsi pendidikan sebagai sarana emansipasi sosial. Dengan

⁷⁹ Ulfah, Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Pembelajaran, Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI, Volume 14, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 55

demikian, film ini mengartikulasikan kritik terhadap sistem pendidikan yang telah kehilangan orientasi etis dan kemanusiaan.

d. Trauma Lintas Generasi

Trauma lintas generasi direpresentasikan melalui kemarahan Jefri yang menolak otoritas orang tua dan sistem sekolah. Ujaran seperti “Semua orang tua sama aja semuanya!” menandai perlawanan terhadap kekerasan yang diwariskan antar generasi. Visual ruang sekolah yang sepi dan warna kebiruan menegaskan atmosfer keterasingan emosional, menggambarkan sekolah sebagai cermin struktur otoritarian keluarga. Sinematografi low angle shot memperlihatkan ekspresi kemarahan sekaligus keterlukaan, menandakan bahwa trauma tidak hanya dialami individu, tetapi merupakan hasil dari sistem sosial yang represif.

Ekspresi wajah, warna visual, dan tone emosional film memperlihatkan bagaimana kekerasan simbolik diwariskan melalui pola komunikasi dan relasi kuasa. Bahasa tubuh menjadi wacana nonverbal yang mereproduksi luka dan resistensi terhadap dominasi orang tua maupun institusi. Oleh karena itu, trauma lintas generasi dipahami sebagai produk dari praktik diskursif yang mempertahankan ketimpangan kuasa dalam keluarga dan pendidikan.⁸⁰ Dengan demikian, film ini tidak hanya menggambarkan trauma, tetapi juga menawarkan refleksi kritis atas bagaimana struktur sosial melahirkan dan mewariskan luka antar generasi.

⁸⁰ Rahman Asri, Hal 101

e) ketidakadilan sosial

Ketidakadilan sosial dalam *Pengepungan di Bukit Duri* diekspresikan melalui kontradiksi bahasa dan visual yang menyoroti pertentangan antara hak spiritual dan praktik diskriminatif. Dialog “Tapi kan gua mau ibadah ke gereja juga disegel!” menampilkan ketegangan antara keinginan beribadah dengan tindakan pelarangan yang bersifat represif. Diksi *ibadah* yang sakral berbenturan dengan kata *disegel* yang mengandung kekuasaan koersif, menciptakan ironi antara kebebasan beragama dan kontrol institusional. Visual tertutup, pencahayaan redup, serta ekspresi kecewa tokoh memperkuat wacana eksklusi terhadap minoritas. Dalam kerangka Norman Fairclough, praktik bahasa ini memperlihatkan bagaimana teks mereproduksi relasi kuasa yang menormalisasi ketidaksetaraan sosial dalam ranah keagamaan.⁸¹

Selain itu, dialog “Kalau gua, gua pengen jadi hacker, gua rebut duit-duit orang kaya yang haram, terus gue masukin ke rekening orang yang lebih membutuhkan!” mengandung bentuk wacana perlawanan simbolik terhadap struktur ekonomi yang timpang. Diksi *hacker*, yang biasanya bernuansa kriminal, direkontekstualisasi menjadi simbol keadilan distributif, menandakan relexicalization atas nilai moral. Visual adegan dengan pencahayaan kontras, gestur penuh semangat, dan nada suara tegas memperkuat makna perlawanan terhadap sistem ekonomi yang menindas. Melalui kombinasi bahasa dan gambar, film ini menegaskan bahwa

⁸¹ N Fairclough, *Language and Power in Social Practices: Revisiting Critical Discourse Analysis*. *Journal of Language and Politics*, (2021).

ketidakadilan sosial tidak hanya direpresentasikan sebagai penderitaan, tetapi juga sebagai ruang resistensi. Dengan demikian, *Pengepungan di Bukit Duri* merefleksikan bagaimana wacana budaya populer dapat menjadi arena perjuangan ideologis dalam menghadapi ketimpangan struktural dan dominasi sosial.

b. Analisis Diskursif

Analisis Praktik Produksi: Pernyataan Joko Anwar, Konteks Penulisan Naskah, dan Tujuan Pembuatan Film *Pengepungan di Bukit Duri*

Analisis dimensi diskursif dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough berfokus pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi makna dalam teks media. Dalam konteks film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar, dimensi ini mengungkap bagaimana ideologi, pengalaman sosial, serta posisi kreator berperan dalam membentuk narasi film. Fairclough menegaskan bahwa setiap praktik produksi wacana selalu terikat pada relasi kekuasaan, di mana bahasa dan representasi menjadi instrumen pembentukan kesadaran sosial.⁸² Dengan demikian, produksi film ini tidak dapat dipahami hanya sebagai karya artistik, melainkan juga sebagai tindakan sosial yang merefleksikan dan menegosiasikan struktur kekuasaan serta ketimpangan di masyarakat Indonesia kontemporer

⁸² Aulia Tri Rahayu, *Pemahaman Fairclough tentang CDA*, Prosiding Semnalisa V (2025)

a) Pernyataan Joko Anwar: Film sebagai Cermin Luka Sosial

Pernyataan Joko Anwar yang menyebut *Pengepungan di Bukit Duri* sebagai “horor institusional” menunjukkan kesadaran reflektif atas realitas sosial yang penuh kekerasan struktural. Istilah tersebut mengandung kritik terhadap lembaga sosial terutama institusi pendidikan dan negara yang seharusnya melindungi warganya namun justru menjadi sumber ketakutan dan trauma. Dalam kerangka Fairclough, praktik produksi ini merupakan bentuk *recontextualization*, yakni bagaimana pengalaman sosial direformulasi menjadi teks film untuk memunculkan kesadaran kritis penonton terhadap ketimpangan sosial.⁸³ Pilihan Joko untuk menyebut filmnya sebagai “film tentang akibat” menunjukkan orientasi politis terhadap akar persoalan sosial, di mana narasi film berfungsi sebagai cermin dari realitas yang telah lama direpresi oleh masyarakat dan negara.

Selain itu, Joko Anwar memposisikan film ini sebagai upaya untuk “menyembuhkan luka sosial” melalui kehadiran ulang trauma yang kerap dihindari publik. Pandangan ini sejalan dengan gagasan *critical reflexivity* dalam teori wacana, di mana produsen teks tidak hanya merepresentasikan realitas tetapi juga mendorong audiens untuk menginterogasi kembali struktur sosial yang membentuknya.⁸⁴ Dalam wawancaranya, Joko menyatakan bahwa

⁸³ Norman Fairclough 294

⁸⁴ Dr.Mulyana, M.Hum, Analisis Wacana, (Tiara Wacana 2020), Hal 87

“luka tidak akan hilang hanya dengan dilupakan,” yang menegaskan fungsi film sebagai terapi sosial kolektif. Melalui strategi naratif dan visual yang menegangkan, film ini mengonfrontasi penonton dengan ketidakadilan yang telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat Indonesia, khususnya terkait isu diskriminasi rasial dan kegagalan institusi.

Konteks penulisan naskah juga memperlihatkan bagaimana Joko Anwar memanfaatkan memori sosial dan pengalaman sejarah sebagai sumber wacana. Narasi film ini dibangun di atas realitas diskriminasi etnis dan kekerasan sosial yang pernah terjadi, seperti kerusuhan 1998 dan praktik segregasi rasial dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, *Pengepungan di Bukit Duri* berperan sebagai praktik *interdiscursivity*, di mana wacana film, sejarah, dan trauma kolektif saling berkelindan untuk membentuk makna baru.

Praktik produksi ini memperlihatkan bagaimana pembuat film menggunakan bahasa visual dan simbolik sebagai alat untuk menantang dominasi ideologis yang selama ini menutupi luka sosial bangsa.

Secara keseluruhan, praktik produksi film *Pengepungan di Bukit Duri* memperlihatkan bagaimana wacana media dapat menjadi arena perjuangan ideologis. Dalam pandangan Fairclough, setiap teks adalah produk dari negosiasi antara struktur sosial dan agensi

individu.⁸⁵ Joko Anwar sebagai kreator menggunakan posisi dan pengaruhnya dalam industri film untuk menggeser batas antara hiburan dan aktivisme, menjadikan film sebagai ruang artikulasi gagasan kritis. Melalui pendekatan realisme gelap dan refleksi sosial yang tajam, ia menciptakan teks sinematik yang tidak hanya merepresentasikan ketimpangan, tetapi juga menantang agar mendorong publik untuk menyadari bahwa “horor” terbesar bukanlah makhluk gaib, melainkan sistem sosial yang menindas manusia.

b) Konteks Penulisan Naskah: Dari Realitas ke Narasi

Konteks penulisan naskah *Pengepungan di Bukit Duri* menunjukkan bagaimana praktik diskursif membentuk hubungan antara pengalaman personal, memori sosial, dan produksi makna dalam teks film. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, wacana dipahami tidak hanya sebagai representasi realitas, tetapi juga sebagai konstruksi ideologis terhadap realitas sosial.⁸⁶ Pengalaman traumatis Joko Anwar saat menyaksikan kekerasan terhadap etnis Tionghoa menjadi dasar naratif yang merefleksikan sejarah diskriminasi dan kekerasan komunal di Indonesia. Dengan demikian, penulisan naskah film ini tidak sekadar bersifat estetis, tetapi juga merupakan upaya intervensi terhadap

⁸⁵ Norman Fairclough, hal 108

⁸⁶ Fairclough, N. , hal 155

memori kolektif bangsa serta refleksi terhadap luka sosial yang masih berlanjut hingga kini.

Pernyataan Joko bahwa kekerasan lahir dari “masyarakat yang terbiasa menyakiti” memperlihatkan pandangan bahwa akar permasalahan bersumber pada sistem sosial, bukan sekadar individu. Melalui praktik *recontextualization*, pengalaman personal dan realitas sosial diolah menjadi teks yang mengandung kritik terhadap institusi sosial seperti pendidikan dan negara yang turut melestarikan kekerasan simbolik. Selain itu, pandangan Joko bahwa “anak tidak dilahirkan rasis, tetapi diajarkan untuk menjadi rasis” menggambarkan proses *discourse reproduction* yaitu pewarisan ideologi diskriminatif melalui praktik sosial dan budaya.⁸⁷ Dalam konteks ini, film menjadi wadah artikulasi perlawanan terhadap sistem hegemonik yang melanggengkan ketimpangan sosial dan prasangka etnis.

Lebih jauh, konteks penulisan naskah yang terinspirasi dari pengusuran Bukit Duri (2016) dan pengalaman diskriminasi etnis menunjukkan adanya *interdiscursivity*, yakni percampuran antara wacana politik, sosial, dan personal. Melalui strategi naratif empatik, Joko Anwar menghadirkan *counter-discourse* yang menantang narasi dominan tentang kekerasan dan ketidakadilan. Film ini menciptakan ruang simbolik bagi suara-suara yang terpinggirkan

⁸⁷ Putri, Nurfa Devi Friesta, Diskriminasi Identitas Pribumi (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Film Bumi Manusia)” Universitas Amikom Yogyakarta (Tesis, 2022)

korban kekerasan, warga tergusur, dan anak-anak yang hidup dalam trauma sosial. Dengan demikian, konteks penulisan naskah *Pengepungan di Bukit Duri* bukan hanya cermin atas kondisi sosial Indonesia, tetapi juga tindakan diskursif yang berupaya mengubahnya melalui kesadaran ideologis dan kemanusiaan sinematik.

c) Tujuan Pembuatan Film: Transformasi Sosial melalui Layar

Analisis terhadap tujuan pembuatan film *Pengepungan di Bukit Duri* dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough menunjukkan bagaimana praktik produksi film menjadi bentuk intervensi sosial yang mereproduksi sekaligus menantang struktur wacana dominan.⁸⁸ Joko Anwar secara sadar memposisikan filmnya sebagai ruang untuk membangkitkan kesadaran sosial, bukan sekadar hiburan. Pernyataannya bahwa film “tidak menghibur tapi memantik diskusi” mencerminkan orientasi pada *emancipatory discourse*, yakni upaya menggeser sinema dari konsumsi pasif menjadi refleksi kritis. Tujuan ini menandai paradigma baru sinema sebagai alat transformasi sosial yang bekerja melalui *critical consciousness*, mendorong penonton untuk memahami realitas sosial secara lebih kritis.

Film ini juga berfungsi sebagai arena komunikasi sosial melalui penerapan fungsi dialogis (*dialogic communication*), di

⁸⁸ Norman Fairclough, Analisis Wacana dan Perubahan Sosial, Yogyakarta, 2025, hal 276

mana teks visual berperan sebagai medium untuk debat dan pertukaran makna. Praktik *discourse circulation* memungkinkan film beresonansi secara berbeda tergantung latar sosial penonton, sementara strategi realisme sosial yang diusung Joko mengandung tujuan pedagogis (*cultural pedagogy*) untuk memaksa publik menatap luka sosial yang sering diabaikan. Selain itu, kritik terhadap “kealpaan pemerintah terhadap isu intoleransi” menegaskan bahwa film ini adalah bentuk *counter-discourse*, membongkar relasi kuasa antara negara dan warga, serta menantang wacana dominan yang menormalisasi kekerasan simbolik dan diskriminasi.

Tujuan pembuatan film tidak terlepas dari konteks sosial-politik Indonesia kontemporer. Melalui realisme sosial dan narasi empatik, Joko Anwar menciptakan ruang reflektif bagi penonton untuk memahami bagaimana intoleransi dan diskriminasi bersumber dari struktur kuasa dan kebijakan publik. Dengan menyoroti aspek moral dan struktural dari intoleransi, film ini menghadirkan *transformative discourse*, yakni wacana yang mampu memicu perubahan cara berpikir dan bertindak secara kolektif. Melalui bahasa sinematik multimodal, *Pengepungan di Bukit Duri* menjadi instrumen perubahan sosial, bukan sekadar hiburan, tetapi ruang terapi sosial untuk mengakui, mendialogkan, dan menyembuhkan luka kolektif bangsa.

d) Platform Penayangan

Analisis dimensi diskursif distribusi film *Pengepungan di Bukit Duri* menunjukkan bahwa penyebaran teks sinematik tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ideologis. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, distribusi termasuk dalam *order of discourse* yang menghubungkan produksi makna dengan konsumsi publik.⁸⁹ Penayangan di bioskop nasional menandai legitimasi wacana minoritas melalui institusi budaya, mengubah isu diskriminasi dan kekerasan sosial menjadi bagian dari *national conversation*. Proses ini mencerminkan *counter-hegemonic discourse*, di mana film digunakan untuk menantang narasi dominan yang menormalisasi kekerasan sistemik, sekaligus berfungsi sebagai *public pedagogy* untuk membangun kesadaran kolektif dan ruang empati nasional.

Perluasan distribusi ke platform digital seperti Prime Video memperkuat fungsi film sebagai arena refleksi individual (*interpersonal discourse*) sekaligus demokratisasi wacana sosial. Streaming memungkinkan penonton menafsir ulang pengalaman trauma, diskriminasi, dan intoleransi secara personal, serta memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk terlibat dalam diskusi sosial melalui media digital. Namun, distribusi daring juga membawa dimensi kekuasaan baru melalui algoritma dan kurasi,

⁸⁹ Fairclough, N. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. 3rd ed., Routledge, 2013.

yang menegaskan legitimasi komersial dan kultural dari isu sosial Indonesia di tingkat global. Praktik ini merepresentasikan *transcontextuality*, yakni pergeseran makna saat teks berpindah lintas ruang sosial dan budaya.

Kolaborasi dengan rumah produksi internasional seperti Amazon MGM Studios menempatkan film sebagai medium diplomasi budaya dan wacana transnasional. Isu trauma lintas generasi, kekerasan struktural, dan ketidakadilan sosial tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki resonansi universal, membentuk *glocalization* antara narasi lokal dan sensibilitas global. Distribusi lintas platform ini mencerminkan *interdiscursivity*, di mana wacana politik, moral, budaya, dan pendidikan bertemu dalam teks sosial yang dinamis. Dengan demikian, distribusi *Pengepungan di Bukit Duri* bukan sekadar strategi komersial, tetapi praktik ideologis dan *transformational discourse*, menjadikan film sebagai agen perubahan sosial yang menantang struktur ideologis dan membangun empati kolektif.

e) Strategi Promosi

Strategi promosi film *Pengepungan di Bukit Duri* menunjukkan bahwa pemasaran film bukan sekadar kegiatan komersial, tetapi bagian dari produksi wacana sosial. Dalam kerangka Norman Fairclough, praktik promosi termasuk dalam *discursive practice*, karena melibatkan proses produksi, distribusi,

dan konsumsi wacana. Setiap bentuk promosi tidak hanya menyampaikan informasi tentang film, tetapi juga mengonstruksi makna sosial dan ideologi tertentu. Poster resmi, misalnya, menampilkan tokoh utama keturunan Tionghoa dikelilingi murid bersenjata dengan pencahayaan redup dan warna muram, membentuk *semiotik ideologis* yang menegaskan isu diskriminasi, kekerasan sekolah, dan trauma sosial sebagai bagian dari narasi film.

Penggunaan wajah tokoh etnis Tionghoa sebagai pusat visual memperlihatkan strategi *reframing of identity*, yaitu mereposisi minoritas dari objek diskriminasi menjadi subjek naratif. Poster dan trailer yang dirilis di YouTube menggunakan *shock pedagogy* dan *semiotic persuasion* untuk mengguncang emosi penonton, mendorong kesadaran moral, dan menampilkan kegagalan institusi pendidikan.⁹⁰ Distribusi digital ini juga menandai *technologization of discourse*, di mana praktik wacana menyesuaikan diri dengan format, algoritma, dan audiens daring, memperluas jangkauan film sekaligus menggeser diskusi publik ke ruang digital yang lebih interaktif.

Selain trailer, promosi melalui media sosial seperti TikTok dan X (Twitter) mengubah cuplikan dialog menjadi *micro-discourses* yang mudah diakses dan disebar. Strategi ini berfungsi sebagai *ideological dissemination*, memanfaatkan format pendek dan

⁹⁰ Van Dijk, T., *A Ideology and Discourse: Power, Context, and Cognition*. *Journal of Language and Politics*, (2020). 19(4), 535–554. <https://doi.org/10.1075/jlp.19058.dij>

algoritma digital untuk memperluas resonansi isu sosial. Unggahan *behind the scenes* dan pernyataan kru di akun resmi rumah produksi membangun *conversationalization of discourse*, menciptakan kedekatan emosional dan kredibilitas kreator dengan penonton. Hal ini menegaskan komitmen etis film, memposisikannya sebagai *moral project* bukan sekadar komoditas hiburan.

Promosi berbasis podcast nasional memperlihatkan praktik *public pedagogy*, di mana komunikasi berubah dari monolog menjadi dialogis (*discursive participation*). Melalui wawancara dengan Joko Anwar, audiens diberi ruang untuk berdiskusi tentang pesan moral film, membuka partisipasi publik, dan memperluas cakupan ideologis film. Liputan media nasional juga memperkuat *discourse circulation*, di mana teks film direproduksi di media arus utama untuk menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, menegaskan film sebagai refleksi sosial bangsa yang membahas pendidikan, intoleransi, dan trauma lintas generasi.

Dengan integrasi antara poster, trailer, media sosial, podcast, dan liputan pers, strategi promosi film ini memperlihatkan *interdiscursivity*, memadukan wacana ekonomi, politik, dan moral dalam satu ruang representasi kompleks. Promosi berfungsi ganda sebagai perluasan pasar dan penyebaran pesan sosial, menjadikan film sebagai *cultural intervention*. Secara keseluruhan, strategi ini mencerminkan *transformative discourse*, di mana teks sinematik

tidak hanya merepresentasikan dunia, tetapi juga berupaya mengubah kesadaran publik terhadap struktur sosial yang membentuk kehidupan.

f) Keterlibatan Media

Keterlibatan media arus utama dalam wacana film *Pengepungan di Bukit Duri* menunjukkan bahwa jurnalisme berfungsi bukan sekadar sebagai penyampai informasi, tetapi juga arena produksi makna sosial. Dalam perspektif Norman Fairclough, media termasuk *discursive practice*, yaitu ruang di mana teks film berinteraksi dengan konteks sosial melalui praktik interpretatif dan reproduktif. Media tidak hanya merefleksikan realitas film, tetapi juga mengonstruksi posisi ideologis tertentu terkait isu diskriminasi, kegagalan pendidikan, dan trauma lintas generasi.

Artikel Kompas.com menyoroti kritik Joko Anwar terhadap sistem pendidikan yang gagal membentuk karakter empati, memperkuat wacana bahwa pendidikan formal di Indonesia belum menjadi ruang humanisasi, melainkan mereproduksi kekerasan simbolik. Dalam terminologi Fairclough, ini merupakan praktik *recontextualization*, di mana media membingkai ulang wacana film untuk memperluas makna ke ranah kebijakan sosial.⁹¹ Dengan menempatkan isu pendidikan sebagai sorotan utama, Kompas.com

⁹¹ Astuti, Rini. Sinema dan Representasi Kemanusiaan dalam Film Indonesia Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), (2022).

turut membangun kesadaran publik tentang dimensi moral pendidikan.

CNN Indonesia menekankan trauma sosial sebagai isu utama, membingkai film sebagai *therapeutic discourse*, yaitu ruang simbolik untuk memulihkan luka kolektif bangsa. Praktik media yang menyoroti trauma sosial membangun *collective empathy* melalui reproduksi pengalaman emosional lintas kelas dan generasi. Kredibilitas CNN memperluas resonansi wacana film ke audiens lebih luas, termasuk kalangan akademik dan profesional, menjadikan trauma sosial sebagai diskursus publik yang serius.

Media lain seperti Media Indonesia dan Pikiran Rakyat menyoroti film sebagai pemantik diskusi publik (*discursive trigger*) dan peringatan terhadap kegagalan negara. Media Indonesia menegaskan fungsi dialogis film untuk mendorong partisipasi publik, sedangkan Pikiran Rakyat menampilkan *counter-hegemonic discourse*, mengkritik narasi resmi negara. Liputan semacam ini memperluas cakupan wacana film dari ranah sosial ke ranah politik, menempatkan film sebagai kritik simbolik terhadap institusi dan tanggung jawab negara.

Liputan Tempo dan Liputan6 menekankan film sebagai ruang deliberatif dan alarm sosial. Tempo memperlakukan film sebagai *public pedagogy* untuk memperdebatkan nilai sosial dan moral, sementara Liputan6 menggunakan istilah “alarm sosial” sebagai

semiotic intensification untuk menegaskan urgensi perubahan moral kolektif. Kedua liputan ini menunjukkan bahwa film dapat berjalan paralel antara keberhasilan komersial dan dampak ideologis, menjadikan teks sinematik sebagai wacana publik serius.

Secara keseluruhan, pola peliputan media menunjukkan koherensi ideologis yang konsisten, menekankan dimensi sosial, etis, dan politik film. Media berfungsi sebagai arena legitimasi moral, memvalidasi posisi film sebagai representasi sah keresahan sosial, serta memperluas ruang interpretasi sebagai alat transformasi sosial. Dalam kerangka Fairclough, praktik ini mencerminkan pergeseran media dari sekadar *information provider* menjadi *cultural mediator*, menjembatani dialog antara teks, publik, dan kekuasaan, sehingga film tidak berhenti sebagai tontonan, tetapi menjadi percakapan nasional tentang empati, trauma, dan keadilan sosial.⁹²

1) **Konsumsi/Penerimaan: Tanggapan Publik di Media Sosial Instagram, youtube dan Tiktok**

Dialog di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi “ruang wacana” tambahan yang memperluas makna film *Pengepungan di Bukit Duri*. Komentar-komentar yang viral bukan sekadar respons pasif, melainkan bagian dari praktik sosial di mana identitas, ingatan, dan konflik identitas di masyarakat terekspos dan direartikulasikan. Dalam kerangka Fairclough, media sosial ini adalah

⁹² Rika. “Pers, Negara, Kekerasan dan Perempuan: Analisis Framing Pemberitaan Perkosaan Massal Mei 1998 dalam Kompas dan Republika.” Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2003.

lapisan distribusi wacana, mereka ikut membentuk bagaimana teks film itu diterima, diinterpretasi, dan dipertaruhkan maknanya.

a) Diskriminasi Rasial

Data pertama dari komentar TikTok menunjukkan bagaimana narasi diskriminasi film *Pengepungan di Bukit Duri* menyentuh memori kolektif penonton muda. Komentar yang menyebut pengalaman keluarga pada kerusuhan 1998 menggambarkan bahwa diskriminasi etnis bukan sekadar fiksi, tetapi “terasa” dalam kehidupan nyata. Dalam wacana sosial, pengaktifan memori generasi lama sebagai legitimasi pengalaman kontemporer memperkuat posisi bahwa isu diskriminasi masih relevan dan hidup di masyarakat.⁹³

Data kedua dari Instagram menunjukkan bahwa penonton tidak hanya mengonsumsi pesan film, tetapi juga melakukan negosiasi makna. Komentar yang menyoroti tanggung jawab guru dalam konteks rasisme berfungsi sebagai *counter-discourse*, di mana film dipahami sebagai karya estetis sekaligus alat kritik sosial. Hal ini menegaskan kesadaran penonton terhadap dualitas peran film, baik sebagai media hiburan maupun sebagai instrumen refleksi terhadap praktik diskriminatif di institusi pendidikan.

Data ketiga dari YouTube memperlihatkan bahwa audiens melihat film bukan hanya sebagai nostalgia luka masa lalu, tetapi juga sebagai panggilan reflektif terhadap kondisi saat ini. Komentar yang berharap rasisme dan diskriminasi hilang dari Indonesia menunjukkan bahwa film

⁹³ Rahmah, Fauzi Sulthonah Izdiyar & Alfin Miftahul Khairi. Dampak Trauma Antargenerasi pada Keluarga Veteran Perang. G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 8 No. 2 (2025).

berhasil menciptakan *resonansi wacana*, menjembatani teks film dengan realitas sosial yang relevan. Fenomena ini menandakan bahwa media sosial menjadi medium transformasi sosial, di mana penonton menggunakan film untuk merefleksikan dan mengkritisi isu diskriminasi secara aktif.

Secara wacana kritis, komentar-komentar tersebut mencerminkan resepsi aktif, bukan penerimaan pasif terhadap teks. Media sosial menjadi arena di mana ideologi sehari-hari dipertaruhkan ulang melalui *recontextualization*, di mana pengguna bertransformasi menjadi produsen wacana (*user-producers*). Meski demikian, kebebasan ekspresi juga menghadirkan kontradiksi, karena ujaran kebencian dapat muncul, sementara moderasi konten masih sering tidak konsisten. Dengan demikian, praktik wacana digital memperlihatkan dinamika reproduksi, revisi, dan kontestasi makna diskriminasi rasial yang kompleks.

b) Tanggapan tentang Kekerasan di Sekolah dan Kegagalan Pendidikan

Komentar TikTok yang menyebut pengalaman menyaksikan bullying di sekolah menunjukkan resonansi antara teks film *Pengepungan di Bukit Duri* dan pengalaman nyata penonton. Dalam kerangka Fairclough, komentar ini termasuk praktik resepsi, di mana audiens menghubungkan adegan film dengan realitas sosial. Penonton menggunakan media sosial untuk menegaskan bahwa bullying dalam film bukan sekadar fiksi, melainkan refleksi pengalaman yang mereka saksikan

atau alami, sehingga memperkuat wacana film sebagai kritik sosial, bukan hanya hiburan.

Komentar Instagram dari seorang guru honorer menyoroti refleksi profesional, di mana film memicu pemahaman atas kondisi nyata tenaga pendidik. Guru tersebut menyadari kesamaan tekanan struktural yang digambarkan film, seperti gaji rendah, beban kerja tinggi, dan minimnya dukungan negara. Analisis wacana menekankan bahwa film membuka ruang dialog internal mengenai kegagalan institusi pendidikan, menunjukkan bahwa masalah tidak hanya terjadi di level murid, tetapi juga di level tenaga pengajar.

Komentar YouTube mengenai ketidakhadiran aparat negara menegaskan bahwa penonton memahami film sebagai kritik terhadap kegagalan negara melindungi kelompok rentan. Film menempatkan aparat dalam posisi absent, sehingga kekerasan dan pelanggaran kekuasaan berlangsung tanpa intervensi. Dalam perspektif sosial-politik, komentar ini menjadi bentuk protes publik terhadap lemahnya institusi, menegaskan bahwa kekerasan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga akibat kegagalan struktural.

Secara keseluruhan, ketiga komentar ini berfungsi sebagai *recontextualization*, yaitu pemindahan makna film ke konteks sosial baru yang nyata bagi penonton. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi arena di mana wacana kekerasan sekolah dan kegagalan institusi dipertaruhkan, direproduksi, dan dikritik publik. Dengan

menghubungkan komentar audiens dengan temuan empiris tentang bullying di Indonesia, analisis ini menunjukkan bahwa respon penonton tidak sekadar emosional, tetapi merupakan bagian dari wacana sosial yang valid dan relevan secara akademis.

c) Tanggapan tentang Trauma Lintas Generasi

Komentar TikTok “karena dadyissue jadi pada kayak anak sayiton” menunjukkan bagaimana trauma keluarga (daddy issue) direpresentasikan melalui perilaku destruktif generasi muda dalam film. Dalam perspektif Fairclough, komentar ini termasuk praktik reseptif, di mana penonton menafsirkan kembali makna film melalui bahasa populer digital. Istilah “anak sayiton” berfungsi sebagai humor sarkastik yang sekaligus menandai identifikasi sosial terhadap trauma, memperlihatkan bahwa diskursus trauma lintas generasi telah menjadi bagian dari percakapan kultural yang lebih luas.

Komentar di Instagram, “Ini cerita kita juga, bukan cuma mereka di film,” menekankan efek reflektif film terhadap penonton yang memposisikan diri sebagai bagian dari narasi luka kolektif. Praktik ini merupakan bentuk recontextualization, di mana teks film berpindah ke konteks sosial audiens dan membangun solidaritas emosional. Penanda “kita” menandakan kesadaran identitas kolektif terhadap keberlanjutan trauma sosial, sehingga film berfungsi sebagai *cultural mirror* yang memantulkan realitas psikologis dan sosial yang tersembunyi.

Di YouTube, komentar “Dialog Jefri soal ibunya diperkosa itu bikin gue merinding. Trauma kayak gini nyata banget dan sering disembunyiin di keluarga kita” menunjukkan evaluative stance terhadap realitas sosial. Penonton mengaitkan adegan film dengan pengalaman nyata, mengaktifkan kesadaran kritis tentang luka sejarah yang diwariskan melalui keluarga. Hal ini mencerminkan hubungan dialektis antara teks dan konteks sosial, sekaligus menunjukkan bagaimana film membuka diskursus mengenai kekerasan dan pelecehan seksual yang sering disembunyikan dalam budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, ketiga komentar ini memperlihatkan bahwa penonton tidak hanya mengonsumsi film, tetapi juga membangun wacana baru melalui pengalaman afektif, bahasa populer, dan solidaritas emosional. Dalam kerangka Fairclough, fenomena ini menggambarkan teks film sebagai arena negosiasi makna yang hidup, di mana wacana trauma direproduksi dan ditransformasikan oleh publik. Hal ini menegaskan bahwa trauma lintas generasi bukan hanya persoalan individu, tetapi juga terkait dengan sistem sosial dan sejarah kolektif, dan film berperan sebagai praktik sosial yang mendorong transformasi kesadaran publik melalui bahasa, emosi, dan memori kolektif.

d) Tanggapan tentang Ketidakadilan Sosial

Komentar TikTok “kita ubah system yang ada,” yang diunggah oleh pengguna @stillforalive pada akun @popcorn’s tanggal 1 Mei 2025, menunjukkan kesadaran kritis audiens terhadap ketimpangan struktural.

Dalam kerangka Fairclough, komentar ini merupakan praktik diskursif resistif, di mana penonton merepositioning dirinya sebagai subjek sosial yang sadar akan ketidakadilan. Ungkapan “kita ubah” berfungsi sebagai ajakan kolektif untuk reformasi sosial, sekaligus memposisikan film sebagai *trigger discourse* yang memantik percakapan politik dan ideologis di ruang digital.

Dari sisi bahasa, komentar tersebut menggunakan gaya singkat dan lugas yang bernuansa perlawanan. Kesederhanaan retorik ini mencerminkan bentuk *vernacular activism*, yaitu aktivisme berbasis bahasa keseharian yang mudah dipahami dan dapat menyatukan berbagai lapisan sosial. Praktik ini menunjukkan bagaimana wacana ketidakadilan sosial dapat direproduksi dan diartikulasikan ulang oleh publik dalam bentuk yang populer namun sarat makna ideologis.

Di Instagram, penonton membagikan potongan adegan film dengan caption “Ini bukan cuma cerita film, ini realita kita,” yang menunjukkan proses intertekstualitas antara teks film dan pengalaman sosial audiens. Hal ini merupakan bentuk *recontextualization*, di mana pesan film berpindah dari konteks estetis ke politik dan sosial. Penanda “realita kita” menegaskan kesadaran kolektif bahwa film berfungsi sebagai representasi kondisi nyata bangsa, sekaligus membangun solidaritas sosial melalui pengalaman simbolik bersama.

Di YouTube, komentar @basirasyrof1752 menyatakan bahwa jika hukum Indonesia tetap seperti sekarang, kekacauan dan diskriminasi akan

meluas seperti yang ditampilkan film. Hal ini menunjukkan praktik wacana reflektif, di mana teks film dikaitkan dengan krisis legitimasi negara dalam konteks sosial-politik. Dari ketiga platform, publik tidak memandang film semata sebagai hiburan, melainkan sebagai *discourse event* yang memfasilitasi ekspresi politik, negosiasi makna keadilan, dan refleksi kritis terhadap kegagalan institusi. Secara keseluruhan, *Pengepungan di Bukit Duri* beroperasi sebagai teks sosial yang memperluas percakapan publik tentang hukum, keadilan, dan kesetaraan sosial di Indonesia.

c. Analisis praktik sosial

Diskursus Sosial-Politik yang Relevan dengan Isu dalam Film

Dalam kerangka Norman Fairclough, dimensi praktik sosial menempatkan wacana dalam konteks sosial, politik, dan ideologis yang lebih luas. Artinya, teks film tidak hanya dilihat sebagai konstruksi naratif, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang membentuk dan dibentuk oleh relasi kuasa.⁹⁴ Film *Pengepungan di Bukit Duri* berfungsi sebagai representasi dan kritik terhadap kondisi sosial Indonesia, khususnya dalam hal diskriminasi rasial, kekerasan institusional, serta ketimpangan sosial yang terus berulang. Fairclough menekankan bahwa analisis wacana harus menghubungkan teks dengan praktik sosial melalui ideologi yang bekerja di dalamnya, bagaimana bahasa, citra, dan simbol membentuk kesadaran kolektif tentang “yang lain” dalam masyarakat .

⁹⁴ Utami, Ella Agustian. “Praktik Wacana dalam Film Sang Kiai Menunjukkan Relasi Kekuasaan, Ideologi, dan Nilai Sosial-Budaya Ditinjau Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.” JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Vol. 03, No. 04 (2025).

a) Diskriminasi Rasial dan Politik Identitas

Film *Pengepungan di Bukit Duri* menampilkan diskriminasi rasial sebagai refleksi struktur sosial Indonesia yang masih dibayangi relasi kuasa dan warisan prasangka terhadap etnis Tionghoa. Adegan bullying dan penggunaan istilah menghina mencerminkan praktik *othering* dan politik identitas yang berakar pada sejarah Orde Baru, meski kebijakan diskriminatif telah dicabut. Dalam perspektif Fairclough, film berfungsi sebagai arena di mana ideologi dominan direproduksi maupun ditantang melalui representasi sosial yang realistis.

Kekerasan simbolik dan verbal terhadap kelompok minoritas dalam film juga mencerminkan keterkaitan wacana sosial dengan struktur politik kontemporer, terutama melalui media digital yang mempolarisasi opini publik. Sekolah sebagai institusi digambarkan bukan sebagai ruang aman, tetapi sebagai arena reproduksi dominasi sosial. Representasi ini menegaskan bahwa diskriminasi rasial bukan sekadar tindakan individu, melainkan bagian dari kekerasan struktural yang dilegitimasi oleh norma sosial dan budaya dominan.

Film juga menampilkan praktik ideologis resistif dengan menghadirkan tokoh minoritas sebagai subjek reflektif, bukan korban pasif. Narasi ini berfungsi sebagai *counter-memory*, menantang pelupaan sejarah dan hegemoni nasionalisme homogen, sekaligus membuka ruang kritik terhadap krisis moral dan identitas bangsa. Film menjadi teks transformasional yang memperlihatkan bahwa rasisme adalah masalah

sistemik, dan seni dapat memfasilitasi kesadaran sosial terhadap pluralitas dan keadilan.

b) Kekerasan Sekolah dan Diskursus tentang Perlindungan Anak

Film ini menyoroti sekolah sebagai institusi yang gagal menjalankan fungsi pendidikan dan perlindungan anak. Kekerasan verbal dan fisik digambarkan sebagai refleksi nyata dari kekerasan struktural terhadap anak di Indonesia, yang kerap diabaikan oleh sistem pendidikan. Film membuka ruang ideologis bagi publik untuk menafsirkan relasi kuasa dan praktik sosial di sekolah secara kritis.

Kekerasan di sekolah juga menunjukkan kegagalan struktural guru dan institusi dalam menciptakan lingkungan aman. Guru yang seharusnya menjadi agen moral tampil permisif atau tidak berdaya, sementara norma represif diteruskan kepada murid. Representasi ini menegaskan bahwa masalah kekerasan anak tidak semata-mata individual, tetapi terkait kelemahan kelembagaan dan ketidaksiapan sistem pendidikan dalam membentuk empati serta mengatasi konflik.

Selain itu, film berfungsi sebagai praktik diskursif resistif dengan menyoroti interseksi antara trauma generasi dan pendidikan.⁹⁵ Murid yang melakukan kekerasan merupakan produk dari sistem sosial yang gagal menyediakan rasa aman, sehingga sekolah menjadi bagian dari siklus kekerasan yang berulang. Representasi ini menekankan perlunya

⁹⁵ Q Nina Yunita, & Hadi Putri. "Elemen Visual dan Naratif sebagai Gambaran Diskriminasi terhadap Penyandang Asperger dalam Film 'Aku Jati, Aku Asperger': Kajian Semiotika." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 15, no. 2 (2024).

transformasi sosial dan moral kolektif, menjadikan film sebagai teks yang menantang struktur pendidikan dan menyerukan paradigma yang lebih manusiawi.

c) Kegagalan Institusi Pendidikan dan Diskursus tentang Reformasi Kurikulum

Film menampilkan sekolah sebagai arena kegagalan institusi pendidikan, di mana kurikulum tidak relevan, guru tidak hadir secara moral, dan nilai kemanusiaan terpinggirkan. Representasi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak netral secara ideologis, dan institusi cenderung mereproduksi struktur kekuasaan yang timpang. Film menjadi kritik terhadap hegemoni birokrasi pendidikan dan kesenjangan antara idealisme kurikulum dan praktik nyata.

Kegagalan institusi pendidikan dalam film merefleksikan fenomena nyata di Indonesia, di mana reformasi kurikulum seperti Kurikulum Merdeka sering gagal karena budaya sekolah dan kapasitas guru tidak mendukung.⁹⁶ Pendidikan yang membiarkan kekerasan dan absennya empati memperkuat ketimpangan sosial, mencerminkan proses *ideological reproduction*. Film ini membuka ruang kritik terhadap sistem pendidikan yang gagal menjadi sarana emansipasi sosial dan transformasi nilai.

Secara visual dan naratif, film menampilkan sekolah sebagai mikrokosmos kegagalan sosial, di mana guru permisif dan murid

⁹⁶ Lestari Eko Wahyudi dkk, Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia, (Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia), Volume 1, Issue 1, 2022 pp. 18-22

menggunakan kekerasan sebagai bahasa utama. Kondisi ini merefleksikan krisis otoritas moral dan kegagalan pendidikan dalam menanamkan nilai keadilan dan solidaritas. Film menjadi *counter-discourse* terhadap narasi resmi pemerintah, menekankan bahwa reformasi pendidikan hanya efektif jika disertai transformasi budaya dan kesadaran sosial.

d) Trauma Lintas Generasi dan Diskursus tentang Rekonsiliasi Sejarah

Film menggambarkan trauma lintas generasi yang diwariskan dari kekerasan sistemik dan kegagalan negara dalam menangani pelanggaran masa lalu. Tokoh-tokoh muda mengekspresikan penderitaan yang bersumber dari pengalaman orang tua, menekankan konsep *postmemory*. Representasi ini menegaskan bahwa trauma sosial bukan sekadar masa lalu, tetapi beban yang terus bergema dalam kehidupan kontemporer, menciptakan ruang untuk refleksi kolektif.

Secara sosial-politik, film menyoroti kegagalan rekonsiliasi pasca-1998, di mana negara hanya melakukan pengakuan formal tanpa pemulihan psikologis. Film berfungsi sebagai *counter-memory*, memberi ruang bagi narasi korban dan generasi penerus untuk menantang pelupaan institusional. Trauma ditampilkan tidak hanya secara emosional, tetapi juga melalui struktur sosial diskriminatif yang memungkinkan kekerasan berulang.

Estetika visual film, seperti warna gelap dan ruang sempit, berfungsi sebagai *semiotic resources* untuk menyalurkan trauma kolektif

secara imersif. Film mendorong penonton untuk menghadapi luka sejarah, berperan sebagai *discursive intervention* yang memperluas dialog lintas generasi dan kelas sosial. Dengan demikian, *Pengepungan di Bukit Duri* beroperasi sebagai teks transformatif yang mengajak praktik reflektif terhadap rekonsiliasi dan kesadaran sosial.

e) Ketidakadilan dan Diskursus tentang Pancasila

Film menampilkan ketimpangan sosial yang sistemik, mulai dari diskriminasi etnis hingga kegagalan institusi, yang menunjukkan absennya keadilan sosial di Indonesia. Dalam perspektif Fairclough, film berfungsi sebagai wacana tandingan yang mempertanyakan implementasi Pancasila dalam praktik sehari-hari, terutama sila kelima tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Kegagalan institusi dan reproduksi ketimpangan sosial di film menunjukkan bahwa ideologi ekonomi-politik, termasuk neoliberalisme, melemahkan prinsip keadilan sosial. Sekolah, aparat, dan masyarakat tunduk pada logika kekuasaan, sehingga nilai Pancasila hanya menjadi retorika. Film ini menekankan bahwa ketidakadilan sosial bersifat struktural dan kultural, direproduksi melalui bahasa, perilaku, dan praktik budaya sehari-hari.

Film juga berfungsi sebagai kritik ideologis terhadap klaim negara yang menjunjung tinggi keadilan sosial, tetapi realitas memperlihatkan marginalisasi dan diskriminasi. Representasi ini menegaskan bahwa revitalisasi Pancasila memerlukan implementasi nyata melalui penguatan

institusi yang partisipatif dan akuntabel. Dengan menyoroti ketidakadilan secara emosional dan struktural, film menjadi teks transformasional yang mengajak masyarakat menilai ulang makna keadilan sosial secara kolektif.

C. Temuan Penelitian

1. Temuan Dimensi Teks

Dimensi Teks: Narasi, Bahasa, dan Visual sebagai Ruang Perlawanan terhadap Diskriminasi dan Ketidakadilan

Film *Pengepungan di Bukit Duri* secara konsisten membangun narasi perlawanan terhadap diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan sosial melalui representasi etnis Tionghoa yang mengalami kekerasan verbal dan simbolik. Adegan seperti sebutan “babi” menegaskan praktik *othering* yang menempatkan kelompok minoritas sebagai “yang lain”, sekaligus menggambarkan bagaimana identitas dapat menjadi ruang perlawanan moral. Sekolah, yang seharusnya menjadi ruang pendidikan, justru tampil sebagai arena kekerasan dan ketidakadilan struktural. Guru keturunan Tionghoa menjadi simbol *everyday resistance* melalui tindakan kecil yang menolak tunduk pada diskriminasi, memperlihatkan bahwa perlawanan tidak selalu bersifat fisik, melainkan juga lahir dari keberanian mempertahankan martabat dan nilai kemanusiaan.

Narasi film menyingkap kegagalan institusi pendidikan yang memilih diam terhadap kekerasan dan diskriminasi, menggambarkan bentuk *reproduction of power* sebagaimana di mana ketidakadilan bertahan melalui ketidakmauan bertindak. Namun, di balik diamnya

sistem, film menghadirkan kesadaran kritis (*conscientization*) melalui tokoh-tokoh yang berani mempertanyakan otoritas dan menolak dominasi. Perlawanan ini diperluas dalam representasi trauma lintas generasi, di mana luka sosial diwariskan melalui memori dan komunikasi keluarga. Praktik *resistance through remembrance* muncul ketika tokoh-tokohnya memilih mengingat dan membicarakan pengalaman traumatis, menjadikan ingatan kolektif sebagai sarana penyembuhan budaya (*cultural healing*) sekaligus alat refleksi sosial terhadap luka sejarah bangsa.

Lebih jauh, film memperlihatkan ketidakadilan sosial melalui penggambaran penggusuran dan absennya negara dalam melindungi warga. Warga yang berdiri menghadapi aparat menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas, menegaskan fungsi politis sinema sebagai ruang bagi suara yang terpinggirkan. Dalam konteks Analisis Wacana Kritis, adegan tersebut menyoroti bagaimana bahasa dan visual menjadi sarana representasi dominasi negara sekaligus perlawanan rakyat terhadap ideologi pembangunan yang eksploitatif.⁹⁷

Sinergi antara bahasa, visual, dan narasi menjadikan *Pengepungan di Bukit Duri* bukan hanya karya artistik, tetapi juga teks sosial yang menggugah emosi dan kesadaran moral. Bahasa diskriminatif diperkuat oleh visual yang menekan dan narasi yang memusatkan korban sebagai subjek moral, membentuk *emotional realism* yang menghadirkan kebenaran afektif. Tokoh-tokoh yang mengalami diskriminasi

⁹⁷ Rizky Amelia, Ideologi Perlawanan Dalam Bahasa Humor Politik Pada Buku Republik Badut Karya Darminto M. Sudarmo, (Skripsi, Univesitas Negeri Yogyakarta, 2017), Hal 189

digambarkan memiliki agensi dan keberanian untuk melawan, memperlihatkan konsep *grievable lives* di mana kehidupan korban diakui sebagai layak diratapi dan dihormati. Dengan demikian, film ini menjadi arena diskursif yang menantang struktur kekuasaan, memulihkan kemanusiaan yang terhapus, dan membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya solidaritas dan keadilan sosial di Indonesia.

2. Temuan Praktik Diskursif

Dimensi Diskursif: Produksi, Distribusi, dan Penerimaan sebagai Praktik Sosial-Politik

Produksi *Pengepungan di Bukit Duri* tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik Indonesia yang sarat ketegangan etnis, ketidakadilan sosial, dan kegagalan institusi publik. Sebagai karya Joko Anwar, film ini merefleksikan visi sosial-politik yang menantang wacana dominan sekaligus menolak politik lupa terhadap diskriminasi etnis Tionghoa, kekerasan sekolah, dan trauma lintas generasi. Keputusan artistik dalam memilih dialog, karakter, dan lokasi bukan sekadar estetika, tetapi strategi politik yang mengungkap kegagalan negara melindungi warganya. Representasi kekerasan di sekolah menjadi kritik terhadap institusi pendidikan yang gagal menjalankan fungsi perlindungan, sementara latar Bukit Duri memperlihatkan ketimpangan spasial dan absennya keadilan sosial. Dengan mengangkat trauma lintas generasi, Joko Anwar menjadikan film ini sebagai ruang memorialisasi yang menolak pelupaan

sejarah, sekaligus bentuk *cinema of resistance* yang berani mengangkat isu tabu untuk membangun ruang diskursif alternatif di masyarakat.

Distribusi film melalui bioskop nasional dan platform digital memperluas jangkauan isu diskriminasi rasial serta mendorong pembentukan *affective publics* komunitas emosional daring yang merespons isu sosial secara kolektif. Di media sosial seperti TikTok, adegan diskriminatif memicu ribuan komentar yang menandakan bahwa kekerasan simbolik dalam film beresonansi dengan pengalaman nyata masyarakat. Distribusi digital berfungsi sebagai katalis bagi percakapan publik tentang ras, pendidikan, dan keadilan sosial, sekaligus menghubungkan pengalaman sinematik dengan refleksi sosial penonton. Ketika film ini menembus festival internasional dan platform global, narasi trauma dan pengusuran Bukit Duri menghadirkan *cultural circulation of trauma*, mengarahkan isu lokal Indonesia ke konteks global dan menjadikan film sebagai medium diplomasi budaya sekaligus ruang demokratis untuk menegosiasikan identitas dan sejarah bangsa.

Penerimaan publik terhadap *Pengepungan di Bukit Duri* menunjukkan bahwa film ini berfungsi sebagai medium refleksi moral dan penggerak solidaritas sosial. Respon penonton di berbagai platform digital menyingkap adanya kesadaran kolektif terhadap diskriminasi, kekerasan, trauma, dan ketidakadilan sosial. Adegan siswa Tionghoa yang dipanggil “babi” menimbulkan empati sosial dan *empathetic solidarity*, sementara adegan kekerasan di sekolah membentuk *pedagogical effect of media* yang

memicu refleksi tentang tanggung jawab institusi pendidikan. Representasi trauma lintas generasi dan penggusuran memperkuat *collective remembering*, menghubungkan memori individu dengan pengalaman sosial, serta memperlihatkan potensi mobilisasi kesadaran kolektif lintas kelas dan generasi. Dengan demikian, produksi, distribusi, dan penerimaan film ini menunjukkan bahwa sinema dapat berfungsi sebagai praktik wacana yang transformative, menyatukan seni, politik, dan moralitas dalam perjuangan menuju keadilan sosial.

3. Temuan Dimensi Praktik Sosial

Dimensi Praktik Sosial: Film sebagai Alat Transformasi Sosial

Film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar berfungsi sebagai cermin sosial yang merepresentasikan berbagai bentuk diskriminasi, trauma, dan kegagalan institusi yang masih relevan di Indonesia. Melalui narasi dan visual yang kuat, film ini menautkan pengalaman individu dengan struktur sosial yang lebih luas sebagaimana dijelaskan oleh Norman Fairclough bahwa wacana merupakan bagian dari praktik sosial.⁹⁸ Diskriminasi rasial terhadap etnis Tionghoa, kekerasan di sekolah, dan ketidakadilan sosial yang ditampilkan bukanlah fiksi belaka, melainkan refleksi atas luka lama yang belum pulih. Adegan verbal dan fisik seperti sebutan “babi” serta diamnya institusi pendidikan menunjukkan bahwa diskriminasi masih berakar dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, film menghadirkan realitas sosial yang

⁹⁸ Norman Fairclough, Hal 89

menuntut solidaritas lintas kelompok untuk menghapus prasangka dan mendorong kesetaraan.

Lebih jauh, film ini mengandung kritik tajam terhadap kegagalan institusi sosial dan politik dalam menjalankan fungsinya. Sekolah sebagai ruang pendidikan justru tampil sebagai arena kekerasan dan reproduksi ketidakadilan. Guru yang membiarkan perundungan serta institusi yang berpihak pada mayoritas memperlihatkan absennya netralitas pendidikan. Negara pun digambarkan gagal hadir melindungi kelompok minoritas dan tidak mampu menyembuhkan luka sejarah yang diwariskan lintas generasi. Trauma yang dialami keluarga Tionghoa menjadi bukti bahwa absennya negara dalam proses rekonsiliasi membuat luka kolektif terus hidup. Dengan demikian, film ini tidak hanya mengungkap diskriminasi dan kekerasan, tetapi juga mengkritik lemahnya sistem sosial-politik yang memperpanjang penderitaan kelompok rentan.

Selain sebagai representasi dan kritik sosial, *Pengepungan di Bukit Duri* juga berfungsi sebagai alat transformasi sosial. Film ini menggugah kesadaran publik dengan menempatkan penonton dalam posisi korban, menciptakan empati terhadap realitas diskriminasi dan ketidakadilan yang dihadirkan. Adegan kekerasan di sekolah dan kerusuhan di Bukit Duri membuka ruang refleksi tentang peran negara dan masyarakat dalam menjaga kemanusiaan. Melalui representasi trauma lintas generasi, film ini menumbuhkan empati sejarah dan kesadaran bahwa penyembuhan sosial hanya mungkin terjadi jika generasi baru memahami akar luka masa lalu.

Dengan demikian, film ini melampaui fungsi hiburan dan menjadi medium advokasi sosial yang mengajak publik untuk menuntut perubahan menuju masyarakat yang lebih adil, setara, dan manusiawi.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial dapat disimpulkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* secara konsisten merepresentasikan wacana sosial yang kompleks. Film ini menampilkan diskriminasi rasial, kekerasan di sekolah, kegagalan institusi pendidikan, trauma lintas generasi, serta ketidakadilan sosial, yang semuanya dikonstruksi melalui dialog, simbol visual, interaksi antar tokoh, dan narasi film.

Temuan ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai medium kritik sosial dan alat transformasi kesadaran publik. Representasi wacana sosial dalam film memperlihatkan bagaimana struktur kekuasaan, ideologi, dan ketimpangan sosial direproduksi maupun dikritik, sehingga penelitian ini menegaskan peran film sebagai media refleksi dan advokasi sosial di masyarakat Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar merepresentasikan realitas sosial Indonesia melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Berdasarkan hasil analisis tiga dimensi yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, ditemukan bahwa film ini secara konsisten menghadirkan wacana tentang diskriminasi rasial, kekerasan di institusi pendidikan, trauma lintas generasi, serta kegagalan negara dalam menjamin keadilan sosial. Film tidak hanya menampilkan peristiwa sosial, tetapi juga menjadi ruang produksi makna yang menggugat ideologi dominan dan menantang normalisasi ketidakadilan yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia.

Pada dimensi teks, film menunjukkan bagaimana bahasa, visual, dan narasi bekerja secara sinergis membangun makna tentang penderitaan dan perlawanan. Representasi etnis Tionghoa sebagai korban diskriminasi memperlihatkan bahwa wacana rasisme tidak hanya hadir dalam bentuk ujaran kebencian, tetapi juga dalam struktur sosial dan institusional. Sekolah, yang semestinya menjadi ruang pendidikan, justru tampil sebagai arena kekerasan dan ketidakpedulian. Narasi ini menegaskan bahwa institusi sosial, termasuk pendidikan, sering kali gagal menjalankan fungsi moralnya dan justru mereproduksi ketimpangan sosial.

Pada dimensi praktik diskursif, proses produksi dan distribusi film menunjukkan bahwa *Pengepungan di Bukit Duri* bukan sekadar karya artistik, melainkan bentuk pernyataan politik. Joko Anwar secara sadar menggunakan sinema sebagai medium untuk membuka kembali luka sosial yang sering disembunyikan dalam wacana publik. Melalui distribusi digital dan tanggapan audiens di media sosial, film ini menciptakan ruang percakapan baru tempat publik merefleksikan isu diskriminasi, kekerasan, dan trauma. Respon penonton yang muncul di ruang digital memperlihatkan terbentuknya kesadaran kolektif dan empati lintas identitas, yang menjadi bagian dari proses transformasi sosial itu sendiri.

Sementara itu, pada dimensi praktik sosial, film merefleksikan kondisi sosial-politik Indonesia yang masih diwarnai ketimpangan struktural dan absennya negara dalam melindungi kelompok rentan. Representasi kekerasan antarwarga, trauma lintas generasi, serta kegagalan institusi pendidikan menunjukkan bahwa ketidakadilan sosial bukan fenomena individual, melainkan hasil dari kegagalan sistemik. Dengan demikian, *Pengepungan di Bukit Duri* tidak hanya berfungsi sebagai teks budaya, tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang mengajak masyarakat untuk membangun kesadaran baru mengenai pentingnya keadilan, empati, dan kemanusiaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa film dapat berfungsi sebagai media transformasi sosial. Melalui kekuatan narasi dan visual, film mampu mengungkap wacana yang selama ini direpresi, menumbuhkan kesadaran publik, serta menggerakkan refleksi kolektif terhadap

realitas sosial. *Pengepungan di Bukit Duri* menjadi bukti bahwa sinema Indonesia memiliki potensi besar untuk tidak hanya menghibur, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan menantang struktur ketidakadilan yang masih melekat dalam masyarakat.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang berjudul “*Film sebagai Alat Transformasi Sosial: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Film Pengepungan di Bukit Duri Karya Joko Anwar*”, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penonton film, diharapkan dapat melihat film bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan edukasi sosial. Film *Pengepungan di Bukit Duri* memperlihatkan bagaimana sinema mampu mengangkat isu-isu penting seperti diskriminasi rasial, kekerasan di sekolah, dan trauma lintas generasi. Oleh karena itu, penonton diharapkan mampu mengapresiasi film sebagai medium yang dapat membangun kesadaran kritis dan empati terhadap realitas sosial di sekitarnya.
2. Untuk pembuat film dan praktisi media, diharapkan terus menghadirkan karya yang berani menyuarakan isu-isu sosial yang selama ini jarang dibicarakan. Film seperti *Pengepungan di Bukit Duri* menjadi bukti bahwa sinema memiliki kekuatan politik dan moral dalam menggugat ketidakadilan sosial. Dengan menampilkan keberagaman dan pengalaman kelompok minoritas secara jujur, industri film dapat berperan dalam mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan manusiawi.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar mengembangkan penelitian sejenis dengan menggunakan pendekatan lain, seperti analisis resepsi atau

etnografi penonton, agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan sosial dalam film diterima dan dimaknai oleh audiens. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian pada film-film Indonesia lain yang menyoroti isu kesetaraan, kekerasan simbolik, atau transformasi sosial di ruang publik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur & Ratri Prasetyo. Kekerasan Simbolik di Sekolah dan Representasinya dalam Film Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(2), (2022).
- Allolayuk, Ardyanto, “Menyingkap Sisi Gelap Pendidikan sebagai Arena Reproduksi Kesenjangan Sosial Berdasarkan Perspektif Pierre Bourdieu,” *Syntax Idea* (Universitas Sanata Dharma) v. 3, no. 8 (2023).
- Alwi, Zulaikha Rumaisha, Representasi Perempuan Dalam Film “ Berbagi Suami “(Analisis Semiotika Roland Barthes), Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nuku, *Jurnal Visi Komunikasi*/Volume 19, No.02, November 2020.
- Amelia, Rizky, Ideologi Perlawanan Dalam Bahasa Humor Politik Pada Buku Republik Badut Karya Darminto M. Sudarmo, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).
- Anggia Kia Karisa, "Meretas Makna Pancasila di Layar Lebar: Ketika Film Menjadi Medan Juang Budaya Bangsa", Kompasiana.com, 22 Mei 2025
- Anggreani S, Indah Ela, Yetty Morelent, Deskriminasi Gender Dalam Film Induk Gajah Karya Ira Gita Sembiring, *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta*.
- Film Dokumenter Memperpanjang Memori Kolektif Bangsa, *Antara* , 27 Agustus 2015, <https://www.antaraneews.com/berita/514655/film-dokumenter-memperpanjang-memori-kolektif-bangsa>
- Ariefiandi, Indri, *Dari Layar ke Aksi : Ketika Film Menginspirasi Perubahan Sosial*, 12 Mei 2025, <https://kumparan.com/indri-ariefiandi/dari-layar-ke-aksi-ketika-film-menginspirasi-perubahan-sosial-253JH9I4QMI>
- Artha, Agnila, *Film Sebagai Katalisator Transformasi dan Refleksi Kehidupan : Dampak Sosial Perfilman*, 26 Juni 2024, <https://www.kompasiana.com/juneaulaska/667b1469ed64156d61261e42/film-sebagai-katalisator-transformasi-dan-refleksi-kehidupan-dampak-sosial-perfilman>
- Asri, Rahman “ Membaca Film Dalam Sebuah Teks : Analisis Isi Film Nanti Kita Certita Tentang Hari Ini (NKCTHI) ”Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Ak Azhar Indonesia, *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* , Vol. 1, No.2, Agustus 2020.

- Astari, Delima, Dwi Widayati, Asrul Siregar, Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Naskah Film Pulau Plastik, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 11 No. 2, Oktober 2023.
- Astuti, Rini. Sinema dan Representasi Kemanusiaan dalam Film Indonesia Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), (2022).
- Auliya, Beby, Dwi Wahyu Candra Dewi dan Muhammad Raflek”Kritik Sosial Dalam Film Badrun & Loundri Disutradarai Oleh Garin Nugroho” Universitas Lambung Mangkurat, *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol 3 No 1 2025.
- Azzahra, Najwa dkk, *Implementasi Nilai Keadilan Sosial Pancasila Dalam Mengatasi Ketidakadilan di Masyarakat*, Universitas Esa Unggul
- Bungin, Burhan, “*Sosiologi Komunikasi*” (Jakarta: Kencana, 2007).
- Burhamzah, Muftihaturrahmah, Alamsyah, dan Asriati, “Analisis Wacana Kritis: Perspektif Tokoh Wanita dalam Film *Pride and Prejudice* Terkait Pernikahan,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 21, No. 2 (2021)
- David Ade Putra ,Juliana Kurniawati, “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Konflik Agraria Dalam Film Dokumenter “Barang Panas “, Program Studi Ilmu Komunikasi, *Jurnal MADIA* Volume 5, No.1, Desember 2024.
- Denilza, Irhazt Angga, Fohan Muzakir, ” Instagram sebagai Arena Wacana Empati: Analisis Wacana Kritis terhadap Respons Publik atas Kesaksian Korban Film Bid'ah pada Akun @ctd.insider”, MUKASI: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 2 2025.
- Nur Khansa Ranawati, detik jabar, Sinopsis Film Pengepungan di Bukit Duri dan Fakta Menariknya, *Detik.com*, 20 April 2025. <https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-7877129/sinopsis-film-pengepungan-di-bukit-duri-dan-fakta-menariknya>
- Bayu Ardi Isnanto, Definisi Perubahan Sosial, Penyebab, Bentuk dan Contohnya, *Detikedu* , 25 Juli 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7455138/definisi-perubahan-sosial-penyebab-dampak-dan-contohnya>
- Dijk, Van, T., *Aldeology and Discourse: Power, Context, and Cognition. Journal of Language and Politics*, (2020).
- Dkpamungkas, *Mengenal RUU Penghapusan Diskriminasi Terhadap Kelompok Rentan*, 21 Juni 2023. <https://qbukatabu.org/2023/06/21/ruupenghapusandiskriminasi/>

Dr.Mulyana, M.Hum, *Analisis Wacana*, (Tiara Wacana 2020).

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS, Yogyakarta, 2001

Fauziyah, S & Nasionalita, K, Counter Hegemoni A Ter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah), Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 48, No. 1 (2018).

Firmansyah, Dio Rizky, Herlina Kusumaningrum, S. Sos., MA, Dewi Sri Andika R, S.I.Kom .,M.Med.Kom, Representasi Feminisme Eksistensial dalam Film “The Great Indian Kitchen”, *Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Ilmu Komunikasi*

Geometry, *Dari Layar ke Aksi : Alternativa Film Festival Dorong Dialog Untuk Perubahan Sosial*, <https://www.geometry.id/stories/dari-layar-ke-aksi-alternativa-film-festival-dorong-dialog-untuk-perubahan-sosial#:~:text=Alternativa%20Film%20Festival%202024%20membuktikan%20bahwa%20sinema,hiburan%2C%20tetapi%20juga%20medium%20edukasi%20dan%20perubahan.>

Pengepungan di Bukit Duri : Film Garapan Joko Anwar yang menegangkan, *GramediaBlog*, 25 April 2025. https://www.gramedia.com/blog/pengepungan-di-bukit-duri/?srsltid=AfmBOorpjg1phmpZ_JyNBkqlW7KxvX3hge1Fhd43LwYJkovCV5VBh6xd

Handayani, Muslih Aris, Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan, STAIN Purwokerto, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 11|No. 2|Jan-Apr 2006.

Hasbullah, Awal Nugraha, Twin Agus Pramonojati, Kuasa Media Di Film Dokumenter “The Social Dilemma”, Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, *e-Proceeding of Management* : Vol.8, No.6 Desember 2022.

Hermandra, Supiyah, , M. Nur Mustafa, Kepribadian Tokoh dalam Film Selesai Karya Tompi (Kajian Psikologi), Universitas Riau, Indonesia, *JiIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (eISSN: 2614-8854) Volume 7, Nomor 8, Agustus 2024.

https://www.kompasiana.com/04_anggiakiakarisa1477/682e1df0ed64157b1563cc02/meretas-makna-pancasila-di-layar-lebar-ketika-film-menjadi-medan-juang-budaya-bangsa

<https://www.kompasiana.com/alfian1008/680f72afed6415505403ff03/analisis-film-pengepungan-di-bukit-duri-2025-melalui-kacamata-sosiologi?page=2>

<https://www.kompasiana.com/nilaiintelektual/648189934addee06d2721922/analisis-film-sebagai-cerminan-nilai-dan-norma-dalam-masyarakat#:~:text=Pesan%20yang%20disampaikan%20melalui%20karakter%2C%20dialog%2C%20dan,perubahan%20sosial%20dan%20pergeseran%20nilai%20dalam%20masyarakat.>

Huda, Aldo Syahrul, Salsa Solli Nafsika, Salman, "Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan", Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, Volume: 5. Edisi: 1 (Februari 2023).

IDNTIMESNTB, Hirpan Rosidi S. Psi, *5 Cara Film Mempengaruhi Opini Publik Dalam Konteks Politik*, 27 Juni 2025, <https://ntb.idntimes.com/life/inspiration/5-cara-film-mempengaruhi-opini-publik-dalam-konteks-politik-c1c2-01-74scm-0kmcs1>

Indrawansyah, Doles, Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, *Jurnal MADIA* Volume 4, No.1, Desember 2023.

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I., *Media dan Perubahan Sosial*, 19 November 2024, <https://iaisyarifuddin.ac.id/media-dan-perubahan-sosial-#:~:text=Media%20bukan%20hanya%20sebagai%20saluran,gerakan%20yang%20membawa%20perubahan%20positif>

KEMEN PPA (Kementrian Perberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia,) Laporan SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan & Anak) 2025

Khaerani, Lydia, Pesan Moral Dari Film Miracle In Cell No 7 Versi Indonesia : Analisis Semiotika, Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* Volume 2, Nomor 10, May 2025.

Kineringan, Egideus Ulung, "Film sebagai Media Ekspresi Budaya dan Identitas", 7 November 2024. <https://www.kompasiana.com/egideusulungkineringan2821/672cd7bbc925c44e654dc532/film-sebagai-media-ekspresi-budaya-dan-identitas>

Kompasiana, Alfian Wahyu Nugroho, *Analisis Film Pengepungan di Bukit Duri 2025 Melalui Kacamata Sosiologi : Distopia Akibat Konflik Rasial*, 28 April 2025.

Kompasiana, Irvan Ulfatur Rohman, *Analisis Film sebagai Cerminan Nilai dan Norma dalam Masyarakat*, 8 Juni 2023,

Konsorsium Pembaruan Agraria, *Potensi Konflik Agraria yang Terus Berlanjut di Indonesia*, 27 Februari 2025.

Lianawati, Ayong, Eka Wahyu Ningsih Pae, dkk, "Dampak Kekerasan Rumah Tangga Terhadap Perilaku Membolos Siswa: Studi Kasus Pada Siswa di Surabaya," *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10, no. 2 (2025).

Ciri-ciri Perubahan Sosial, Memahami Dinamika Masyarakat Modern, *Liputan6*, Desember 2024, <https://www.liputan6.com/feeds/read/5838297/ciri-ciri-perubahan-sosial-memahami-dinamika-masyarakat-modern?page=17>

Tujuan Kritik Sosial dan Dampaknya Terhadap Masyarakat, *Liputan6*, 12 Desember 2024, <https://www.liputan6.com/feeds/read/5830072/tujuan-kritik-sosial-dan-dampaknya-terhadap-masyarakat-perlu-diketahui#:~:text=ingat%20yang%20kuat.-.4.,berbagai%20permasalahan%20sosial%20secara%20langsung>.

Majid, Abdul, "Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra), Universitas Indraprasta PGRI, Diskursus: *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol. 2, No. 2, Agustus 2019.

Masitoh, *Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis*, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMKO.

Muliono, *Wacana Kritis Studi Ilmu Sosial, Hukum, dan Kedaulatan*, Dosen UIN Imam Bonjol Padang, Ijtihad, Volume 36, No. 2 Tahun 2020

Munfarida, Elya, Analisis Wacana Kritis Dalam Prespektif Norman Fairclough, *Peserta Program Doktor ICRS UGM Yogyakarta, Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2014.

Muthohar, Muhammad Amin, Achmad Khudori Sholeh, Postmodernisme: Katalis Transformasi Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 8 No 1 Tahun 2025.

N, Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. 3rd ed., *Routledge*, 2013.

N, Fairclough, *Language and Power in Social Practices: Revisiting Critical Discourse Analysis*. *Journal of Language and Politics*, (2021).

- Nasution, Naswa Dwi Putri , Najwa Naila , Siti Fadilla Siagian , Syairal Fahmy Dalimunthe, Analisis Wacana Kritis terhadap Tagline “Indonesia Gelap” dalam Berita Detik.com, 4Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, MUKASI: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 2 2025.
- Nilamsari, Aprilia, Much Arsyad Fardani, Lintang Kironoratri, Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Pada Siswa Sekolah Dasar, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, *Jurnal Educatio*, Vol.9, No.2, 2023.
- NNC Netral News.com *cermin bangsa*, *Pengaruh Film dan Media Massa Terhadap Persepsi Publik*, 2 April 2024.
<https://www.netralnews.com/pengaruh-film-dan-media-massa-terhadap-persepsi-publik/Tk5uNDVvVDM5Z0xIRDNnNIFxQlAyQT09>
- Norman Fairclough, *Analisis Wacana dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, 2025
- Nurani, Nafisah Febby, Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film *Dancing In The Rain*, UPN Veteran, Jalan Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia, *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, Vol. 9 No. 2/November 2020.
- Nurdhanian, *Fim Menjadi Media Paling Efektif Propaganda Teror*, Ruang Ngobrol.id, 4 April 2021,
<https://ruangobrol.id/berita/roc170947579458f6618/film-jadi-media-paling-efektif-propaganda-teror>
- Nurhasanah, Siti , Anne Hafina Adiwinata & Nadia Aulia Nadhirah, “Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal yang Dilakukan Orang Tua,” *An-Nisa: Jurnal Kajian Wanita dan Anak* 16, no.1 (2024).
- Nurmasari, Mustika, “Representasi Feminisme Dalam Film *Hidden Figures* (Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film *Hidden Figures*)”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2017).
- P, Lucas. Molle, Rido Latuheru ,Diana Christina Nikolebu, ”Perubahan Sosial dan Guncangan Budaya “,Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Kristen Indonesia Maluku, *Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora* Vol 5 No 2 November 2021.
- Pasaribu, Nanda Tri Wardana , Fiza Anjani, Stevani Mahdalena Naibaho , Hera Chairunisa, Reproduksi Kekuasaan Dan Ideologi Keagamaan Dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa : Analisis Wacana*, Universitas Negeri Medan, *JURNAL BASTRA* Vol.10, No.2, 2025.

- Pendidikan Fmipa Universitas Negeri Surabaya, *Fenomena #kaburajadulu yang Viral di Media Sosial*, 18 Februari 2025.
- Prima, Dea Angga Maulana, “ Analisis Isi Film The Platform “Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, *Journal Of Digital communication and Design*, Volume 1 No.2 | Agustus 2022.
- Pujiatuti, Kurnia, Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Before Now & Than (Nana), (Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya dan Politik Universitas Pakuan, 2023).
- Putra, David Ade ,Juliana Kurniawati, “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Konflik Agraria Dalam Film Dokumenter “Barang Panas “, Program Studi Ilmu Komunikasi, *Jurnal MADIA* Volume 5, No.1, Desember 2024.
- Putri, Nurfa Devi Friesta, Diskriminasi Identitas Pribumi (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Film Bumi Manusia)” Universitas Amikom Yogyakarta (Tesis, 2022).
- Radio Republik Indonesia, *Putri Purnama, Film Mampu Menjadi Agen Perubahan Sosial*, 1 Juni 2024, <https://www.rri.co.id/hiburan/727678/film-mampu-menjadi-agen-perubahan-sosial>
- Rahayu, Tri Aulia, *Pemahaman Fairclough tentang CDA*, Prosiding Semnalisa V (2025)
- Rahmah, Fauzi Sulthonah Izdiyar & Alfin Miftahul Khairi. Dampak Trauma Antargenerasi pada Keluarga Veteran Perang. G-COUNS: *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8 No. 2 (2025).
- Rika. “Pers, Negara, Kekerasan dan Perempuan: Analisis Framing Pemberitaan Perkosaan Massal Mei 1998 dalam Kompas dan Republika.” (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2003).
- Ruandi, Febri, Aimie Sulaiman, Michel Jeffri Sinabutar, Wacana Ketidaksetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Sehidup Semati, (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough), *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* Volume 7, Number 6, 2025.
- Serba-Serbi Film Pengepungan di Bukit Duri : *Potret Distopia* 2027, 24 April 2025, <https://www.tempo.co/teroka/serba-serbi-film-pengepungan-di-bukit-duri-potret-distopia-2027-1237589>

- Sinema : Cermin kehidupan, dan Pembentuk Realitas Sosial, *abstraksi.id*, 1 July 2024, <https://www.abstraksi.id/07/01/sinema-cermin-kehidupan-dan-pembentuk-realitas-sosial/#:~:text=Melalui%20film%2C%20kita%20belajar%20tentang%20nilai%2Dnilai%2C%20norma%2Dnorma%2C,dan%20mendukung%20ekspresi%20artistik%20dalam%20segala%20bentuknya.>
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 9.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016).
- Syafrizal, Hamdani M. Syam, Zakirah Azman, Film Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Dalam Film Kerja, Prakerja, Dikerjai Karya Sindy Febriyani), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Volume 8, Nomor 4, November 2023.
- Tantangan Dan Peluang di Industri Film di Era Revolusi Industri, Biznet, 1 Agustus 2024, <https://www.biznetnetworks.com/id-all-news/id-culture/digital-revolution-in-film-industry-challenges-and-opportunities#:~:text=Internet%20telah%20mengubah%20industri%200film%20global%2C%20menghadirkan,dibuat%2C%20ditonton%2C%20dan%20dibagikan%20di%20seluruh%20dunia.>
- Joko Anwar Ingin Film Pengepungan di Bukit Duri Jadi Ruang Diskusi, *Tempo*, 18 April 2025, <https://www.tempo.co/teroka/joko-anwar-ingin-pengepungan-di-bukit-duri-jadi-ruang-diskusi-1232937>
- Tussalam, Ali Nafiza, Persepsi Penonton Tentang Iklan Trailer Bersambung (Studi Pada Film Avengers End Game), (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2019)
- Ulfah, Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Pembelajaran, *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, Volume 14, Nomor 1, Juni 2013.
- Utami, Ella Agustian. “Praktik Wacana dalam Film Sang Kiai Menunjukkan Relasi Kekuasaan, Ideologi, dan Nilai Sosial-Budaya Ditinjau Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* Vol. 03, No. 04 (2025).
- Vionita, Tri Sujianto, Representasi Gender Dalam Film Imperfect, (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.
- Wahyudi, Eko Lestari dkk, Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia, (Ma'arif *Journal of Education*, Madrasah Innovation and Aswaja Studies, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia), Volume 1, Issue 1, 2022 pp. 18-22

Wardhani, Anindra Sekar, Analisis Wacana Kritis Film Parasite : Kesenjangan Sosial Dalam Budaya Modern, (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2021).

Yunita, Nina Q, & Hadi Putri. “Elemen Visual dan Naratif sebagai Gambaran Diskriminasi terhadap Penyandang Asperger dalam Film ‘Aku Jati, Aku Asperger’: Kajian Semiotika.” Literasi: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 15, no. 2 (2024).

Zaitunnisa, Alma Futri, Analisis Wacana Kritis Narasi Feminisme Islam Dalam Film Women Talking Karya Sarah Polley, (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025).

Zalfa, Nabila, Rachmi Kurnia Siregar, ”Wacana Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Discourse in Gender Equality in the Family in the Film 'Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini': Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough)”, Universitas Budi Luhur, DKI Jakarta, *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan(Jahidik)*, ISSN 2797-7803, Vol 3, No 1, 2023.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Penghargaan



2. Jumlah Tayangan



MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Film Sebagai Alat Transformasi Sosial : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Film Pengepungan di Bukit Duri	Film, Transformasi sosial, analisis wacana, norman fairclough, pengepungan dibukit duri	1. Dimensi Teks 2. Dimensi Praktik Diskursif 3. Dimensi Praktik Sosial	Dimensi Teks: - Bahasa, narasi, dan visualisasi perlawanan - Representasi diskriminasi, kekerasan, dan trauma Dimensi Praktik Diskursif: - Produksi film dan keberanian mengangkat isu sosial - Distribusi dan penerimaan publik Dimensi Praktik Sosial: - Kritik terhadap ketidakadilan sosial - Film sebagai alat transformasi sosial	Film <i>Pengepungan di Bukit Duri</i> karya Joko Anwar Wawancara, komentar publik dari TikTok, Instagram, dan YouTube	Kualitatif Metode: Analisis Wacana Kritis (Norman Fairclough)	1. Bagaimana analisis teks film <i>Pengepungan di Bukit Duri</i> dalam analisis wacana kritis faiclough? 2. Bagaimana analisis diskursif film <i>Pengepungan di Bukit Duri</i> dalam analisis wacana kritis faiclough? 3. Bagaimana praktik sosial film <i>Pengepungan di Bukit Duri</i> dalam analisis wacana kritis faiclough?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Habibah
Nim : 214103010001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiat penelitian atau karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat unsur-unsur plagiarasi atau penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain mengenai karya penulisan ini, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 5 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



HABIBAH
NIM : 214103010001

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Habibah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 19 Juli 2001
4. Alamat : RT 02, RW 20, Dusun Teko'an, Tanggul
Kulon, Jember
5. Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. NIM : 214103010001

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : Al-Khadijah
2. SD : SDN Tanggul Kulon 03
3. SMP : SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo
4. SMA : SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo
5. PERGURUAN TINGGI : UIN KHAS JEMBER